

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wandu Priana

NIM : 13060115120001

Program Studi : S1 Antropologi Sosial

Fakultas Ilmu Budaya

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Solidaritas Masyarakat Kampung Tajakembang” adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri, bukanlah hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan dan semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah

Semarang, 11 Desember 2019

Yang menyatakan,

A green rectangular stamp with the text "METERAI TEMPEL" at the top, a Garuda emblem on the right, and "6000 ENAM RIBU RUPIAH" at the bottom. A handwritten signature is written over the stamp. The stamp also contains the alphanumeric code "803ABAFF288985526".

Wandu Priana

NIM 13060115120001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu, dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”

(QS 3: 145)

### **PERSEMBAHAN**

Bapak (Carka), Ibu (Sarnah), Adik (Aep Saepuloh), Kakek (Rohaman dan Alm. Santomi), Nenek (Cartem dan Alm. Carsem)

Keluarga Bapak Jumri (ketua adat Kampung Tajakembang) dan segenap warga Kampung Tajakembang

Keluarga Besar SMA Negeri 1 Dayeuhluhur

Kerabat bermain (Syaeful, Boboteng, Om Sigit, Pekik, Bajuk, Faris Adit, Fadhil, Rizki, Ojan, Dodot, Raka, Fardan, Sodik, Puti, Supraba, Mas Suryo, Mas Riza)

Keluarga Mahasiswa Antropologi Sosial (KAWAN)

Almamaterku Universitas Diponegoro, Program Studi Antropologi Sosial

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Solidaritas Masyarakat Kampung Tajakembang” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada :

Hari: *Senin*

Tanggal: *02 Desember 2019*

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing I



Dr. Eko Punto Hendro, M.A

NIP. 195612241986031003

Dosen Pembimbing II



Af'idatul Lathifah, M.A.

NIP. 198604222015042001

## HALAMAN PENGESAHAN

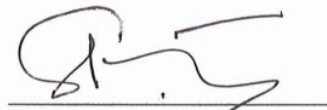
Skripsi yang berjudul “Solidaritas Masyarakat Kampung Tajakembang” ditulis oleh Wandu Priana (13060115120001) telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Hari : Selasa, 14 Januari 2020

Pukul : 09.00 s.d 10.30 WIB

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

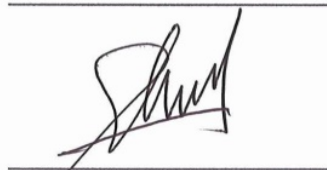
Ketua  
Dr. Suyanto, M. Si  
NIP. 196603111994031003



Anggota I  
Dr. Eko Punto Hendro, M. A  
NIP. 195612241986031003



Anggota II  
Af'idatul Lathifah, M. A  
NIP. 198604222015042001



Anggota III  
Arido Laksosno, S.S, M.Hum  
NIP. 197507111999031002



Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro



Dr. Nuchayati, M.Hum  
NIP. 1966100419990012001

## **PRAKATA**

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Maha Kasih dan Maha Cinta, telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis dalam mengerjakan skripsi dan menyelesaikannya. Penulis sadar pasti terdapat kekurangan ataupun kekeliruan di dalam pengerjaan dan penyusunan laporan tugas akhir ini, sehingga kritik serta saran yang membangun sangat diharapkan oleh penulis.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Antropologi Sosial pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Penulis mengambil judul, "Solidaritas Masyarakat Kampung Tajakembang" yang bertujuan untuk memberikan sumbangsih pemikiran dan pembaruan kajian mengenai Solidaritas serta menambah wawasan mengenai masyarakat budaya khususnya dan umumnya untuk ilmu Antropologi Sosial.

Penulis menyadari bahwa selama proses pengerjaan, penyusunan, hingga selesai banyak mendapat dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada :

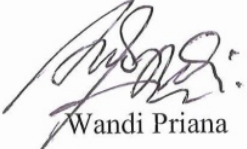
1. Dr. Nurhayati, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
2. Ketua Departemen Budaya, Dr. Suyanto, M.Si
3. Ketua Prodi Antropologi Sosial, Dr. Amirudin, M. A beserta jajarannya
4. Dosen pembimbing I yaitu, Dr. Eko Punto Hendro, M.A dan dosen pembimbing II yaitu Af'idatul Lathifah, M.A, yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing, berdiskusi dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi
5. Drs. Sugiyarto, M.Hum selaku Dosen Wali
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Universitas Diponegoro, yang telah memberikan ilmunya yang sangat berharga kepada penulis
7. Kedua orang tua yang sangat saya cinta dan banggakan, Bapak Carka dan Ibu Sarnah terimakasih telah memberikan dukungan moral maupun materil

dan selalu mengingatkan sholat. Saya berdoa semoga skripsi ini bisa menjadi kebahagiaan dan semoga Bapak dan Ibu sehat selalu amin. Kepada adik saya, Aep Saepuloh semoga kamu tetap menjadi anak yang selalu patuh akan nasehat orang tua

8. Kerabat bermain (Syaeful, Boboteng, Om Sigit, Pekik, Bajuk, Faris Adit, Fadhil, Rizki, Ojan, Dodot, Raka, Fardan, Sodik, Puti, Supraba, Mas Suryo, Mas Riza) semoga kita semua selalu bahagia dalam menjalani kehidupan dan kesedihan itu sebagai selingannya
9. Teman-teman seangkatan dari SMA N 1 Dayeuhluhur (Abah, Ipeh, Kokom, Winarti, Wawan) terimakasih telah memberikan waktu dan senyumannya sehingga kesepian tak menghampiri
10. Teman-teman Antropologi 2015 (terimakasih Epul telah menjadi teman tidur sampai beraktifitas dan konco mudik motoran, Ayulia terimakasih telah merekrut saya menjadi supir pribadi, Boboteng yang selalu mengingatkan perut ini akan nikmatnya bakso, Uda si absen 2 kenalan pertama dan terimakasih kepada teman-teman lainnya)
11. Terimakasih kepada KAWAN, KAWAN merupakan himpunan mahasiswa di Antropologi Sosial yang telah memberikan banyak pelajaran seputar organisasi.
12. Keluarga Kampung Tajakembang terimakasih telah bersedia memberikan informasi untuk penyusunan skripsi ini semoga kehidupannya selalu damai dan tentram serta pemerintahan Desa Cijeruk telah memberikan data dan izin untuk melakukan penelitian

Tulisan ini tentu tak lepas dari ketidaksempurnaan, oleh karenanya jika ada salah kata dan makna, penulis mohon maaf. Semoga karya ini dapat memperluas wawasan bagi siapapun.

Semarang, 02 Desember 2019



Wandi Priana

## Solidaritas Masyarakat Kampung Tajakembang

### ABSTRAK

Kampung Tajakembang adalah kampung yang terdiri dari 15 KK yang memiliki kepercayaan *Sunda Wiwitan* dan falsafah kehidupan yaitu “*silih asih, silih asah dan silih asuh*”. Kampung Tajakembang memiliki permasalahan di bidang ekonomi dan kondisi geografis. Kedua Faktor tersebut yang mengakibatkan Kampung Tajakembang tidak pernah lebih dari 15 KK. Warga kampung memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan kedua permasalahan tadi lewat solidaritas warga kampung.

Tujuan penelitian ini adalah memahami makna dibalik solidaritas Kampung Tajakembang, dimulai dari menjelaskan proses solidaritas lewat kegiatan ritual pertanian dan daur hidup kemudian menjelaskan bentuk solidaritas yang ada di Kampung Tajakembang. Penelitian ini menggunakan teori solidaritas, teori resiprositas dan teori antropologi lingkungan. Metode menggunakan metode penelitian observasi partisipan, wawancara dan analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas yang ada di Kampung Tajakembang sebagai wujud untuk mempertahankan kehidupan dan kebudayaan. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa wujud solidaritas, seperti kebutuhan ekonomi, resiprositas umum, resiprositas sebanding, peduli terhadap alam dan etika subsistensi ekonomi petani. Dari beberapa wujud tadi memperlihatkan bahwa Kampung Tajakembang memiliki bentuk solidaritas mekanik.

**Kata Kunci:** solidaritas, ritual, Sunda, Sunda Wiwitan, Kampung Tajakembang, resiprositas

## *Community Solidarity in Tajakembang Village*

### **ABSTRACT**

Tajakembang village is a village consisting of 15 household that has Sundanese Wiwitan beliefs and norms of life that are “*silih asih, silih asah dan silih asuh*”. Tajakembang village has problems in the economic field and geographical condition. The two factors that have been mentioned cause Tajakembang Village is never be more than 15 household. Villagers have a special solution to resolve the two problems through solidarity with the villagers.

The purpose of this research is to understand the meaning behind solidarity in Tajakembang Village, starting from explaining the process of solidarity through agricultural rituals and life cycle activities and then explaining the form of solidarity in Tajakembang Village. This research uses solidarity theory, reciprocity theory and environmental anthropology theory, and uses participant observation, interview and data analysis methods.

The results showed that the solidarity that existed in Tajakembang Village as a form of maintaining life and culture. This is demonstrated through several forms of solidarity, such as economic needs, general reciprocity, comparable reciprocity, care for nature and ethical subsistence of farmer's economy. From the several forms mentioned earlier, Tajakembang Village has a form of mechanical solidarity.

**Keywords:** solidarity, ritual, Sunda, Sunda Wiwitan, Tajakembang Village, reciprocity



## DAFTAR ISI

PERNYATAAN .....	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
PRAKATA .....	v
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.4. Kerangka Pemikiran .....	7
1.5. Metode Penelitian .....	18
1.6. Sistematika Penulisan .....	24
BAB II GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS DESA CIJERUK .....	26
2.1. Sejarah Kecamatan Dayeuhluhur .....	26
2.2. Keadaan Penduduk .....	28
2.3. Aktivitas Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat .....	34
2.4. Sarana dan prasarana .....	35
2.5. Sistem Kemasyarakatan .....	38
BAB III PROSES SOLIDARITAS .....	40
3.1. Sejarah, Mitos dan Kehidupan Kampung Tajakembang .....	40
3.2. Faktor Terbangunnya Solidaritas .....	46
3.3. Solidaritas dalam Tradisi Pertanian di Kampung Tajakembang .....	52

3.4. Solidaritas dalam Daur Hidup .....	60
BAB IV MAKNA DAN BENTUK SOLIDARITAS KAMPUNG	
TAJAKEMBANG .....	66
4.1. Makna atau Alasan Terbangunnya Solidaritas.....	66
4.2. Bentuk Solidaritas.....	80
BAB V PENUTUP .....	82
5.1. Simpulan .....	82
5.2. Saran .....	84
DAFTAR PUSTAKA .....	85
LAMPIRAN .....	89

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1 Peta Lokasi Penelitian.....	28
Gambar 2. 2 Adat Angkut: Modifikasi Motor.....	33

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur .....	29
Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	29
Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	31
Tabel 2. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian .....	32
Tabel 3. 1 Data Kepala Keluarga Kampung Tajakembang. ....	43

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Interview Guide .....	89
Lampiran 2 Daftar Informan .....	91
Lampiran 3 Biodata Penulis .....	92
Lampiran 4 Foto Dokumentasi Penulis.....	94

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial, artinya manusia membutuhkan bantuan manusia lain untuk bertahan hidup. Manusia ketika menjalani kehidupan masuk kedalam kelompok sosial yang bernama masyarakat (Hasbullah, 2012: 231). Kehidupan bermasyarakat tidak akan lepas dari interaksi. Masyarakat merupakan kelompok sosial yang saling interaksi yang tinggal di suatu tempat dengan jangka waktu lama (Syarbaini, 2012: 145). Lamanya interaksi yang terjadi pada suatu masyarakat tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan suatu kebiasaan, di mana kebiasaan tersebut akan menjadi suatu kebudayaan yang membedakannya dengan masyarakat lainnya. Ciri khas atau perbedaan ini menjadi pembeda, maka lahirlah kebudayaan kelompok masyarakat. Koentjaraningrat (1984: 1-2), mendefinisikan kebudayaan merupakan ide atau gagasan, perilaku, tindakan dan hasil karya manusia itu sendiri di kehidupannya yang didapatkan dari proses belajar.

Suparlan menjelaskan bahwa satuan kehidupan yang ada di masyarakat biasanya dinamakan sistem sosial yang komprehensif yang mencakup semua pranata-pranata sosial untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup yang dianggap penting oleh masyarakat tersebut (Mawara, 2015). Dalam bahasa inggris, masyarakat disebut *society*, berasal dari kata *socius* yang berarti kawan atau secara umum merupakan pergaulan antara individu satu dengan yang lain dalam satu kelompok, di mana mereka hidup secara bersama-sama dalam bentuk perkawanan. Melihat pergaulan tersebut terbentuklah jalinan hubungan yang erat, di mana antara satu individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya saling membutuhkan dan hidup harmoni (Syarbaini, 2012: 145). Adanya fenomena saling bergaul dan berinteraksi diantara individu dan kelompok menimbulkan rasa identitas bersama (Soelaeman dalam Syarbaini, 2012: 146).

Adat istiadat, norma, aturan dan nilai-nilai dalam masyarakat akan terpengaruh oleh perkembangan zaman, semakin kompleks perkembangan zaman maka bertambah pula norma, aturan dan nilai-nilai yang ada. Adat istiadat, norma, aturan dan nilai-nilai dalam masyarakat ini disebut pranata. Penggolongan pranata berdasarkan fungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup berbeda-beda, diantaranya Koentjaraningrat memaparkan beberapa pranata (Mawara, 2015) :

1. Pranata untuk memenuhi kebutuhan kekerabatan antara lain perkawinan, tolong-menolong antar kerabat, pengasuhan anak, sopan santun pergaulan antar kerabat, sistem istilah kekerabatan, dan lain-lain
2. Pranata ekonomi (berproduksi, mengumpulkan dan mendistribusikan hasil produksi atau harta, dan lain-lain), antara lain pertanian, barter dan peternakan
3. Pranata keagamaan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan dan berbakti kepada Tuhan atau dengan alam ghaib, adalah doa, kenduri, upacara, semedi, bertapa, penyiaran agama, pantangan, ilmu ghaib, ilmu dukun, dan lain-lain.
4. Pranata untuk memenuhi kebutuhan akan kenyamanan hidup, seperti pemeliharaan keamanan, kesehatan dan pendidikan dan lain-lain.

Adanya sistem adat-istiadat tertentu melahirkan perbedaan tingkah laku antara satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Perbedaan atau keberagaman ini diakibatkan karena berbagai faktor seperti keberadaan adat istiadat, bahasa, suku bangsa, agama, religi dan lain-lain (Syarbaini, 2012: 150-152). Perbedaan kelompok dan kualitas individu pada suatu masyarakat menjadikan adanya ketertiban, keselarasan dan rasa solidaritas diantara sesama kelompok (Asnidar, 2007: 1).

Solidaritas terbentuk dalam masyarakat karena beberapa persamaan, seperti persamaan kebutuhan, keturunan, dan tempat tinggal. Doyle Paul Johnson (Asnidar, 2015: 1) mengatakan solidaritas adalah hubungan antara individu atau kelompok berdasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Setiap manusia yang terikat oleh solidaritas dalam masyarakat akan memiliki kesadaran yang sama terhadap kesadaran

kolektif. Khaldun mengatakan, kesadaran kolektif akan membentuk sistem tertentu karena kesadaran kolektif merupakan keseluruhan keyakinan dan perasaan yang sifatnya sakral karena mengharuskan rasa hormat dan ketaatan yang dimiliki bersama, hal tersebut dapat tercipta dengan baik apabila perilaku individu dalam kelompok masyarakat telah sesuai dengan sistem yang ada (Soekanto. 1990:26). Masyarakat yang memiliki solidaritas sosial yang tinggi akan lebih mudah untuk bekerjasama karena adanya sikap saling membantu dan saling percaya.

Kerukunan, gotong royong dan kekerabatan akan terwujud apabila antar individu memiliki nilai solidaritas yang kuat. Jakobus Ranjabar menjelaskan bahwa penerapan nilai solidaritas terdapat pada kegiatan gotong royong, hal ini karena gotong royong memiliki nilai solidaritas seperti sikap kebersamaan dan tenggang rasa antar sesama dalam suasana duka maupun suka (Mawara, 2015). Koentjaraningrat (Mawara, 2015);

“menjelaskan bahwa rasa saling membantu dan tolong-menolong yang dikenal dengan istilah gotong royong mempunyai hubungan dengan beberapa aktivitas kehidupan sosial yakni, (1) Tolong-menolong dalam aktivitas pertanian, (2) Tolong-menolong dalam aktivitas rumah tangga. (3) Tolong-menolong dalam aktivitas pesta dan upacara adat, (4)Tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian”

Kampung Tajakembang merupakan kampung yang berada di Desa Cijeruk, Kec. Dayeuhluhur, Kab. Clacap, Jawa Tengah yang letaknya jauh dari keramaian dan sulit dijangkau. Lokasinya yang sulit dijangkau mengakibatkan ada beberapa permasalahan yang mereka hadapi seperti faktor ekonomi yang kurang memadai, faktor geografis berupa perbukitan sehingga akan terjadi longsor apabila membuka lahan, faktor keamanan yang masih terganggu oleh serangan binatang hutan, kurangnya sarana kesehatan karena lokasinya yang sulit dijangkau sehingga pranata-pranata yang ada menyesuaikan keadaan.

Merujuk pada permasalahan yang ada, warga yang menghuni Kampung Tajakembang berusia 40 tahun ke atas. Para pemuda atau generasi penerus Kampung Tajakembang pergi ke luar kampung untuk menanggulangi faktor permasalahan kehidupan yang ada. Perginya pemuda merantau ke luar kampung



ini secara tidak langsung membantu perekonomian keluarga tetap stabil dan menjaga keseimbangan lingkungan. Pemuda atau generasi penerus warga kampung yang sudah menikah biasanya mereka akan ke luar kampung apabila orang tua mereka masih ada di kampung dan mereka akan kembali pulang ke kampung apabila orang tua mereka sudah meninggal. Diharapkan beberapa orang yang kembali ini bisa meneruskan kehidupan di kampung tetap berlanjut. Kerabat atau keluarga yang kembali ini bisa anaknya maupun cucunya, yang penting masih ada ikatan darah.

Pemuda merupakan pewaris kebudayaan yang ada sejak dahulu, maka dari itu pemuda harus mendapatkan pendidikan dari generasi sebelumnya. Peran pemuda menurut UU NKRI NO. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan pasal 16 (dalam Bintari, 2016: 57) yaitu pemuda berperan aktif sebagai generasi kekuatan moral, kontrol sosial dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional

Merujuk pada teori, pemuda diharapkan menjadi penerus kebudayaan supaya tetap lestari. Upaya untuk meneruskan tentunya tidak mudah, karena pemuda cenderung tidak mau belajar kebudayaan tradisonal dalam hal pelestarian (Bintari, 2016: 58). Misalnya pemuda cenderung memiliki pikiran untuk pergi ke kota dan mencari hal-hal baru, seperti mencari pekerjaan selain di bidang pertanian (Naafs, 2012: 90), sedangkan petani menjadi pekerjaan utama di Kampung Tajakembang.

Melihat permasalahan yang ada pada diri pemuda, muncul kekhawatiran para orang tua Kampung Tajakembang terhadap sikap anak mereka atau pemuda kedepannya akan keberlangsungan Kampung Tajakembang. Adanya rasa khawatir menjadikan para orang tua untuk mendidik anak mereka melalui kegiatan sehari-hari mereka untuk mengajak anaknya pergi bertani, mengajak anak mereka mengikuti acara ritual dari rangkaian bertani, mengikuti tradisi-tradisi dan diajak untuk ikut bergotong royong supaya nilai-nilai yang tertanam diharapkan bisa menjadi pengetahuan untuk melanjutkan kehidupan di Kampung Tajakembang.

Keesing mengatakan sistem kepercayaan yang dianut masyarakat tradisonal biasanya berhubungan dengan alam dan pertalian mereka dengan alam

merupakan hal sakral, hal ini biasanya diungkapkan dengan personifikasi mistik kekuatan alam, kepercayaan kepada makhluk ghaib, kepercayaan pada dewa pencipta, atau dengan mengonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara kekuatan-kekuatan alam (Keesing, 1989; 131). Bentuk solidaritas warga Kampung Tajakembang terhadap alam dicirikan dengan menjaga alam tetap seimbang dan lestari.

Doyle Paul Johnson mengatakan solidaritas muncul karena beberapa persamaan, seperti persamaan kebutuhan, keturunan, dan tempat tinggal. Melihat lokasi kampung ini yang sulit diakses sehingga menghambat beberapa kebutuhan manusia yang semakin kompleks, seperti kebutuhan ekonomi, kebutuhan kenyamanan hidup dan lain-lain (Mawara, 2015 dan Rambo dalam Widiyanto, 2009: 237). Untuk mengatasinya para pemuda pergi merantau. Merantau mengakibatkan berkurangnya interaksi sehingga mengurangi rasa solidaritas atau dengan perkataan lain intensitas kontak yang tinggi menimbulkan perasaan solidaritas yang tinggi pula (Mansoben, 1995). Hal ini terjadi pada generasi muda Kampung Tajakembang, di mana mereka mulai meninggalkan kampung dan lebih memilih bekerja di luar kampung bahkan beberapa tinggal di luar kampung sehingga intensitas dan kontak berkurang.

Berkembangnya zaman yang semakin modern dan serba canggih ini menuntut manusia untuk menyesuaikan keadaan menjadi lebih baik. Pemuda misalnya, mereka akan mudah terpengaruh oleh hal-hal baru dan ingin mengikuti hal baru tersebut. Ketika pemuda sudah terpengaruh maka mereka akan mengikutinya, sehingga melekat pada jati diri mereka. Kampung Tajakembang yang merupakan kampung terpencil dan terbatas akan jumlah penduduknya maka mengharuskan warga untuk keluar kampung, hal ini menjadi pendorong pemuda untuk keluar kampung dengan alasan tidak memungkinkannya untuk dihuni melebihi kapasitas yang ada.

Melihat permasalahan yang ada, warga Kampung Tajakembang berusaha untuk menjaga kehidupan kampung tetap kondusif dan harmoni. Secara logika jika suatu tempat memiliki masalah maka akan mencari tempat baru yang memadai atau menyelesaikannya di tempat itu. Usaha-usaha seperti apa yang

dilakukan warga kampung sehingga kampung tetap harmoni dan kondusif dan bagaimana kampung tersebut bisa bertahan dan memaknai rasa solidaritas mereka tetap terjaga diatas permasalahan.

## **1.2. Rumusan Masalah :**

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi terbangunnya solidaritas ?
2. Bagaimana proses solidaritas pada kegiatan-kegiatan masyarakat Kampung Tajakembang ?
3. Bagaimana pemaknaan warga Kampung Tajakembang terhadap solidaritas ?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian :**

Sub-bab ini akan menjelaskan tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dengan berbagai pertimbangan subjektif maupun objektif.

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperlihatkan gambaran dari Kampung Tajakembang mengenai proses solidaritas yang terjadi pada kegiatan warga kampung. Kegiatan sehari-hari yang dijalani anggota masyarakat memiliki pengaruhnya terhadap solidaritas. Penelitian ini juga ingin menjelaskan faktor yang mempengaruhi adanya solidaritas di Kampung Tajakembang dan mengetahui makna solidaritas terhadap kehidupan di Kampung Tajakembang.

### **1.3.2 Manfaat**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.3.2.1. Manfaat Ilmiah**

Bagi ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan dalam penelitian yang lebih mendalam dikemudian hari dan sebagai bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu sosial dan budaya.

#### **1.3.2.2. Manfaat Praktis**

Bagi Pemerintah sekitar, berharap bisa dijadikan referensi pemerintah terkait dalam merumuskan kebijakan terutama dalam hal pelayanan publik di

Kampung Tajakembang karena kampung ini yang mempunyai lokasi susah dijangkau, tapi memiliki keunikan budaya yang patut dilestarikan.

## **1.4. Kerangka Pemikiran**

### **1.4.1 Batasan Istilah**

Batasan istilah dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk membatasi ruang lingkup pembahasan agar terfokus pada pokok permasalahan. Dalam penelitian ini batasan istilah yang terkait adalah:

#### **1.4.1.1. Solidaritas**

Solidaritas merupakan sebuah istilah yang memiliki arti kebersamaan, kesatuan, rasa simpati dan empati yang tertanam di setiap anggota masyarakat atau kelompok tertentu untuk kepentingan bersama (KBBI). Secara terminologi kata solidaritas berasal dari bahasa latin yaitu *solidus* “solid” atau kuat/kukuh. Solidaritas dalam kehidupan masyarakat berkaitan pada kekompakan dan keterikatan dari bagian-bagian yang ada (Hammidah, 2011: 21). Kebersamaan, kekompakan, kesatuan, rasa simpati dan rasa empati terdapat pada kegiatan sehari-hari masyarakat yaitu pada kegiatan gotong royong, kegiatan saling tolong menolong dan hubungan yang baik antar sesama. Solidaritas pada intinya memiliki tujuan untuk menciptakan keharmonisan hidup dan kedamaian (Laiya, 1983: 6)

Solidaritas yang diteliti di sini merupakan solidaritas sosial yang berkaitan dengan keberlanjutan untuk menjaga sebuah wilayah tradisional tetap terjaga dan tetap ada di tengah-tengah zaman modern sekarang dan memiliki arti rasa kebersamaan untuk menjaga ikatan dengan manusia dan alam yang dihadapkan dengan keterbatasan wilayah dan ekonomi. Wilayah yang dimaksudkan adalah Kampung Tajakembang

#### **1.4.1.2. Masyarakat**

R. Linton (Soekanto: 2002. 24) menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka ini dapat mengatur dirinya dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

#### **1.4.1.3. Kampung**

Kampung merupakan istilah yang digunakan di Desa Cijeruk terhadap kelompok warga yang lokasinya sulit dijangkau dan terpisahkan oleh hutan lebat. Wilayah ini adalah Kampung Tajakembang. Kampung Tajakembang sendiri masuk kedalam wilayah RT 03 RW 05 Dusun Kujang, Desa Cijeruk, jadi secara administrasi Kampung Tajakembang adalah wilayah RT 03 dan istilah Kampung hanya sebagai nama untuk kelompok masyarakat.

#### **1.4.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian dengan judul “Solidaritas Masyarakat Kampung Tajakembang” ini belum pernah diangkat dalam pembuatan skripsi ataupun penulisan ilmiah lainnya. Subjek dan fokus kajian yang berkaitan dengan solidaritas sudah pernah dibahas sebelumnya. Berikut penelitian yang berkaitan yang telah ada:

**a. “Budaya Spiritual Parahyangan Di Tanah Mataram Sistem Kepercayaan Komunitas Adat Tajakembang” oleh Noor Sulistyobudi**

Penelitian yang dilakukan sebelumnya di Kampung Tajakembang sudah pernah dilakukan dengan judul “Budaya Spiritual Parahyangan Di ”Tanah Mataram” Sistem Kepercayaan Komunitas Adat Tajakembang”, Dayeuhluhur Cilacap. Hasil karya ilmiah ini hanya membahas dari proses ritual-ritual dan tidak membahas kaitan ritual dengan kondisi lingkungan, buku ini lebih membahas hubungan manusia dengan hal-hal ghaib dan sesama manusianya.

Penelitian yang ingin penulis lakukan ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian penulis di sini membahas tentang bagaimana suatu ritual bisa berdampak pada hubungan antar manusia dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, ekologi dan proses ritual berdampak terhadap solidaritas, di mana solidaritas disini memiliki makna tersendiri bagi warga kampung.

**b. “Solidaritas Kekerabatan Pada Masyarakat Jawa Perantauan (Studi Deskriptif Di Kelurahan Sawit Seberang, Kecamatan Sawit Seberang, Kabupaten Langkat) oleh Anna Asnidar.**

Penelitian kedua yang memiliki kaitannya dengan penelitian ini adalah skripsi tahun 2007 dari Anna Asnidar Jurusan Antropologi FISIP Universitas

Sumatra Utara dengan judul “Solidaritas Kekerabatan Pada Masyarakat Jawa Perantauan (Studi Deskriptif Di Kelurahan Sawit Seberang, Kecamatan Sawit Seberang, Kabupaten Langkat)”. Penelitian dari Anna Asnidar ini membahas tentang permasalahan solidaritas kekerabatan khususnya Etnis Jawa yang berada di perantauan.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Anna Asnidar adalah dilihat dari latar belakang sejarahnya, lokasi dan gaya hidup. Penelitian penulis merupakan penelitian tentang solidaritas masyarakat yang terletak di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah tepatnya di Kampung Tajakembang yang sudah memiliki kebudayaan yang seragam dengan kebudayaan sekitarnya atau budaya aslinya yaitu kebudayaan Sunda, berbeda dengan penelitian Anna Asnidar di mana penelitian tersebut tentang solidaritas Jawa Perantauan yang mana budaya Jawa merupakan budaya minoritas di tempat tersebut mengalami perubahan. Jawa Perantauan ini merupakan masyarakat yang terbentuk karena latar belakang sejarahnya yaitu berawal dari tenaga kerja Jawa yang didatangkan ke Sumatra Utara untuk bekerja di bidang perkebunan pada tahun 1926.

Metode yang digunakan dalam penelitian Anna Asnidar menggunakan metode observasi, wawancara dan studi pustaka. Dilihat dari lokasi dan masyarakat Jawa yang ada di perantauan, ikatan solidaritas mereka terpengaruh oleh pendidikan, agama dan pekerjaan yang menyebabkan solidaritas memudar. Jawa perantauan yang ada di Kabupaten Langkat ini merupakan kebudayaan minoritas yang tinggal di dalam kebudayaan mayoritas sehingga kuat pengaruhnya budaya mayoritas untuk mempengaruhinya.

Perubahan itu berdampak pada solidaritas Masyarakat Jawa Perantauan. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya faktor-faktor yang memudahkan ikatan solidaritas masyarakat Jawa Perantauan oleh faktor pendidikan, faktor agama, faktor pekerjaan. Faktor yang paling berpengaruh memudahkan adalah faktor pekerjaan, karena pada masa lampau umumnya masyarakat Suku Jawa adalah petani, bertani adalah lapangan pekerjaan yang paling utama bagi masyarakat Jawa. Namun sekarang lapangan pekerjaan semakin beraneka ragam, khususnya masyarakat Kelurahan Sawit Seberang memiliki mata pencaharian sebagai buruh

perkebunan dan pegawai, sehingga keeratan hubungan dalam sistem kerja bersama sudah tidak ada lagi.

**c. “Solidaritas Masyarakat Kuningan Di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan)” oleh Iis Durotus Sa’diyah**

Penelitian ketiga adalah skripsi tahun 2016 dari Iis Durotus Sa’diyah Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Solidaritas Masyarakat Kuningan Di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan)”. Penelitian dari Iis Durotus Sa’diyah membahas tentang perubahan nilai solidaritas sosial masyarakat Kuningan yang berwiraswasta di Yogyakarta. Faktor yang mempererat solidaritas adalah dengan adanya organisasi yang menampung pegawai-pegawai swasta. Organisasi PPWK ini biasanya mengadakan kegiatan diskusi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka.

Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa bentuk solidaritas pada masyarakat Kuningan yang ada di Yogyakarta adalah solidaritas organik dan mekanik. Solidaritas organik dibuktikan dengan saling menutupi kekurangan yang lain dengan dimusyawarahkan di jajaran pengurus PPWK. Solidaritas mekanik dibuktikan dengan adanya saling memiliki dan mencoba saling memperbaiki kekurangan dari setiap permasalahan yang ada selama perantauan.

Perbedaan mencolok dari penelitian penulis dengan penelitian skripsi Iis Durotus Sa’diyah adalah objek penelitiannya, objek penelitian Iis Durotus Sa’diyah merupakan kelompok orang yang tinggal sementara di suatu tempat untuk bekerja dalam memenuhi kehidupannya, sedangkan penelitian penulis memiliki objek yaitu kelompok warga yang tinggal menetap dan merupakan penduduk setempat dengan bahasan penelitian tentang makna solidaritas warga Kampung Tajakembang untuk mempertahankan kebudayaan, melestarikan kehidupan kampung diatas permasalahan.

### **1.4.3. Kerangka Teori**

Penelitian dilakukan untuk mengetahui proses solidaritas Kampung Tajakembang dan bagaimana solidaritas itu dimaknai warga Kampung Tajakembang dalam mempertahankan kehidupan diatas permasalahan ekonomi, pembatasan jumlah penduduk dan lokasi yang susah dijangkau. Untuk memecahkan permasalahan ini penulis menggunakan teori solidaritas, teori antropologi lingkungan, teori moral ekonomi petani dan teori resiprositas.

Masyarakat adalah suatu kesatuan hidup yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1986:160). Selain Koentjaraningrat, tokoh lain yang mendefinisikan masyarakat yaitu J.L. Gillin dan J.P. Gillin (dalam Syarbaini, 2012: 155), mendefinisikan masyarakat sebagai komunitas atau kelompok terbesar di mana adat istiadat, tradisi, tingkah laku, dan perasaan-perasaan kebersamaan atau menjadi satu kesatuan yang jalankan.

Penjelasan tentang masyarakat menurut Koentjaraningrat dan J.L. Gillin dan J.P. Gillin di atas, maka masyarakat memiliki beberapa ciri diantaranya memiliki interaksi antar warga; memiliki adat istiadat, norma, hukum dan aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah laku warga; kontinuitas waktu dan rasa identitas (Syarbaini, 154-155). Berdasarkan definisi dan ciri masyarakat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki beberapa unsur diantaranya, (1) manusia yang hidup bersama (2) bercampur dalam waktu yang cukup lama (3) mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan (4) mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Jadi dari unsur-unsur tersebut dapat didefinisikan bahwa masyarakat adalah manusia yang hidup bersama dan bercampur dalam waktu yang cukup lama dan mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan serta suatu hidup bersama dan menghasilkan suatu kebudayaan, kebersamaan dan rasa solidaritas antar sesama di dalam suatu masyarakat sehingga pondasi masyarakat akan menjadi kuat (Soekanto,1990: 27).

Istilah kebudayaan digunakan oleh para sosiolog yang menganut teori konsensus bahwa kebudayaan menguraikan aturan-aturan perilaku anggota dalam masyarakat adalah benar adanya, dimana hal ini yang membedakannya dengan



masyarakat lainnya (Jones dkk, 2016: 9-10). Durkheim menjelaskan kebudayaan dengan teori konsensus bahwa kebudayaan itu diwariskan yang kemudian akan dipelajari oleh anggota masyarakat demi kepentingan bersama yang diwujudkan melalui perilaku solidaritas sosial (Jones dkk, 2016: 84-85). Kehidupan bermasyarakat akan tercipta apabila individunya memiliki rasa kebersamaan dan solidaritas. Emile Durkheim (Johnson, 1994: 181) menyebutkan solidaritas merupakan keadaan individu atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Durkheim (dalam Hasbullah, 2012; 234-235) menghasilkan dua konsep solidaritas yaitu solidaritas mekanis (tipe tradisional) dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu "kesadaran kolektif" (*collective consciousness/conscience*), masyarakat dengan solidaritas mekanik memiliki hubungan antar individu yang baik seperti bersosialisasi dengan baik antar sesama, serta kekerabatan di dalam masyarakat tersebut terasa lebih akrab (Durkheim dalam Asnidar, 2007: 11). Solidaritas organik yaitu ciri-cirinya ada dalam masyarakat modern. Masyarakat bertipe solidaritas organik ini lebih identik dengan masyarakat perkotaan, model hubungan antar sesama lebih bersifat individual tanpa di didasari atas rasa kekerabatan yang kuat (Asnidar, 2007; 11). Munculnya perbedaan-perbedaan pada kalangan individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial.

Solidaritas mekanik juga didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi (Scott, 2012: 80). Tingkat homogenitas tinggi dan tingkat ketergantungan antar individu yang sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada pembagian kerja dalam masyarakat. Masyarakat ini memiliki tingkat kemampuan dan keahlian dalam pekerjaan yang sama sehingga setiap individu dapat mencukupi keinginannya tanpa tergantung dengan individu lain. Solidaritas mekanik kental dengan kehidupan masyarakat pedesaan karena masyarakat yang sifatnya homogen dan rasa persaudaraan dan kepedulian diantara mereka biasanya lebih kuat dari masyarakat perkotaan. Masyarakat pedesaan memiliki ciri seperti, menjunjung

kebersamaan, suka kemitraan, mementingkan kesopanan, ahli musim, pertimbangan religius, toleransi tinggi, hormat pada pemimpin, hidup pasrah, cinta seni dan dekat dengan alam (Anshoriy, 2008: 18-19). Robert Redfield (dalam Laiya, 1983: 5-6) juga menggambarkan dalam penelitiannya di masyarakat Tepoztlan, Mexico bahwa masyarakat pedesaan atau masyarakat bersifat homogen, terpencil memiliki kekompakan dalam hal bekerjasama untuk mempertahankan hidup mereka.

Solidaritas sudah dijelaskan dialinea sebelumnya yaitu perasaan moral dan kepercayaan bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional, dimana pengalaman emosional ini bisa lahir pada hubungan kekerabatan. Menurut Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 1997, hlm 91) dalam sistem kekerabatan terdapat adat-istiadat dalam daur hidup dan perkawinan, misalnya tingkat-tingkat kehidupan manusia. Hampir dalam kehidupan manusia memiliki tingkat-tingkat daur hidup, diantaranya masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa puber, masa sesudah menikah, masa kehamilan, masa lanjut usia, dan lain-lain. Antara peralihan dari tingkat yang satu ke tingkat lainnya, biasanya diadakan pesta atau upacara. Den Haan mengatakan pesta atau upacara merupakan tempat di mana disitu terjadi pertemuan antara kerabat-kerabat dan handai taulan yang biasanya jarang bertemu karena situasi dan kondisi (Mansoben, 1995: 122), serta merupakan kesempatan berkumpul untuk membangkitkan kembali perasaan solidaritas dan pertemanan (Mansoben, 1995: 123). Pesta atau upacara biasanya dilakukan oleh suatu kelompok. Syarbaini (2012: 94-95) menjelaskan tipe-tipe kelompok sosial kedalam beberapa jenis diantaranya:

- a. Kolektifitas, merupakan sekelompok orang dengan sikap dan rasa solidaritas atas dasar nilai bersama serta mempunyai rasa kewajiban moral untuk menjalankan peranan yang dicita-citakan
- b. Solidaritas mekanis, bentuk solidaritas masyarakat yang mana mereka belum memiliki pembagian kerja atau masih homogenitas. Masyarakat ini cenderung masih menjunjung tinggi nilai gotong royong.
- c. Solidaritas organis, bentuk solidaritas masyarakat yang sudah mengenal pembagian kerja dan dipersatukan oleh ketergantungan antar bagian.

- d. *Gemeinschaft by blood*, ikatan-ikatan dalam suatu kelompok atas dasar ikatan kekerabatan atau keturunan
- e. *Gemeinschaft by place*, ikatan anggota kelompok berdasarkan kedekatan karena tempat tinggal atau tempat kelahiran
- f. *Gemeinschaft of mind*, ikatan anggota kelompok berdasarkan pengetahuan atau pandangan yang mendorong untuk berhubungan secara teratur dan bersama-sama.

Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 1997: hlm 109) menjelaskan pengertian kelompok atau *group*. Kelompok dibagi menjadi enam unsur diantaranya:

“Sistem norma yang mengatur tingkah laku warga kelompok, Rasa kepribadian kelompok yang disadari semua warganya, Interaksi yang intensif antarwarga kelompok, Sistem hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antarwarga kelompok, Pemimpin yang mengatur kegiatan-kegiatan kelompok, Sistem hak dan kewajiban terhadap harta produktif, harta konsumtif, atau harta pusaka tertentu, dengan demikian hubungan kekerabatan merupakan unsur pengikat bagi suatu kelompok kekerabatan”

Menurut G. P. Murdock dalam Koentjaraningrat (1997: 109-110), menyebutkan kategori kelompok kekerabatan berdasarkan fungsi-fungsi sosialnya yaitu kelompok kekerabatan berkorporasi (*corporate kinship groups*), yang sifatnya eksklusif dan biasanya memiliki semua ke-6 unsur di atas. Istilah “berkorporasi” umumnya menyangkut unsur (6) di atas, yaitu adanya hak bersama atas sejumlah harta. Jumlah warga dalam kelompok seperti ini biasanya terbatas.

Teori kekerabatan di atas sesuai dengan apa yang terjadi di Kampung Tajakembang di mana ada norma-norma tertentu yang mengatur kehidupan mereka, misalnya dalam hal pertanian, kelahiran, pernikahan dan kematian, kemudian kampung ini juga memiliki rasa empati satu sama lainnya berupa gotong royong ketika ada warga yang membutuhkan bantuan, misalkan membangun rumah, kemudian di kampung ini juga ada peran-peran tertentu antara orang yang satu dengan yang lainnya dan di kampung ini juga terdapat kepala adat atau kepala suku (*pepunduh*). Sama seperti yang dikatakan G. P. Murdock tentang kekerabatan korporasi, di kampung Tajakembang memiliki 6 unsur kelompok dan memiliki jumlah warga yang terbatas, dibuktikan dengan Kampung Tajakembang sebagai kampung 15 KK.

Kampung Tajakembang yang lokasinya sulit dijangkau dan jumlah penduduk yang dibatasi kisaran 15 KK, memiliki pola perilaku tersendiri akibat dari lingkungan yang mereka huni. Rambo dan Vayda (dalam Widiyanto, 2009: 237) berpendapat bahwa dalam perspektif ekologi manusia atau *Human Ecology*, suatu ekosistem tertentu misalnya *agro-ekosistem*, dapat saling berinteraksi yang diperantarai melalui arus energi, materi, dan informasi antara sistem sosial dengan sistem biogeofisik atau ekosistem.

Kampung Tajakembang memiliki keyakinan bahwa terganggunya keteraturan hubungan komponen fisik dan non-fisik yang hidup di alam semesta ini dapat menimbulkan malapetaka bagi kehidupan manusia. Melihat hal itu manusia harus memelihara dan menjaga keseimbangan hubungan-hubungan komponen tersebut. Salah satu bentuk yang digambarkan masyarakat Kampung Tajakembang adalah dibuktikan melalui ketakutan mereka terhadap bencana alam, kematian, kelaparan, kutukan dan hal lainnya yang mengancam kehidupan. Rasa takut inilah yang membuat kampung tersebut sebagai kampung yang tidak pernah lebih dari 15 Kepala Keluarga. Dalam teori Determinisme lingkungan disebutkan bahwa kemanusiaan dan budaya ditentukan oleh bentuk-bentuk lingkungan alam, dan bahwa fenomena kebudayaan dapat dijelaskan dan seharusnya diramalkan melalui dasar kerangka acuan kepada lingkungan alam dimana mereka tinggal (Vayda, 1968).

Lingkungan yang di tempati warga kampung merupakan lingkungan yang cocok untuk pertanian, maka dari itu semua warga bermata pencaharian sebagai petani. Scott dalam bukunya "Moral Ekonomi Petani" (1981: 23-39) mengatakan masyarakat petani cenderung memiliki pola pikir yaitu "dahulukan selamat" atau ini merupakan etika subsistensi petani. Pola pikir ini tertanam dalam masyarakat petani yang serba keterbatasan. Petani yang dimaksud keterbatasan adalah petani yang tidak mampu membiayai keluarganya jika jumlah anggota keluarga melebihi batas kecukupan ekonomi. Petani di Kampung Tajakembang adalah petani produksi dan konsumen. Keluarga petani harus mampu memenuhi kebutuhan konsumennya tergantung kepada besar kecilnya anggota keluarga. Untuk mengatasi keterbatasan ini biasanya para petani subsistensi akan melakukan

kegiatan untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya, seperti mencari pekerjaan lain, menjadi buruh tani dan mencari cara lain dalam bercocok tanam supaya kehidupan tetap selamat. Prinsip “dahulukan selamat” merupakan pola pikir yang mempertahankan cara-cara atau kebudayaan tradisional tanpa merubahnya.

James C. Scott mengatakan moral ekonomi berlandaskan pada norma subsistensi dan norma resiprositas. Norma subsistensi adalah mereka akan mencari cara bagaimana menambah nilai produksi mereka melalui cara lain seperti mencari pekerjaan lain selain petani dan norma resiprositas adalah mereka memiliki hubungan timbal balik antar anggota warga. Sahlins mengatakan (Hudayana, 2013) resiprositas dibagi 2 yaitu resiprositas umum dan sebanding

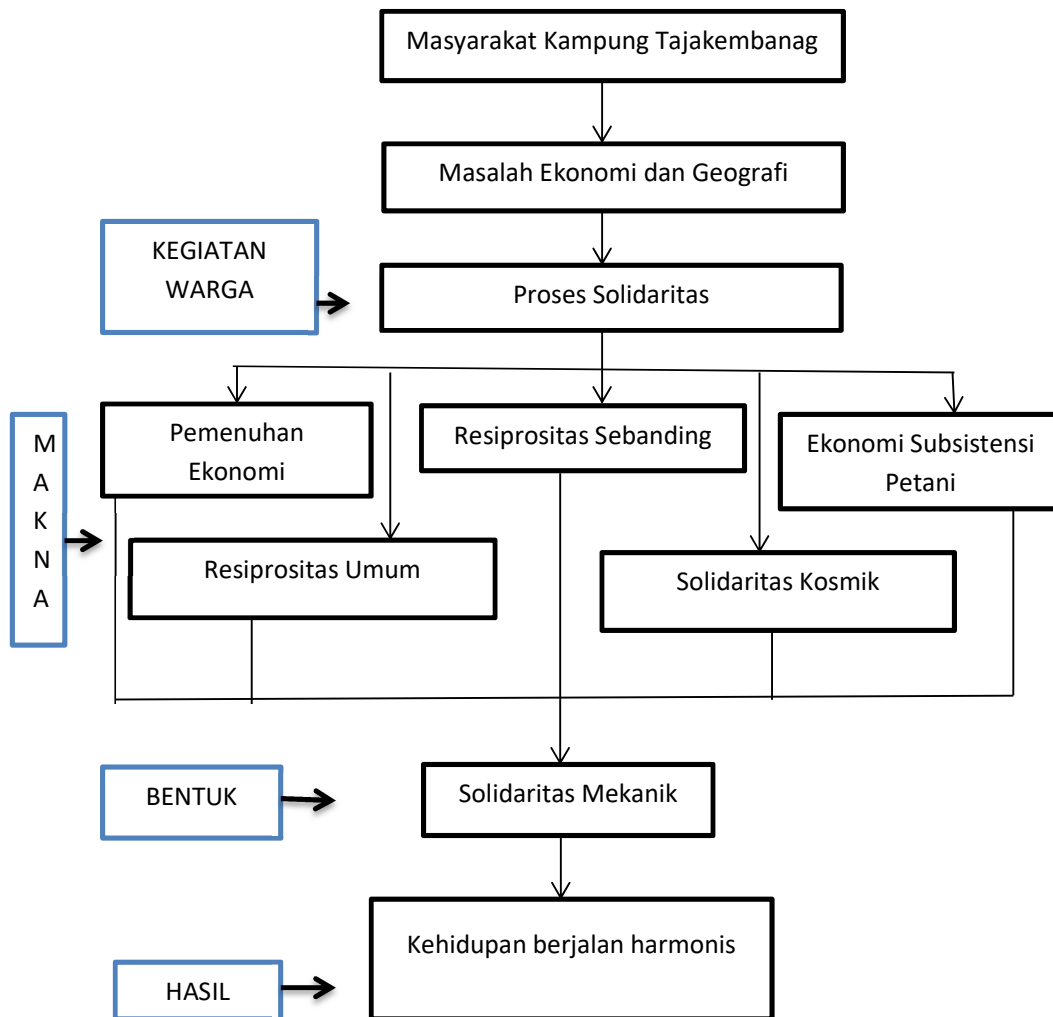
Sistem resiprositas umum individu atau kelompok memberikan barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batas waktu mengembalikan. Dalam pertukaran masing-masing pihak percaya bahwa mereka akan saling memberi, dan percaya bahwa barang atau jasa yang diberikan akan dibalas entah kapan, contohnya seperti kegiatan “patungan”.

Resiprositas sebanding menghendaki barang atau jasa yang dipertukarkan mempunyai nilai yang sebanding. Selain itu dalam pertukaran tersebut disertai pula dengan kapan pertukaran itu berlangsung, kapan memberikan, menerima, dan mengembalikan. Pertukaran ini dapat dilakukan individu, dua atau lebih dan dapat dilakukan dua kelompok atau lebih, contohnya seperti memberikan “utang” atau “mengutangi”

Norma resiprositas merupakan hubungan timbal balik antar warganya, petani dengan tuannya dan petani dengan pemerintah, dari kesemua hubungan ini terdapat prinsip bahwa orang harus membantu mereka yang membantunya. Kewajiban balas budi merupakan sikap atau prinsip moral yang berlaku bagi hubungan baik antara pihak sederajat dan tidak sederajat.

Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan diatas maka peneliti akan melakukan pembahasan tentang solidaritasnya. Solidaritas merupakan syarat terpeliharanya suatu kelompok tetap bertahan, maka dari itu penulis ingin mengetahui proses solidaritas, faktor adanya solidaritas dan apa makna solidaritas menurut warga Kampung Tajakembang.

#### 1.4.4. Bagan Kerangka Pikir



## **1.5. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi. Etnografi sendiri secara harfiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun lamanya (Spradley, 1997). Seorang etnografer tidak dapat melepaskan perhatian mereka dari manusia, tingkah laku, adat, dan emosi. Mereka tidak hanya melihat fenomena yang terjadi, tetapi juga memahami makna di balik fenomena tersebut. Sistem makna selalu melekat pada diri manusia dan menjadi bagian dari budaya mereka sehingga sering kali makna yang kompleks digunakan untuk memahami diri mereka sendiri, dan memahami orang lain yang ada di sekitar mereka, terlebih untuk mengatur tingkah laku manusia itu sendiri. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami (Spradley, 2006: 5).

Etnografi menggunakan metode keterlibatan langsung pada praktik penelitian di lapangannya. Metode penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama, karena peneliti harus berpartisipasi langsung di lapangan, serta melakukan penyesuaian dengan objek yang ia teliti, namun di sisi lain dengan keterlibatan langsung di lapangan membuat seorang etnografer lebih mudah untuk menyatu dengan lingkungan yang ia teliti sehingga hasil informasi yang didapat lebih mendalam, dan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Sudut pandang penelitian etnografi dapat berbeda dan memiliki keunikan tersendiri dari penelitian lain, jika penelitian sosial lain yang melihat suatu peristiwa dari sudut pandang penelitiannya (etik) maka cara pandang yang dipakai dalam penelitian etnografi dilihat dari sudut pandang subjek yang diteliti (emik). Setiap masyarakat mempunyai ciri khas budaya yang berbeda-beda dan memiliki keunikan satu sama lain sehingga cara pandang peneliti dalam menganalisis subjek kajian masyarakat terkait juga harus dari kaca mata yang unik pula, yakni melalui cara pandang emik. Arti emik dalam tradisi kualitatif, yaitu cara memandang tingkah laku berpola menurut pandangan aktornya atau disebut dengan perspektif emik (Thohir, 2013: 12). Penggunaan pendekatan emik akan meminimalisir kesubjektifan peneliti dalam menuliskan hasil penelitiannya, dan

sebaliknya, pendekatan ini akan mendorong peneliti untuk melihat fenomena yang ada dengan cara yang objektif. Tidak hanya itu, emik juga akan lebih memandang makna kebudayaan lebih aspiratif.

### **1.5.1 Teknik Pengambilan Data**

Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian etnografi dari karyanya James P. Spradley (2006). Penelitian etnografi merupakan penelitian yang sifatnya *holistik-integratif*, *thick description*, dan analisa kualitatif untuk mendapatkan *native's point of view* dengan melakukan observasi-partisipasi dan wawancara dengan jangka waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan (relatif).

Metode penelitian etnografi cocok diterapkan dalam penelitian tentang solidaritas kehidupan masyarakat Kampung Tajakembang, karena dengan menggunakan metode ini diharapkan segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat dapat terekam dengan sempurna sejak bangun tidur sampai tidur kembali untuk mengetahui permasalahan yang dibahas di penulisan ini. Data yang diperoleh dari metode ini dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada, di mana dalam menyelesaikan permasalahan tersebut peneliti menggunakan data dari beberapa sudut pandang supaya tidak menimbulkan keberpihakan atau kesalahpahaman. Spradley (2006) mengatakan ilmu harus mempunyai kegunaan praktis dalam menyelesaikan permasalahan kemanusiaan, begitu juga dengan penelitian etnografi, Spradley (2006) mengatakan, seorang peneliti yang berhasil adalah juga seorang *problem solver*.

Penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan metode pengambilan data kualitatif. Metode pengambilan data kualitatif pada dasarnya data yang dibutuhkan bisa dalam bentuk gabungan, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data Kuantitatif adalah data yang sudah terekam atau terdokumentasi (data sekunder) yang umumnya disebut data statistik, maupun yang diperoleh dari penelitian sendiri (primer). Data kualitatif adalah data berupa kumpulan informasi yang ciri-cirinya berupa berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Pengumpulan data kualitatif dengan cara wawancara, observasi partisipasi dan dokumentasi.



#### 1.5.1.1. Observasi Partisipasi

Nawawi menjelaskan bahwa teknik observasi partisipasi adalah teknik pengumpulan data untuk dijadikan informasi dengan cara pengamatan, pencatatan dan ikut serta secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Hartika, 2016; 33), kemudian Maryaeni mengatakan hasil dari observasi tersebut berupa catatan atau rekaman suatu peristiwa (Hartika, 2016; 34).

Zaman dahulu dalam sejarah ilmu antropologi, teknik-teknik observasi dan partisipasi merupakan teknik tunggal dalam pengumpulan data. Pengumpulan data melalui daftar pertanyaan saja malahan dianggap kurang berfaedah (Vredendregt, 1984: 72). Teknik observasi menurut tekniknya dibagi menjadi dua yaitu observasi berstruktur (formal) dan tak berstruktur (informal/observasi-partisipasi) (Vredendregt, 1984: 72). Observasi berstruktur adalah observasi yang didasarkan atas pertanyaan saja sehingga sifatnya observasi terbatas.

Observasi-partisipasi, observasi yang dilakukan di sini seorang peneliti tidak hanya berperan sebagai peneliti tetapi juga berperan sebagai informan atau dengan kata lain ikut kegiatan warga dengan waktu disesuaikan. Teknik seperti ini memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi. Informasi yang didapatkan peneliti tidak hanya melalui daftar atau kategori yang sudah ditentukan tetapi dapat juga menggambarkan keadaan lingkungan alam dan sosial dilihat dari sudut informan.

Seorang peneliti dalam menerapkan teknik observasi-partisipasi harus mampu mengimbangi antara peran diri (*self*) sebagai peneliti dan tuntutan sebagai partisipan atau berperan sebagai bagian dari informan yang dibuat-buatnya (*pretended role*). Tidak heran, adakalanya jika peneliti dihadapkan dengan harus ikut serta dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang masih asing bagi peneliti dan bertentangan dengan norma-norma yang dianut sebagai peneliti (Vredendregt, 1984: 73).

Metode penelitian ini lebih rincinya dilakukan dengan cara tinggal bersama dengan masyarakat yang akan diteliti sambil melakukan wawancara mendalam. Terkadang penelitian dengan menggunakan metode ini membiarkan

masyarakat berbicara sesuai kehendak mereka kemudian kita mencari atau mengambil data yang sesuai dari obrolan dan kegiatan yang peneliti ikuti.

Sesuai penjelasan dari teori yang sudah dipaparkan di atas, peneliti melakukan observasi partisipasi dengan cara tinggal di rumah Ketua Adat Kampung Tajakembang. Selama penelitian peneliti melakukan aktivitas bersama warga kampung, mulai dari pergi ke sawah mengusir hama, memperbaiki saluran irigasi, ronda malam, ritual memanen dan menanam padi.

Peneliti menyadari pentingnya membangun *rapport* dengan warga kampung karena menjadi faktor penting apakah diterima atau tidak keberadaan peneliti. Proses membangun *rapport* peneliti pertama-tama mengunjungi kantor desa untuk mencari data penduduk kampung, setelah data didapatkan peneliti kemudian turun ke lapangan.

#### **1.5.1.2. Wawancara**

Teknik wawancara atau interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana Nawawi menjelaskan wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antara pencari informasi dan sumber informasi (Hartika, 2016; 35). Dalam teknik ini peneliti melakukannya dengan cara mewawancarai beberapa informan yang mengetahui permasalahan seputar solidaritas dan kegiatan-kegiatan kebersamaan serta tradisi-tradisi yang ada di Kampung Tajakembang.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang sudah ditentukan untuk menggali informasi dan meminta penjelasan atas kejadian yang sedang diamati. Peneliti menggunakan alat bantu, yaitu pulpen, buku catatan kecil, rekaman suara dari HP. Wawancara dilakukan di tempat yang tidak tentu seperti rumah, mushola, sawah, ketika mencari kayu bakar, memancing. Wawancara terbuka dan mendalam digunakan sebagai bagian pelengkap dalam upaya pengumpulan data etnografi.

#### **1.5.1.3. Dokumentasi**

Dokumen menurut Sugiyono, (2009, 240) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan tersimpan dalam suatu alat. Dokumen yang digunakan

oleh peneliti disini berupa tulisan, foto dan rekaman suara dari hasil wawancara dan observasi partisipasi. Hasil dari dokumentasi selanjutnya akan dilakukan analisis data sesuai permasalahan yang sudah ditentukan.

## **1.5.2 Sumber Data Penelitian**

### **1.5.2.1.Data Primer**

Data primer merupakan data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (Arikunto: 2010). Sumber data primer adalah data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pada masyarakat Kampung Tajakembang.

### **1.5.2.2.Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis sebelumnya serta dari studi pustaka. Data sekunder pada intinya data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, SMS, foto dan lain-lain (Arikunto: 2010).

Tahap ini penulis melakukan analisis melalui hipotesis dan melakukan studi pustaka untuk mendapatkan referensi dan informasi dari tulisan beberapa antropolog maupun akademisi sosial yang pernah melakukan riset tentang solidaritas.

## **1.5.3 Pemilihan Informan**

Penelitian merupakan kegiatan mencari informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan suatu permasalahan. Informasi tersebut dapat dicari melalui orang ketiga (sekunder) maupun orang kedua (primer). Data yang paling utama dibutuhkan adalah data primer atau data yang didapatkan langsung dari informan, karena data ini dapat digunakan untuk memverifikasi data sekunder. Hal-hal yang diperlukan untuk memilih informan terdapat lima persyaratan diantaranya: (1) enkulturasi penuh, maksudnya individu mengetahui budaya yang dimilikinya dengan baik, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, seorang individu akan menerima tindak budaya sesuai apa adanya dan

pengetahuan budaya tersebut bersifat di luar kesadaran mereka, (4) waktu yang cukup, dan (5) non-analitis (Spradley, 2006).

Kriteria informan tersebut menjadi acuan bagi peneliti dalam menentukan informannya di lapangan. Penulis menjatuhkan pilihan informan kepada ketua adat kampung, pihak pemerintahan desa dan warga Kampung Tajakembang. Alasan pemilihan informan diatuhkan kepada mereka karena merupakan tokoh sentral yang mengetahui seluk-beluk situasi dan kondisi Kampung Tajakembang.

#### **1.5.4 Lokasi Penelitian dan Waktu**

Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja sesuai dengan tujuan penelitian dari hasil pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan pertama adalah lokasi ini merupakan lokasi yang memiliki kultur bahasa yang mampu penulis pahami yaitu bahasa sunda. Alasan kedua adalah lokasi ini merupakan satu-satunya di Dayeuhluhur yang jarang tersentuh oleh masyarakat luar karena lokasi yang sulit dijangkau, akses transportasi yang cukup susah dan alasan yang ketiga adalah masyarakat di kampung ini memiliki tingkat kepercayaan yang kuat antar sesama anggotanya dalam segala hal. Waktu Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2019 karena pada bulan ini warga kampung melakukan kegiatan panen padi. Lokasi penelitian berada di Kampung Tajakembang tepatnya di Dusun Kujang, Desa Cijeruk, Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Lokasi Kampung Tajakembang berdekatan dengan perbatasan Jateng-Jabar dimana warga di sana menggunakan bahasa sunda.

#### **1.5.5 Teknik Analisis Data**

Analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungannya di antara bagian-bagian itu, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya (Spradley, 2006). Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data hasil penelitian menjadi informasi yang selanjutnya dipergunakan dalam mengambil kesimpulan. Penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif dalam menjelaskan setiap fenomena penelitian yang ada. Analisis data deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara menyeluruh mengenai karakteristik kultural yang dapat mempengaruhi tindakan sosial individu. Analisis data dimaksudkan untuk

mengolah data lapangan agar menjadi data yang dapat dipahami dan dapat dicerna oleh pembaca.

Analisis data mempunyai beberapa tahapan yang harus dikerjakan. Menurut Thohir (2013), terdapat tiga alur analisis data penelitian kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari catatan lapangan. Reduksi data akan terus dilakukan selama penelitian berlangsung. Fungsi dari reduksi data sendiri adalah mengarahkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, serta mengorganisir data sedemikian rupa agar nantinya dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Reduksi data, dilakukan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih tajam mengenai hasil pengamatannya dan mempermudah peneliti mencarinya jika nantinya diperlukan. Hal tersebut terjadi, karena dalam proses reduksi data ini terdapat aktivitas berupa, membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan membuat memo.

Kedua, penyajian data dimaksudkan sebagai penyajian data yang telah direduksi. Tahap kedua ini data disajikan dalam bentuk teks naratif, namun juga bisa dalam bentuk kategorisasi, skets, dan bahkan dalam bentuk tabel-tabel. Ketiga, penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan proses akhir dari rangkaian analisis data. Verifikasi data dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung. Bentuk dari verifikasi data dapat berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan ataupun peninjauan ulang terhadap kebenaran, kecocokan, dan kekokohan makna dan kesimpulan yang telah disepakati oleh masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga terjadi “kesepakatan intersubjektif”.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Tujuan akhir dari penulisan skripsi ini adalah untuk memberikan gambaran dan penjelasan mengenai solidaritas masyarakat di Kampung Tajakembang. Penulisan skripsi ini memiliki sistematika penulisan guna memudahkan dalam hal pemahaman terhadap gagasan inti dan pembahasan dapat terarah, maka dari itu skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri atas,

1. Bab I adalah pendahuluan yang berisi paparan yang mengantarkan kepada pokok bahasan skripsi. Terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritis, batasan istilah dan metode penelitian
2. Bab II mengenai gambaran umum objek penelitian untuk memberikan gambaran umum atau gambaran letak geografis Kabupaten Cilacap, Kecamatan Dayeuhluhur, terutama Desa Cijeruk yang menjadi tempat Kampung Tajakembang sebagai objek kajian
3. Bab III adalah gambaran khusus yang merupakan gambaran tempat penelitian secara khusus yang berkaitan langsung dengan permasalahan dan tujuan penelitian serta analisis sederhana
4. Bab IV membahas tentang makna dan bentuk solidaritas dari setiap kegiatan warga Kampung Tajakembang serta membahas faktor penyebab kampung sebagai kampung 15 KK
5. Bab V adalah penutup sebagai bagian akhir dari keseluruhan skripsi, meliputi kesimpulan yang berisi inti dari hasil pembahasan dan rekomendasi terhadap permasalahan objek penelitian, dilanjutkan dengan kepustakaan serta lampiran-lampiran

## **BAB II**

### **GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS DESA CIJERUK**

#### **2.1. Sejarah Kecamatan Dayeuhluhur**

Kecamatan Dayeuhluhur terletak di wilayah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat. Dayeuhluhur adalah kecamatan di Kabupaten Cilacap yang memiliki kebudayaan akan bahasa daerahnya yaitu bahasa sunda. Bahasa sunda menjadi ciri khas di kecamatan ini, hal itu menjadi ciri khas karena secara geografis Dayeuhluhur masuk wilayah Jawa Tengah sedangkan masyarakatnya berkomunikasi menggunakan bahasa sunda dan kebudayaan sunda. Melihat dari bahasa yang digunakan maka terbesit pertanyaan mengapa kebudayaan sunda terdapat di wilayah Dayeuhluhur.

Dayeuhluhur berasal dari kata “Dayeuh” yang artinya kota dan “luhur” yang artinya tinggi. Nama Dayeuhluhur ini disesuaikan dengan keadaan geografisnya yang merupakan tempat yang berkontur pegunungan. Berdasarkan informasi yang berasal dari informan, Dayeuhluhur ini merupakan bagian dari wilayah kerajaan Galuh Kawali. Kerajaan Galuh Kawali memiliki wilayah dari daerah Ciamis sampai daerah Cilacap. Bukti bahwa kerajaan Galuh Kawali memiliki wilayah dari Ciamis sampai Cilacap dibuktikan dengan adanya nama Kecamatan Dayeuhluhur yang terdapat di Kabupaten Ciamis dan adanya Kecamatan Dayeuhluhur yang terdapat di Kabupaten Cilacap (Sulistyobudi, 2017: 21). Faktor sejarah yang terjadi di tanah Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap berdampak pada kebudayaan masyarakatnya. Kebudayaan sunda menjadi ciri khas yang terdapat di Dayeuhluhur seperti jaipongan, wayang golek, calung, adat pernikahan sunda, bada kupat dan adat *babarit*<sup>1</sup>.

Kecamatan Dayeuhluhur dibagi menjadi 14 desa salah satunya adalah Desa Cijeruk yang merupakan salah satu desa yang merupakan tempat beradanya Kampung Tajakembang. Kecamatan Dayeuhluhur merupakan kecamatan di Kabupaten Cilacap yang memiliki keadaan geografis berupa perbukitan. Desa

---

<sup>1</sup> merupakan upacara rasa syukur masyarakat sunda kepada Tuhan

Cijeruk merupakan salah satu Desa yang seluruhnya berkontur perbukitan selain Desa Cilumping dan Desa Kutaagung. Jarak yang jauh dari pusat kecamatan tidak membuat warga yang tinggal di dekat hutan lindung atau daerah perbukitan untuk meninggalkan desanya masing-masing karena tempat yang mereka tempati memiliki kualitas tanah yang subur dan sumber air yang melimpah yang cocok untuk bertani dan tumbuhnya tumbuhan.

#### **2.1.1 Lokasi dan Keadaan Lingkungan Desa Cijeruk**

Desa Cijeruk terletak di daerah perbukitan tepatnya di Kecamatan Dayeuhluhur. Desa ini memiliki luas 732,00 Hektar dan batas wilayah dari keempat arah mata angin. Batas Desa Cijeruk dari 4 arah mata angin:

- Batas Utara berbatasan dengan Kabupaten Kuningan (Jawa Barat)
- Batas Selatan berbatasan dengan Desa Datar
- Barat berbatasan dengan Desa Bolang
- Batas Timur berbatasan dengan Desa Cilumping.

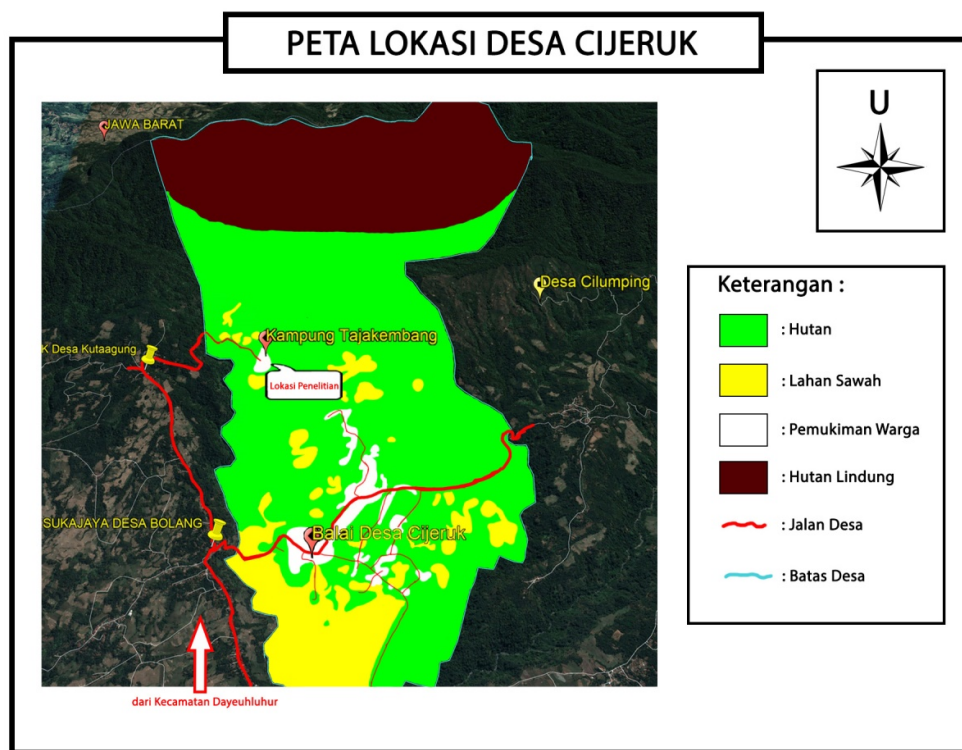
Desa Cijeruk memiliki jarak yang cukup jauh menuju daerah pusat, diantaranya menuju kecamatan berjarak 12 km, menuju kabupaten berjarak 122 km dan menuju provinsi berjarak 326 km. Seiring berjalannya waktu mulai tahun 2009 masalah jarak ini dapat diatasi dengan keberadaan jalan yang sudah beraspal untuk memudahkan hubungan daerah dengan pusat. Desa Cijeruk saat ini sudah difasilitasi jalur transportasi yang sudah beraspal.

Kita tahu Indonesia dibagi menjadi beberapa bagian daerah yaitu ada daerah provinsi, provinsi dibagi menjadi beberapa daerah kabupaten, kabupaten dibagi menjadi beberapa daerah kecamatan dan kecamatan dibagi menjadi beberapa daerah desa. Untuk Desa Cijeruk sendiri dibagi menjadi 5 wilayah Dusun yaitu:

- Dusun Cibengang
- Dusun Jeruk Menyan
- Dusun Cijeruk
- Dusun Kujang
- Dusun Sawah Tengah.



Gambar 2. 1 Peta Lokasi Penelitian



(Sumber: Google Earth 2019)

Desa Cijeruk merupakan salah satu desa paling barat yang terdapat di Kabupaten Cilacap yang berbatasan langsung dengan Jawa Barat. Perbatasan Desa Cijeruk dengan Jawa Barat dibatasi oleh hutan lebat yang merupakan hutan lindung. Keadaan alam desa Cijeruk terdiri 3 bagian yaitu bagian hutan, area pesawahan dan ladang (tanaman bawang daun, kol, kacang tanah, cabe). Hutan-hutan yang ada di Desa Cijeruk mayoritas ditumbuhi oleh pohon pinus, pohon albasiah (sengon), pohon karet, pohon buah-buahan dan pohon lainnya. Menyesuaikan keadaan alam yang ada di Desa Cijeruk yang mayoritas wilayahnya ditumbuhi berbagai jenis tanaman dan tumbuhan maka mayoritas pekerjaan warga adalah petani, baik itu petani sawah, petani ladang dan petani kebun.

## 2.2. Keadaan Penduduk

Bahasa merupakan hal penting yang dibutuhkan manusia untuk berkomunikasi antara sesama. Bahasa yang ada di Indonesia memiliki keberagaman jika dilihat dari bahasa daerahnya. Salah satu bahasa daerah yang

digunakan di Desa Cijeruk adalah Bahasa Sunda, bahasa sunda merupakan bahasa sehari-hari warga desa. Faktor yang menyebabkan Desa Cijeruk berbahasa Sunda karena lokasinya yang berdekatan dengan perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah dan dilihat dari sejarahnya merupakan bagian dari kerajaan sunda yaitu Galuh Kawali. Desa Cijeruk jika dilihat dari data penduduk memiliki jumlah penduduk 1.454 jiwa. Melihat jumlah penduduk Desa Cijeruk, jumlah tersebut diklasifikasikan berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, agama, suku dan mata pencaharian.

### 2.2.1 Penduduk Berdasarkan Umur dan Kelamin

Dilihat berdasarkan umur Desa Cijeruk dibagi kedalam tiga kelompok umur yaitu kelompok umur 0-15 tahun, umur 15-65 tahun dan umur 65 tahun keatas. Umur 0-15 tahun berjumlah 261 jiwa atau 19%, umur 15-65 tahun berjumlah 1.033 jiwa atau 70% dan umur 65 tahun keatas berjumlah 160 jiwa atau 11%. Melihat dari segi umur, Desa Cijeruk banyak dihuni oleh generasi muda. Segala kemampuan atau potensi yang dimiliki generasi muda harus tersalurkan dengan tepat. Pemerintah desa menampung segala potensi yang ada dalam diri pemuda melalui wadah yang tepat seperti adanya organisasi desa yaitu karang taruna. Karang taruna di sini berusaha menampung segala potensi pemuda desa di bidang olah raga, seni dan bidang sosial.

**Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur**

No.	Kelompok Umur	Jumlah	Persentase
1	0-15	261	19
2	15-65	1.003	70
3	>65	160	11
	<b>Jumlah</b>	<b>1.454</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Monografi Desa Cijeruk 2018)

**Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	724	49,8
2	Perempuan	730	50,2
	<b>Jumlah</b>	<b>1.454</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Monografi Desa Cijeruk 2018)

### **2.2.2 Penduduk Berdasarkan Pendidikan**

Perkembangan zaman menuntut manusia harus memiliki pengetahuan yang cukup. Pentingnya pengetahuan bagi manusia, maka hal ini harus ditanamkan sejak dini. Pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk menanamkan pengetahuan. Aspek yang paling penting yang diajarkan di dunia pendidikan adalah membaca dan menulis. Membaca dapat membuka pikiran jadi terbuka dan menulis dapat menyimpan gagasan atau kejadian ke dalam bentuk tulisan sehingga nantinya dapat dimanfaatkan dikemudian hari.

Melihat pentingnya pengetahuan, Desa Cijeruk sudah memiliki Sumber Daya Manusia yang cukup baik melalui sarana pendidikan yang mereka tanamkan. Lulusan tingkat pendidikan di Desa Cijeruk terdiri dari SD berjumlah 568 orang, SLB 1 orang, SMP berjumlah 169 orang, SMA berjumlah 127 orang, Akademi/D1-D3 berjumlah 8 orang, sarjana berjumlah 14 orang dan yang belum sekolah 201 orang (Data Monografi Desa Cijeruk tahun 2018). Desa Cijeruk dalam menunjang sarana pendidikan didukung oleh satu gedung TK dan satu gedung SD, sedangkan untuk SMP dan SMA terdapat di luar desa yaitu di pusat Kecamatan Dayehluhur.

Perbandingan jumlah lulusan antara SD s.d Sarja atau S1 selisihnya cukup besar. Perbandingan antar tingkatan pendidikan selisihnya besar yaitu semakin tinggi tingkatan pendidikan semakin sedikit jumlah lulusannya. Hal tersebut terjadi karena warga desa sebagian besar masih berpandangan bahwa pekerjaan lebih utama daripada menggapai pendidikan setinggi mungkin. Pemikiran tersebut tertanam karena sebagian besar warga desa adalah petani, petani pada intinya hanya membutuhkan pengetahuan tentang pertanian yang didapatkan langsung dari lapangan tanpa harus menempuh pendidikan setinggi mungkin, SD sudah cukup supaya bisa jadi petani. Jadi warga desa lebih memilih menyelesaikan pendidikan yang mereka butuhkan yaitu bisa baca dan menulis.

Seiring berjalannya waktu pemikiran seperti itu mulai berubah oleh perkembangan zaman yang mengharuskan manusia beradaptasi dengan kemodernan teknologi yang serba online dan maju. Tidak menutup kemungkinan bidang pertanian mengalami perubahan juga menjadi lebih canggih, bisa dilihat

dari adanya varietas-varietas padi unggulan dan pemilihan pupuk yang cocok dengan tanaman dan sebagian besar produk yang dijual dikemas dalam produk yang berbahasa Inggris, jadi hal ini perlu adanya pengetahuan yang cukup supaya tidak ada kesalahpahaman dan tertipu<sup>2</sup>. Mulai Tahun 2009 Desa Cijeruk sudah melahirkan generasi-generasi yang memiliki status tamatan pendidikan perkuliahan berjumlah 22 orang.

**Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan**

<b>No.</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1	Sekolah Dasar/Sederajat	568	<b>39,10</b>
2	SMP	169	11,62
3	SMA/SMU	127	8,74
4	Akademi/D1-D3	8	0,61
5	S1	14	1,00
6	Sekolah Luar Biasa (SLB)	1	0,10
7	Belum Bersekolah/Tidak Bersekolah	567	39,00
	<b>Jumlah</b>	<b>1.454</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Monografi Desa Cijeruk 2018)

### **2.2.3 Penduduk Berdasarkan Matapencaharian**

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia membutuhkan biaya hidup. Biaya tersebut mereka dapatkan dari mata pencaharian yang mereka kerjakan. Mata pencaharian memiliki berbagai jenis seperti petani, nelayan, pekerja kantor, sopir, tenaga pengajar dan lain-lain. Masyarakat Desa Cijeruk terdiri dari berbagai macam latar belakang mata pencaharian. Berdasarkan data monografi Desa Cijeruk tahun 2018 jenis mata pencaharian dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya PNS berjumlah 6 orang, karyawan swasta 75 orang, pedagang/warung 155 orang, petani 553 orang, tukang 5 orang, buruh tani 4 orang, pensiunan 1 orang, pengrajin 7 orang, pekerja seni 2 orang, lain-lain/serabutan 457 orang dan warga yang belum bekerja 189 orang.

<sup>2</sup> Sudin sebagai Kepala Dusun (Wawancara Agustus 2019)

**Tabel 2. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian**

No.	Mata Pencapaian	Jumlah	Persentase
1	PNS	6	0,41
2	Swasta	75	5,20
3	Wiraswasta/Pedagang	155	10,70
4	Petani	553	38,03
5	Tukang	5	0,34
6	Buruh Tani	4	0,30
7	Pensiunan	1	0,07
8	Pengrajin	7	0,48
9	Pekerja Seni	2	0,14
10	Lainnya/Serabutan	457	31,43
11	Tidak bekerja/belum bekerja/penganggur	189	13,00
	<b>Jumlah</b>	<b>1.454</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Monografi Desa Cijeruk 2018)

Berdasarkan data di atas, petani menjadi mata pencapaian paling dominan sebesar 38% dari jumlah penduduk desa, hal ini disebabkan kondisi geografisnya yang merupakan perbukitan, sumber air yang melimpah dan tanahnya subur sehingga cocok untuk bertani. Warga Desa Cijeruk mengolah lahan pesawahan selalu menggunakan *tracktor*/pembajak sawah. Selesai sawah dibajak para petani mulai *nandur*/menanam padi yang dilakukan oleh petani dan dibantu oleh buruh tani yang mereka panggil. Menjelang panen para petani mulai memanen dan mengangkut hasil panennya ke rumah masing-masing menggunakan motor atau mobil. Ketika jarak sawah ke rumah dekat dan tidak sulit, petani cukup membawa hasil panen dengan memikulnya langsung tanpa perantara motor atau mobil. Motor yang digunakan petani untuk mengangkut hasil panen biasanya motor yang sudah dimodifikasi supaya bisa membawa padi lebih dari 2 karung dan bisa melalui medan berkontur perbukitan.

**Gambar 2. 2 Adat Angkut: Modifikasi Motor**



(Sumber: Kiki Andria (23) warga Desa Cijeruk pada 03/Sep/2019)

Motor modifikasi ini biasanya hanya dimiliki oleh beberapa warga. Pemilik motor modifikasi ini akan dipanggil atau dimintai bantuannya untuk mengangkut hasil panen para warga, sehingga mereka akan mendapatkan upah yang sesuai. Mobil biasanya digunakan petani jika lokasi sawah dekat dengan jalan raya sehingga padi akan diangkut oleh mobil dan dibawa langsung ke rumah. Matapencaharian yang terdapat di desa selain pertanian diantaranya ada pemilik pabrik *heleur* (pabrik penggiling padi), peternak ayam broiler, peternak kambing, penghasil gula aren, pedagang sembako dan pengepul kayu atau bos kayu.

Pengepul kayu atau bos kayu biasanya mendapatkan kayu-kayu dari warga yang memiliki tanah berupa perkebunan kayu, seperti albasiah (sengon). Pengepul setelah mendapatkan pohon dengan jumlah yang cukup mereka akan menjualnya ke pabrik-pabrik kayu yang ada di desa sekitar. Pengepul biasanya memiliki langganan tersendiri. Hubungan antara pengepul dan penjual seakan-akan sudah menjadi kewajiban bahwa si penjual kayu harus menjual kayunya terhadap pengepul bersangkutan, tapi hal ini tidak menutup kemungkinan si pemilik kayu untuk berpindah ke lain pengepul. Pengepul kayu atau bos kayu yang ada di Desa

Cijeruk tidak hanya mendapatkan kayu dari desanya, akan tetapi mereka dapatkan juga dari desa tetangga seperti Cilumping dan Kutaaagung.

Di sepanjang jalan desa maupun dusun yang ada di Desa Cijeruk terdapat warung-warung warga sebagai matapencarian mereka. Dagangan yang diperjualbelikan seperti jajanan anak, sembako, warung kopi dan pom mini atau bensin eceran. Keberadaan warung-warung sangat membantu warga untuk berbelanja dan tidak harus pergi jauh ke pasar yang ada di Kecamatan Dayeuhluhur. Melihat dari harga yang dipatok oleh pemilik warung terhadap barang-barang yang mereka jual memang sedikit dinaikkan harganya dari harga pasar sebagai laba mereka nantinya. Pembeli memaklumi hal ini, karena tanpa adanya warung-warung ini pembeli kesulitan mendapatkan apa yang mereka inginkan.

## **2.3. Aktivitas Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat**

### **2.3.1 Ekonomi**

Perekonomian Desa Cijeruk cukup baik karena hanya ada 11% berdasarkan standar BPS dari seluruh jumlah warga desa. Keadaan seperti ini terjadi karena umumnya masyarakat desa merupakan petani dengan didukung tanah yang subur dan sumber air yang melimpah sehingga tingkat kesuburannya baik. Lingkungan mendukung warga untuk tetap mendapatkan hasil bumi yang baik.

Hasil bumi desa berupa padi, buah-buahan dan sayuran, olahan dari tumbuhan seperti gula aren, getah karet dan kayu-kayu. Seluruh hasil bumi ini dijual oleh warga keluar desa. Biasanya orang-orang atau pembeli ini ada beberapa yang datang langsung ke Desa Cijeruk sehingga tidak repot-repot mengeluarkan biaya transportasi penjualan. Umumnya warga Desa Cijeruk sumber perekonomian mereka berasal dari matapencarian mereka yaitu dari bertani dan berkebun.

### **2.3.2 Sosial Budaya**

Masyarakat Desa Cijeruk penduduknya merupakan penduduk suku sunda, hal ini terjadi karena wilayah Kecamatan Dayeuhluhur seluruhnya merupakan bagian dari Kerajaan Galuh Kawali yang bersal dari Jawa Barat (Sulistiyobudi,

2017: 48-49). Budaya sunda di Desa Cijeruk sangat melekat seperti halnya desa-desa lain yang ada di Kecamatan Dayeuhluhur. Salah satu bentuk kebudayaan sunda yang mereka pegang teguh adalah penggunaan Bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari mereka. Logat bahasa yang digunakan di Desa Cijeruk ini merupakan logat sunda kasar.

Membicarakan tentang bahasa daerah, Desa Cijeruk dan desa lain se-Kecamatan Dayeuhluhur memiliki sistem mata pelajaran tambahan yaitu Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa di tingkat pendidikan SD. Hal ini merupakan hal positif yang dikembangkan di daerah perbatasan karena secara tidak langsung menanamkan budaya baru tanpa menghilangkan budaya asli.

Budaya sunda selain bahasa, ada kebudayaan wayang golek, jaipongan dan budaya pernikahan. Wayang golek biasanya masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Cijeruk lewat pagelaran kesenian di hajatan warga yang berkecukupan. Pagelaran wayang golek tidak hanya menjadi satu-satunya pagelaran yang dihelat warga. Pagelaran yang memerlukan biaya yang cukup kecil dari pagelaran wayang golek yaitu pagelaran *gendut (ronggeng dan dangdut)*. Kesenian *gendut* ini masih membawakan nuansa kebudayaan sunda yaitu ada tarian jaipongan di dalamnya. Berlangsungnya pagelaran *gendut* ini biasanya para penari jaipong menarik salah satu tamu-tamu yang ada di hajatan untuk menari jaipongan secara berpasangan. Kedua kebudayaan ini yaitu wayang golek dan *gendut* diiringi oleh kidung-kidung sunda.

Acara-acara pagelaran menjadikan warga yang ada di Desa Cijeruk menjadi akrab karena di dalamnya dibalut oleh suasana riang gembira menyaksikan tontonan sekaligus tuntunan. Warga yang menghadirkan pekerja seni sunda ini secara tidak langsung memperkenalkan kebudayaan sunda terhadap anak-anak kecil sebagai generasi bangsa.

## **2.4. Sarana dan prasarana**

Kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Cijeruk dilengkapi sarana prasarana yang cukup memadai, diantaranya kantor desa kondisinya permanen dengan dilengkapi alat-alat kantor, sarana kesehatan ada Poskesdes berjumlah 1 gedung dan posyandu berjumlah 2 gedung, sarana pendidikan ada gedung TK berjumlah 1



gedung dan gedung SD berjumlah 1 gedung, sarana ibadah ada masjid berjumlah 5 gedung dan mushola berjumlah 6 gedung, sarana olahraga berjumlah 1 gedung, sarana balai pertemuan berjumlah 6 gedung (Data Monografi Desa Cijeruk 2018).

#### **2.4.1 Sarana Transportasi**

Melihat jalur transportasi yang sudah beraspal, warga memanfaatkan fasilitas yang disediakan pemerintah ini dengan membeli kendaraan untuk mengefisienkan waktu. Warga Desa Cijeruk hampir setiap Kepala Keluarga memiliki kendaraan sepeda motor. Kendaraan sepeda motor ini mereka gunakan untuk bepergian jauh maupun dekat, seperti pergi ke sawah, pergi ke kebun, pergi mencari pakan hewan, pergi mengantarkan anak sekolah ataupun anak mereka sendiri yang membawa kendaraan sendiri dan digunakan untuk pergi liburan keluarga.

Kendaraan mobil biasanya hanya dimiliki oleh orang-orang dengan ekonomi yang berkecukupan. Warga yang memiliki kendaraan mobil mereka merupakan bos-bos kayu dan biasanya mobil tersebut mereka gunakan untuk mengangkut kayu-kayu yang mereka beli dari warga. Tidak menutup kemungkinan mobil ini juga digunakan atau dijadikan jasa untuk mengangkut padi-padi warga ketika musim panen sehingga menjadi pemasukan tambahan bagi si pemilik mobil.

Motor dan mobil yang sudah dijelaskan di atas merupakan kendaraan pribadi yang sistem penggunaannya diatur oleh si pemilik itu sendiri. Desa Cijeruk juga memiliki kendaraan umum sebagai alat transportasi pelayanan masyarakat desa berupa mobil APV bertipe GL. Mobil ini diperoleh dari BUMDes sebesar Rp 179. 000.000,00. Kendaraan pelayanan masyarakat ini dapat digunakan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan terutama dalam bidang kesehatan ketika ada warga yang mau berobat ke pusat kesehatan. Perawatan merupakan hal penting untuk menjaga barang-barang yang dimiliki tetap awet, maka dari itu biaya perawatan mobil pelayanan masyarakat ini diambil dari kas desa yang ditarik dari warga.

#### **2.4.2 Sarana Peribadatan**

Indonesia merupakan negara yang beragam akan kebudayaannya, salah satu unsur kebudayaan ini adalah religi atau agama. Agama-agama yang ada di Indonesia ada enam yaitu Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu dan Konghucu. Agama berisi ajaran-ajaran yang diyakini oleh masing-masing pemeluknya dan benar bagi pemeluknya. Adanya istilah benar bagi pemeluknya maka rakyat Indonesia diharuskan untuk menjunjung tinggi rasa toleransi terhadap saudara kita yang memiliki keyakinan yang berbeda. Bentuk toleransi yang ditunjukkan warga Desa Cijeruk dalam menghormati perbedaan ini adalah mereka mengetahui bahwa di Indonesia tidak hanya Islam yang ada di Indonesia dan mereka mengetahui hari-hari besar agama lain dari hari libur nasional perayaan agama lain.

Data monografi yang di dapatkan dari pemerintahan desa, Masyarakat Desa Cijeruk semuanya menganut agama Islam. Seragamnya agama yang dianut oleh masyarakat, sarana tempat ibadah desa tidak susah untuk dicari. Desa Cijeruk memiliki lima masjid dan enam mushola dan Kampung Tajakembang sendiri memiliki satu mushola. Sarana ibadah yang cukup ini memudahkan masyarakat dalam beribadah dan merayakan hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Masjid yang ada di desa memiliki pengurusnya sendiri-sendiri atau bisa dibilang Takmir Masjid. Takmir masjid ini selain bertugas menjaga masjid agar tetap bersih, mereka juga mengadakan acara berupa *ngaji Al-Quran* dan Qosidah setiap sore yang diikuti oleh anak-anak desa yang dibimbing oleh ustadz atau ustadzah.

#### **2.4.3 Sarana Komunikasi**

Warga Desa Cijeruk merupakan warga yang sudah mulai mengikuti perkembangan zaman atau sudah melek teknologi. Teknologi merupakan hal yang tidak aneh lagi di era sekarang. Desa Cijeruk sudah maju dalam hal teknologi seperti adanya *tracktor*/pembajak sawah dan mesin *heleur*/mesin penggiling padi. Komunikasi merupakan proses berpindahnya informasi dari sumber informasi ke penerima informasi. Proses ini bisa terjadi tanpa atau dengan perantara.

Komunikasi yang terjadi tanpa perantara seperti biasa yaitu berhadapan langsung (*face to face*) sedangkan komunikasi tanpa perantara adalah adalah

komunikasi yang dilakukan menggunakan alat. Alat yang dapat digunakan untuk berkomunikasi seperti *handphone*, TV, radio, koran dan surat. Di masa sekarang alat atau sarana komunikasi yang paling sering digunakan adalah *handphone* dan TV. Masyarakat Desa Cijeruk mayoritas sudah memiliki alat komunikasi *handphone* dan TV. Maraknya penggunaan media komunikasi *online* ini pemerintahan desa memasang *wifi* di area balai desa. Pemasangan *wifi* ini untuk mempermudah perangkat desa melakukan kegiatan sehari-hari mereka dan tidak menutup kemungkinan warga yang kehabisan data kuota internet bisa datang ke balai desa untuk menikmati *wifi* sekaligus bersilaturahmi dengan perangkat desa.

#### **2.4.4 Sarana Kesehatan**

Sarana kesehatan merupakan hal yang paling penting untuk menjaga warga desa tetap sehat supaya tercipta penerus-penerus bangsa yang sehat jiwa maupun raganya dan mampu menghadapi tantangan yang akan mereka hadapi. Membicarakan kesehatan, Desa Cijeruk cukup memadai untuk sarana kesehatannya baik dari tenaganya maupun tempatnya. Desa memiliki satu Poskesdes dan dua Posyandu. Poskesdes dan Posyandu, ketika kedua sarana ini tidak mampu untuk mengobati atau membantu meringankan masalah kesehatan yang dihadapi warga, pihak kesehatan akan mengalihkannya ke Puskesmas kecamatan yang terletak di Dusun Sindanglangu Desa Dayeuhluhur dengan jarak tempuh 10 km dari Desa Cijeruk.

Pemerintahan Desa Cijeruk memiliki satu mobil APV model GL layanan masyarakat yang dapat digunakan untuk melayani warga di bidang kesehatan. Mobil ini dapat digunakan warga ketika warga memerlukannya menuju pusat kesehatan, misalnya menuju Puskesmas kecamatan atau dari rumah masing-masing warga menuju Poskesdes. Keberadaan alat transportasi ini sangat membantu warga untuk meminimalisir jarak waktu karena jarak dari rumah warga menuju pusat kesehatan yang cukup jauh jika ditempuh dengan jalan kaki.

#### **2.5. Sistem Kemasyarakatan**

Desa Cijeruk memiliki struktur pemerintahan yang terdiri dari Kepala Desa yang membawahi Kepala Dusun, RT dan RW. Ketua RT berjumlah 13 orang yang mengetuai 13 wilayah RT dan Ketua RW berjumlah 5 orang yang

mengetuai 5 wilayah. Mendukung pemerintahan desa, organisasi pendukung desa Cijeruk ada PKK, Karang Taruna, Organisasi kesehatan dan organisasi keamanan.

Organisasi Karang taruna bergerak di bidang kesenian, olahraga dan bakti sosial. Ibu-ibu PKK bergerak dalam kegiatan arisan warga, organisasi kesehatan bergerak dalam bidang kesehatan dengan mengadakan cek kesehatan setiap bulannya ke setiap dusun, organisasi keagamaan mengadakan kegiatan-kegiatan di masjid seperti ngaji dan *qasidah*, kemudian organisasi keamanan terdiri dari Hansip yang bertugas menjaga keamanan dalam acara atau kegiatan desa. Semua kegiatan yang dilaksanakan organisasi masyarakat bertujuan untuk membantu warga supaya tetap terpantau dari berbagai aspek.

## **BAB III**

### **PROSES SOLIDARITAS**

#### **3.1. Sejarah, Mitos dan Kehidupan Kampung Tajakembang**

Masyarakat Kampung Tajakembang memiliki tempat keramat yaitu berupa makam *karuhun*. Makam tersebut merupakan makam leluhur warga kampung. Makam keramat ini dihormati oleh warga kampung dan sebagian warga luar kampung. Makam keramat ini biasa dijadikan sebagai tempat berziarah dan meminta doa oleh calon pemimpin seperti kepala desa, camat, DPRD dan DPR-RI. Berziarah dan meminta doa dilakukan dengan didampingi oleh ketua adat kampung.

Makam keramat ini merupakan makam Eyang Suradika. Eyang Suradika adalah orang sakti atau tokoh spiritual. Eyang Suradika melakukan kegiatan bertapa di Kampung Tajakembang bersama anak muridnya. Seiring berjalannya waktu mereka tinggal dan menetap di kampung sekaligus menjalani kehidupan. Akhirnya kehidupan kampung dipimpin oleh Eyang Suradika dan sampai sekarang tahta kepemimpinan tersebut dipegang oleh keturunannya. Eyang Suradika dilambangkan sebagai pelindung dan pemimpin kampung.

Warga kampung beranggapan jika pemimpin mereka memimpin dengan baik dan memperdulikan rakyat berarti pemimpin tersebut telah disinggahi Eyang Suradika, serta sifat-sifat Eyang Suradika mengalir dan berkembang di diri *punduh*. Alasan mengapa kampung ini bernama Tajakembang karena berharap ajaran dan tradisi bertahan di kampung tersebut. Jika dijabarkan kata Tajakembang memiliki arti dari gabungan kata Taja yaitu “Raja” dan Kembang yaitu “Bunga” yang artinya tempat tersebut adalah tempat berkembangnya sifat-sifat Eyang Suradika yang diwakilkan kepada ketua adat.

Berkembang menurut warga kampung adalah tidak mati atau terus ada. Warga Kampung percaya kampung ini akan terus berkembang walaupun warganya sedikit. Alasan mengapa kampung ini jauh dari keramaian karena warga kampung merupakan keturunan dari Eyang Suradika dan muridnya yang melakukan pertapaan di tempat yang jauh dari keramaian. Secara teori mengapa

warga kampung Tajakembang lokasinya sulit dijangkau dan tetap bertahan sampai sekarang, karena lingkungan pada dasarnya memiliki pengaruh besar terhadap penghuninya. Tahapan hubungan manusia dengan lingkungan menunjukkan bahwa lingkungan menentukan perilaku manusia.

Kehidupan kelompok masyarakat menurut Ibnu Khaldun (dalam Susilo, 2009) menyatakan bentuk-bentuk kelompok ditentukan oleh dari hasil interaksi manusia dengan iklim, geografi dan ekonomi. Kampung Tajakembang memiliki pola pemukiman memusat. Pola pemukiman terpusat (Wiraprama, 2014: 33) adalah pemukiman penduduk yang mengelompok dan terdapat di daerah pegunungan atau daerah dataran tinggi dan kadang-kadang daerahnya terisolir atau sulit dijangkau, pola ini terjadi karena mengitari tanah yang subur atau sumber mata air.

Warga kampung Tajakembang percaya tanah Tajakembang merupakan tanah yang dititipkan Tuhan kepada Eyang Suradika. Setiap doa pada kegiatan dan ritual harus meminta izin kepada Eyang Suradika. Sebagai rasa hormat mereka, mereka tidak punya rasa untuk memiliki “hak atas alam semesta” jadi mereka hanya merawat dan meneruskannya kepada kerabat atau generasi penerus mereka tanpa menjualnya ke orang lain.

Desa Cijeruk yang memiliki 1.454 jiwa, sedangkan Kampung Tajakembang yang merupakan wilayah RT 3, RW 5 Dusun Kujang, Desa Cijeruk memiliki jumlah penduduk paling sedikit dari wilayah RT lainnya yaitu 29 orang atau 14 KK. Keadaan ini terjadi karena lokasinya yang sulit dijangkau, jauh dari keramaian dan terbatasnya warga yang bisa tinggal. Wilayah Utara Kampung Tajakembang yaitu berbatasan dengan Kabupaten Kuningan, daerah ini merupakan perbukitan hutan yang masih alami dengan dipenuhi berbagai macam tumbuhan hutan.

Hubungan dari kampung ke pusat pemerintahan cukup susah. Akses jalan menuju Kampung Tajakembang dapat dilalui dengan melewati dua desa terlebih dahulu yaitu Desa Bolang dan Desa Kutaagung atau aksesnya memutar dan tidak dapat dilalui langsung dari pusat Desa Cijeruk. Mata pencaharian utama masyarakat kampung merupakan petani.

### 3.1.1 Kekerabatan

Lokasinya yang sulit diakses berimbas terhadap jumlah penduduk Kampung Tajakembang yaitu berjumlah 14 KK atau terdiri dari 29 orang dan memiliki luas wilayah 80 Hektar (data demografi Dusun Kujang, Desa Cijeruk tahun 2018). Penduduk Kampung Tajakembang sebagian besar berasal dari Desa Cijeruk dan sebagian lagi berasal dari Jawa Barat. Rata-Rata usia warga yang menghuni Kampung Tajakembang berkisar 40 tahun keatas sebanyak 20 orang, hal ini terjadi karena beberapa anak muda yang sudah berumah tangga atau generasi penerus Kampung Tajakembang memilih meninggalkan kampung dengan alasan untuk memenuhi kecukupan ekonomi mereka. Warga yang berasal dari luar kampung dan menjalin ikatan pernikahan dengan warga Kampung Tajakembang memilih menetap di kampung dan ada juga warga kampung yang menjalin ikatan pernikahan dengan warga luar kampung lebih memilih ikut suami atau istri ke luar kampung.

Kampung Tajakembang memiliki jumlah Kepala Keluarga sebanyak 14 KK di tahun 2019. Keluarga dibagi menjadi dua tipe, yaitu keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti merupakan keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak sedangkan keluarga besar merupakan gabungan keluarga inti dengan sanak saudara seperti nenek, kakek, sepupu, keponakan dan lain-lain yang sifatnya masih sedarah. Kampung Tajakembang yang merupakan kampung dengan jumlah warga sedikit sehingga mereka menganggap tetangga merupakan bagian dari keluarga mereka yaitu “Keluarga Besar Kampung Tajakembang” walaupun tidak ada hubungan darah. Mereka menganggap bahwa yang berada di Kampung Tajakembang adalah kerabat atau keturunan Eyang Suradika<sup>3</sup>. Dibawah ini adalah tabel Kepala Keluarga Kampung Tajakembang.

---

<sup>3</sup> Jumri sebagai Ketua Adat (Wawancara Agustus 2019)

**Tabel 3. 1 Data Kepala Keluarga Kampung Tajakembang**

No.	Nama	Tanggal Lahir	Usia
1	Rusma	03/06/1935	84
2	Dasta	06/05/1951	68
3	Jumri (Ketua Adat)	08/06/1954	65
4	Taryono	06/02/1961	58
5	Karwa	31/12/1955	63
6	Dasma	02/03/1942	77
7	Saeprudin	16/05/1975	44
8	Rasdi	03/04/1965	54
9	Rasta (Ketua RT)	17/02/1976	43
10	Marsijan	07/05/1933	86
11	Bohim	09/02/1943	76
12	Delon	17/04/1983	36
13	Darto	22/06/1985	34
14	Sarnen	01/07/1939	80
<b>Jumlah</b>	<b>14 KK</b>		

(Sumber: Data Monografi Desa Cijeruk 2018)

### **3.1.2 Sarana Pendukung Komunikasi**

Sarana komunikasi di Desa Cijeruk cukup lancar. Hal ini disebabkan Desa Bolang yang merupakan desa tetangga terdapat tower pemancar sinyal. Adanya tower tersebut menjadikan lancarnya komunikasi *via online*. Tentunya sinyal yang dipancarkan tower memiliki batasan atau jangkauan wilayah.

Warga Kampung Tajakembang minimal setiap KK memiliki *handphone* dan sebagian televisi. *Handphone* menjadi sarana komunikasi bagi warga kampung dengan sanak saudara atau kerabat mereka yang berada di luar kampung. Terjaganya komunikasi merupakan syarat penting hubungan kekerabatan atau ikatan solidaritas tetap terjaga walaupun hanya lewat suara dan



tulisan. Warga kampung dalam hal mengoperasikan *handphone* masih gagap teknologi, mereka hanya dapat mengangkat telepon dan melakukan panggilan.

Listrik pertama kalinya masuk Kampung Tajakembang sekitar tahun 2013. Proses masuknya listrik ke kampung memerlukan proses yang cukup lama karena masalah administrasi dan lokasinya yang susah dijangkau.

### **3.1.3 Sarana Pendukung Transportasi**

Kampung Tajakembang merupakan kampung yang jauh dari pusat pemerintahan desa, dikelilingi hutan lebat dan medan yang sulit untuk dilalui. Pemerintah meminimalisir keadaan tersebut dengan mengaspal jalan menuju kampung supaya tidak licin ketika kondisi hujan. Melalui jalan ini warga harus berhati-hati karena kanan dan kiri jalan merupakan tebing dan jurang.

Jalur masuk menuju Kampung Tajakembang hanya terdapat satu jalur yaitu jalur dari Desa Kutaagung. Jalur menuju kampung dari Desa Cijeruk sendiri tidak ada karena tidak memungkinkannya kondisi geografis yang berupa tebing. Kendaraan sepeda motor merupakan kendaraan satu-satunya yang bisa masuk kampung ini. Masyarakat kampung menggunakan sepeda motor untuk menunjang kehidupan sehari-hari mereka seperti mengantarkan sekolah anak-anak mereka, menjual hasil bumi mereka, membeli keperluan rumah tangga dan memanfaatkan kendaraan bilamana ada kegiatan saudara atau warga desa di luar kampung.

### **3.1.4 Sarana Pendukung Pendidikan**

Warga Kampung Tajakembang dalam hal pendidikan rata-rata lulusan SD untuk usia 40 tahun keatas. Seiring berkembangnya zaman, masyarakat kampung sadar akan anak-anak mereka harus mendapatkan pendidikan minimal SMP, walaupun hal ini terkendala masalah jarak dan medan yang harus ditempuh sulit. Para orang tua melakukan segala untuk menyekolahkan anak mereka, salah satu contohnya adalah mereka melakukan antar-jemput anak mereka, hal ini dilakukan karena medan yang harus dilalui cukup sulit dan melewati hutan yang lebat.

### **3.1.5 Kondisi Ekonomi**

Kampung Tajakembang menjadi salah satu tempat di mana penduduknya bermata pencaharian petani. Jenis pertanian yang mereka geluti seperti bertani padi, sayuran, cabe rawit, cengkeh, kopi, buah-buahan dan penghasil gula aren

dan kelapa, tapi mayoritas petani padi. Warga Kampung Tajakembang mendapatkan penghasilan perekonomian mereka dari hasil pertanian dan sebagian kecil dari anggota keluarga mereka yang pergi ke luar kampung untuk bekerja ke kota.

Hasil pertanian dijual kepada pembeli yang datang ke kampung tersebut. Pembeli disini biasanya tidak hanya berperan sebagai pembeli, tetapi juga berperan sebagai penjual dagangan keperluan dapur seperti bumbu dan lauk pauk diantaranya tahu, tempe, ikan asin, sayuran dll. Di Kampung Tajakembang sendiri tidak ada warung tempat jual beli kebutuhan dapur.

Kadang-kadang ketika ada warga luar kampung atau pembeli hasil pertanian, warga Tajakembang sekalian menitip pesanan kepada orang tersebut untuk membelikan kebutuhan dapur atau lauk pauk yang dibutuhkan ketika orang tersebut berada di luar kampung atau ketika menjual hasil pertanian.

### **Kriteria Masyarakat Tidak Mampu**

Badan Pusat Statistik tahun 2005 melakukan pendataan untuk penargetan Progan Bantuan Langsung Tunai dengan berpedoman pada Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2005. Sistem pendataan ini disebut Pendataan Sosial Ekonomi Penduduk Tahun 2005, atau lebih dikenal sebagai PSE05. Tujuan PSE05 adalah memperoleh daftar nama dan alamat rumah tangga miskin. PSE05 mengatakan suatu rumah tangga dikatakan miskin kedalam 14 variabel yaitu (Isdijoso, 2016: 6-8): (1) luas lantai bangunan tempat tinggalnya kurang dari 8 m<sup>2</sup> per orang, (2) lantai bangunan terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan, (3) dinding bangunan terbuat dari kayu/tembok tanpa diplester/bambu, (4) tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama-sama dengan rumah tangga lain menggunakan satu jamban, (5) sumber penerangan tidak menggunakan listrik, (6) air minum dari sumur/sungai, (7) bahan bakar untuk memasak dari kayu/tungku/minyak tanah, (8) hanya mengonsumsi daging/susu/ayam satu kali seminggu, (9) hanya membeli satu stel baju dalam setahun, (10) hanya mampu makan satu/dua kali sehari, (11) tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas, (12) sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp

600.000,00 per bulan, (13) pedidikan Kepala Rumah Tangga tidak sekolah atau SD, (14) tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor/emas/hewan ternak.

Kriteria di atas masuk semua kedalam keadaan ekonomi kampung, khusus untuk point 2 dan 3 ada beberapa yang masih memakai bambu. Melihat luas wilayah Kampung Tajakembang sekitar 70 Hektar, wilayah ini dibagi menjadi wilayah sawah, kebun, perumahan dan sisanya wilayah yang dikeramatkan atau wilayah suci. Wilayah suci ini tidak boleh digunakan untuk menanam padi dan membangun rumah (sesuai aturan Kepercayaan Sunda Wiwitan). Penghasilan warga kampung untuk per KK sekitar 5 Kwintal sampai 6 Kwintal padi dari luas sawah sekitar 2000 m<sup>2</sup> sampai 3000 m<sup>2</sup> (kurang dari 0,5 hektar), jika diuangkan sekitar Rp. 2.500.000 s.d Rp 3.000.000 sekali panen, bersihnya sekitar Rp 1.000.000. Penghasilan ini digunakan untuk membeli kebutuhan bertani dan kebutuhan keluarga. Warga meminimalisir biaya dalam proses pengolahan maka sebagian dilakukan secara kolektif yang akan dijelaskan di sub-bab setelah ini apa saja yang dikerjakan atau dilakukan secara kolektif.

### **3.2. Faktor Terbangunnya Solidaritas**

#### **3.2.1. Nilai Falsafah Hidup Sunda “*silih asih, silih asah dan silih asuh*”**

Warga Kampung Tajakembang sering melakukan kegiatan gotong royong dengan warga luar kampung. Tertanamnya perilaku ini diharapkan terciptanya hubungan yang baik dengan warga luar kampung sehingga jika pada suatu saat warga kampung membutuhkan bantuan mereka akan dibantu, begitupun sebaliknya. Perilaku baik warga Kampung Tajakembang yang dimiliki contohnya sikap taat terhadap peraturan pemerintah desa. Mereka melaksanakan segala peraturan desa karena dengan hal ini akan berdampak terhadap kehidupan warga Kampung Tajakembang. Sikap patuh terhadap peraturan pemerintah desa sudah tertanam secara turun temurun, karena mereka mempercayai *karuhun* (nenek moyang) mereka yaitu Eyang Suradika yang merupakan pelindung kepala desa.

Masyarakat sunda memiliki norma dalam bersikap yang dikenal dengan falsafah hidup orang sunda yaitu “*silih asih, silih asah dan silih asuh*” (saling mengasihi, saling memelihara dan saling melindungi), falsafah ini menjadi budaya

religius masyarakat sunda (Sulistiyobudi, 2017: 75). Kampung Tajakembang masih menganut falsafah ini sampai saat ini<sup>4</sup>. Warga kampung merealisasikan falsafah ini dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam bentuk sikap saling tolong menolong. Sikap tersebut mereka tuangkan pada kegiatan-kegiatan seperti gotong royong membangun rumah tetangga, bekerja sama dalam hajatan seseorang, *nguyen*<sup>5</sup>, dan menolong warga yang mengalami kesusahan seperti gagal panen. Masyarakat kampung tidak hanya melakukan kegiatan tolong menolong dalam ruang lingkup kampung, akan tetapi mereka melakukan kegiatan tersebut sampai ke luar kampung walaupun jaraknya yang jauh, dengan harapan sikap saling tolong menolong ini akan kembali mereka dapatkan dari warga selain warga kampung.

### 3.2.2. Nilai Kepercayaan Sunda Wiwitan

Kampung Tajakembang masih menjaga kepercayaan mereka yaitu *Sunda Wiwitan*. Permana (2006: 37) menjelaskan kepercayaan *Sunda Wiwitan* merupakan kepercayaan atau agama yang menghormati arwah *karuhun*, atau nenek moyang. Kampung Tajakembang warganya beragama Islam tapi secara praktiknya mereka masih mempercayai adanya *karuhun* atau nenek moyang. Praktik Sunda Wiwitan di Kampung Tajakembang Jumri<sup>6</sup> mengatakan warga kampung Tajakembang masih melakukan adat dan tradisi yang tidak dilakukan oleh Kyai atau Ustadz, seperti membakar kemenyan, membakar kemenyan sebagai sajen yang ditujukan untuk *karuhun* dan Tuhan. *Karuhun* yang dipercayai di Kampung Tajakembang adalah Eyang Suradika (pemimpin kampung pada zaman dahulu/pelindung) dan Dewi Sri

Tertanamnya kepercayaan *Sunda Wiwitan* di Kampung Tajakembang menjadikan kampung ini lekat dengan ritual pada setiap kegiatan sehingga jadilah tradisi. Tradisi adat yang masih terjaga di masyarakat sunda biasanya dicirikan dengan keadaan masyarakatnya yang dekat dengan alam. Mereka cenderung masih mempercayai hubungan antara dunia nyata dan dunia ghaib. Salah satu ciri

---

<sup>4</sup> Sudin sebagai Kepala Dusun Kujang (Wawancara pada Agustus 2019)

<sup>5</sup> Kegiatan berkumpul bersama di rumah seseorang yang baru melahirkan dengan tujuan untuk menjaga bayi dengan diisi kegiatan ngobrol-ngobrol atau *sowan*

<sup>6</sup> Ketua Adat Kampung Tajakembang

dari bentuk kepercayaan tersebut seperti adanya pembagian wilayah suci, wilayah biasa dan tradisi ritual pada setiap acara. “Wilayah suci” di sini artinya suatu wilayah yang disucikan karena di tempat itu terdapat makam keramat yang harus dihormati dan dirawat. “Wilayah biasa” merupakan wilayah yang bisa digunakan masyarakat untuk aktivitas sehari-hari dan aktivitas mata pencaharian.

Terkait *Sunda Wiwitan*, masyarakat sunda juga mempercayai bahwa manusia itu awalnya dari Bumi Suci Alam Padang (Padang=Terang). Tempat ini merupakan tempat beradanya Nyi Pohaci atau Dewi Sri/Dewi Padi. Masyarakat Sunda percaya bahwa ruh atau jiwa ini berasal dari Tuhan yang diwujudkan oleh Nyi Pohaci/Dewi Sri atau Dewi Padi yang menjaga kemakmuran pertanian, terutama pertanian padi. Wujud ekspresi atau representasi seperti halnya yang dilakukan Dewi Sri dalam memelihara padi, masyarakat sunda dari dahulu sampai sekarang melakukan penghormatannya melalui kegiatan ritual mengolah lahan pertanian yang sudah menjadi adat kebudayaan. Disebut adat kebudayaan karena di dalamnya terdapat proses yang sudah baku dan memiliki makna atau nilai tersendiri bagi kehidupan. Ritual memelihara lahan pertanian tidak hanya menjadi salah satu wujud ekspresi, masih ada ritual lainnya yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat sunda atau warga Kampung Tajakembang. Pada intinya ajaran sunda wiwitan adalah :

*“ajaran sunda anu hirup di tanah sunda ti zaman baheula anu bogaeun cara-cara ngolah alam atawa lingkungan sareng ngolah hubungan ka antar sasama (Jumri ketua adat kampung)”*

“ajaran kebudayaan sunda yang hidup di tanah sunda sejak dahulu yang mempunyai cara-cara mengolah lingkungan alam atau lingkungan dan mengolah hubungan kepada antar sesama (Wawancara dengan Jumri ketua adat pada Agustus 2019)”

Sunda Wiwitan merupakan ilmu tentang pengelolaan alam sunda dan ilmu tentang sistem sosial alam sunda yang menjadi keyakinan orang sunda. Ajarannya adalah ilmu cara mengelola air, ilmu cara mengelola area pesawahan, ilmu cara menata lingkungan, mengelola hubungan sosial masyarakat dan memahami alam ini merupakan titipan Tuhan YME. Di ajaran sunda wiwitan hidup tidak boleh

eksploitatif terhadap alam dan hidup harus saling memberi (Jumri Ketua Adat/pepunduh).

### **Pikukuh, Aturan Adat Mutlak Sunda Wiwitan**

Pandangan hidup (*world view*) umat Sunda Wiwitan berpedoman pada pikukuh, aturan adat mutlak. Pikukuh adalah aturan dan cara bagaimana seharusnya (wajibnya) melakukan perjalanan hidup sesuai amanat karuhun, nenek moyang. Pikukuh ini merupakan orientasi, konsep-konsep dan aktifitas-aktifitas kepercayaan masyarakat Sunda. Hingga kini pikukuh Sunda Wiwitan tidak mengalami perubahan apa pun, sebagaimana yang termaktub di dalam *buyut* (pantangan, tabu) titipan nenek moyang. *Buyut* adalah segala sesuatu yang melanggar pikukuh. *Buyut* tidak terkodifikasi dalam bentuk teks, tetapi menjelma dalam tindakan sehari-hari masyarakatnya dalam berinteraksi dengan sesamanya, alam lingkungannya dan Tuhannya (Permana, 1995: 38-39). *Buyut* tentang tindakan masyarakat penganut Sunda Wiwitan, sebagai berikut:

*“buyut nu dititipkeun ka puun, negara setelung puluh telu, bangsawan sewidak lima, pancer salawe nagara-gunung teu meunang dileubur, leubak teu meunang dirusak, larangan teu meunang ditempat, buyut teu meunang dirubah, lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung, nu lain kudu dilainkeun, nu ulah kudu diulahkeun, nu enya kudu dieunyakeun, mipit kudu amit, ngala kudu menta, ngeduk cikur kudu mihatur, nyokel jahe kudu micarek, ngageudag kudu beware, nyaur kudu diukur, nyabda kudu diunggang”*

*“ulah ngomong sageto-geto, ulah lemek sadaek-daek, ulah maling papanjingan, ulah jinah papancangan, kudu ngadek sacekna, nilas saplasna, Akibatna mantak burung jadi ratu, mantak edan jadi menak, mantak pupul pengaruh, mantak hambar komara, mantak teu mahi juritan, mantak teu jaya perang, mantak eleh jajaten, mantak eleh kasakten”*

“buyut yang dititipkan kepada puun, negara tiga puluh tiga, sungai enam puluh lima, pusat dua puluh lima Negara, gunung tak boleh dihancur, lembah tak boleh dirusak, larangan tak boleh dilanggar, buyut tak boleh diubah, panjang tak boleh dipotong, pendek tak boleh disambung, yang bukan harus ditiadakan, yang lain harus dipandang lain, yang benar harus dibenarkan, mengambil harus pamit, mengambil harus minta, mengambil kencur harus memberitahukan yang punya, mencungkil jahe harus memberi tahu, mengguncang pohon supaya buahnya berjatuhan harus memberitahu terlebih dulu, bertutur harus diukur, berkata harus dipikirkan supaya tidak menyakitkan”

“jangan bicara sembarangan, jangan bicara seenaknya, jangan mencuri walaupun kekurangan, jangan berjinah dan berpacaran, harus menetak setepatnya, menebas setebasnya, Akibatnya bisa gagal menjadi pemimpin, bisa gila menjadi menak, bisa hilang pengaruh, bisa hilang kewibawaan, bisa kalah berkelahi, bisa kalah berperang, bisa hilang keberanian, bisa hilang kesaktian”

Selain itu, terdapat *buyut* atau pantangan mengenai tanah orang yang menganut kepercayaan Sunda Wiwitan tetap terjaga kesuciannya, di Kampung Tajakembang terdapat tanah suci atau wilayah suci, isi aturannya sebagai berikut:

*“teu meunang digaru atawa diwuluku, teu meunang digarap dikipar, teu meunang katincak kebo, keuna ku buyut nahun buyut karuhun buyut karang buyut nabi buyut para wali”*

“tidak boleh dibajak dan diweluku, tidak boleh digarap dengan cangkul, tidak boleh terinjak kerbau, terkena pantangan nenek moyang, yaitu pantangan yang sudah sejak lama berurat berakat dari nenek moyang, sehingga merupakan pantangan yang tidak bisa dilanggar bagaikan karang, terkena pantangan dari Nabi dan para wali”

Akibat dari peraturan yang tertuang pada aturan *Buyut* akan tanah suci, di mana kesucian tersebut harus dijaga, maka Kampung Tajakembang juga memiliki kebudayaan akan jumlah KK. Kampung Tajakembang mempercayai bahwa kampung ini tidak boleh lebih dari 15 KK jika lebih akan mendapatkan musibah yang akan diberikan alam kepada mereka, ini secara kepercayaan. Kepercayaan mereka menyebutkan bahwa tanah suci tidak boleh diperlakukan seperti apa yang sudah tersirat maka Kampung Tajakembang jumlah KK kisaran 15 atau bangunan dan ladang tidak bisa ditambah di lain tempat (statis). Kepercayaan tadi jika dimasukkan kedalam logika masuk akal, karena lokasinya berupa daerah berkontur perbukitan dengan tebing-tebing maka tidak memungkinkan jika menambah hunian baru dan longsor akan terjadi jika dilakukan<sup>7</sup>, maka solusinya adalah keluar kampung dan mereka percaya juga yang keluar kampung tersebut akan kembali lagi ke kampung untuk meneruskan kebudayaan. Itulah sebabnya mengapa warga kampung hanya bisa mencukupi kebutuhan anggota keluarga terbatas, karena sumber produksinya dibatasi

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Jumri (Ketua Adat) pada Agustus 2019

*Muncang labuh ka puhu* (Kemiri jatuh lagi ke pangkal) istilah ini digunakan orang sunda dan melekat pada diri mereka bahwa seseorang yang bepergian jauh ke luar kampung atau merantau akan kembali ke kampung halamannya (Indrawardana, 2012: 4). Istilah ini melekat pada masyarakat Kampung Tajakembang, dimana kampung ini merupakan kampung dengan jumlah warga yang terbatas setiap waktunya sehingga mengharuskan sebagian warga keluar kampung dan di waktu yang akan datang kembali ke kampung untuk meneruskan kehidupan di kampung. Kembalinya warga akan menjaga kampung tetap ada dan tradisi terjaga.

### **3.2.3. Peran Orang Tua terhadap Pemuda**

Kampung Tajakembang terdiri dari orang tua dan penerusnya, penerus di sini adalah anak-anak mereka. Jumri (ketua adat Kampung Tajakembang) mengatakan mereka yang muda adalah orang-orang yang akan meneruskan kehidupan di Kampung Tajakembang. Hakekatnya manusia merupakan makhluk yang memiliki umurnya masing-masing. Jumri (ketua adat Kampung Tajakembang) mengatakan umur yang dimiliki manusia bisa berguna bagi antar sesama jika mereka mengajarkan nilai-nilai tradisi kampung kepada anak-anak mereka, supaya kelak nilai-nilai tersebut akan digunakan penerusnya untuk keberlanjutan kampung. Warsito (Camalia, 2018: 97) menjelaskan mewariskan kebudayaan kepada generasi penerus dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda, sederhananya mewariskan budaya dari orang tua kepada anaknya.

Jumri (ketua adat kampung) mengatakan;

“kebiasaan warga kampung Tajakembang adalah mengajak anak-anak untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang tua mereka dan menjelaskan maksud dari kegiatan tersebut”.

Perlakuan seperti ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan para orang tua di Kampung Tajakembang. Kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan seperti ritual-ritual dalam bercocok tanam padi, ritual membangun rumah, ritual kelahiran, ritual hajatan dan ritual kematian dan kegiatan-kegiatan gotong royong.

Wawancara dengan Darto (salah satu pemuda atau pasangan muda di Kampung Tajakembang):



“Dulu saya sama orangtua saya dididik untuk mencintai kebudayaan dan tradisi yang ada di Kampung Tajakembang. Rasa cinta ini tidak secara langsung dikatakan oleh orang tua saya, akan tetapi mereka mengajak saya kemanapun disetiap kegiatan yang dilakukan oleh bapak dan ibu saya. Pada waktu itu saya mengikuti apapun hal-hal yang dilakukan orangtua saya. Orangtua saya sering bertanya kepada saya, contohnya apa saja yang dilakukan selama di sekolah dan sebelumnya mereka tidak menjabarkan mana yang baik dan buruk sebelum ke luar kampung. Mereka akan menegur saya setelah saya menjelaskan apa saja yang dilakukan di luar kampung, jadi kita tahu mana hal yang tidak boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan setelah ada kejadian. Jadi kesimpulannya orangtua saya mendidik saya dengan cara memberikan pengetahuan yang ada di dalam kampung dan membiarkan anaknya bergaul di luar sana dan mengevaluasi apa saja yang dilakukan di luar sana, apa saja hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan”.

Sebagai contoh, hal-hal yang dilakukan anak kecil di luar kampung adalah memanggil temannya dengan nama samaran seperti “*anjing, cebol, ceking*, dll” hal tersebut dijelaskan oleh orangtua mereka bahwa hal tersebut tidak benar dan akan menimbulkan kemarahan si orang tua, karena si anak yang diejek akan melaporkan ke orangtua yang bersangkutan. Orangtua menjelaskan bahwa mengejek nama seseorang nantinya akan mendapatkan *kawalat*<sup>8</sup> berupa kejadian pada diri si pengejek, jika mengejek dengan kata-kata hewan, maka akan diserang oleh hewan yang disebut. Warga kampung masih mempercayai adanya *kawalat*.

### **3.3. Solidaritas dalam Tradisi Pertanian di Kampung Tajakembang**

Warga Kampung Tajakembang melakukan ritual mengolah lahan pertanian sudah dilakukan sejak dari dahulu kala sampai sekarang atau sudah turun temurun. Warga Kampung Tajakembang merupakan warga yang berbasis suku sunda, suku sunda tradisional masyarakatnya masih bermatapencaharaan sebagai petani atau mereka sebagai masyarakat agraris. Bagian atau wilayah agraria di Kampung Tajakembang merupakan penunjang kehidupan utama Kampung Tajakembang. Wilayah agraria menjadikan kehidupan di kampung kental akan ritual pertanian dan ritual-ritual daur hidup yang sudah ada sejak dahulu, ritual ini mengandung nilai-nilai yang mengajak kepada kebersamaan atau

---

<sup>8</sup> Karma dari Tuhan atau balasan atas perbuatan

solidaritas. Masyarakat kampung juga memiliki pola pengetahuan tumpang sari, mereka menanam tanaman pertanian selain padi untuk mendukung penghasilan, seperti menanam pohon aren di sebelah sawah, menanam kapul, jengkol, pete, kopi, cabe rawit, kepulaga, buah rambutan dan pisitan. Kebutuhan sehari-hari mereka dapat dipenuhi secara mandiri dan untuk kebutuhan lainnya mereka membeli dari luar kampung.

### **3.3.1 Mengolah Lahan Pertanian**

Mengolah lahan pertanian adalah mengolah lahan pertanian itu sendiri yaitu lahan yang ditumbuhi padi dan merawat atau memperbaiki wilayah sistem irigasi. Sistem irigasi dan lahan pertanian menurut warga kampung, mereka menyebutnya lahan pertanian. Untuk mengolah lahan ini warga memiliki tahapan-tahapan ritual.

#### **3.3.1.1 Ngolah**

Warga Kampung Tajakembang memiliki ritual yang selalu mereka lakukan mulai dari sebelum menanam benih padi sampai padi menjadi beras dan di konsumsi. Ritual yang pertama dilakukan adalah ritual *Ngolah*<sup>9</sup>. Ritual *ngolah* dilakukan dimulai dari membenahi sistem perairan atau irigasi. Sistem perairan di kampung berasal dari mata air yang di kumpulkan di *hulu leubak* atau hulu air. Ritual dilakukan dan dipimpin oleh *punduh* atau ketua adat kampung. Mereka mengumpulkan air dari berbagai sumber mata air dengan cara membuat bendungan atau *ngabeungkat*<sup>10</sup>, kemudian air yang tertampung tersebut dialirkan melalui saluran irigasi atau *susukan*<sup>11</sup>.

Ritual *ngolah* dilakukan di *hulu leubak*, tepatnya di Tajapadang (nama lokasi bendungan), ritual ini dilakukan secara bersama-sama atau kolektif antar warga kampung. Mereka melakukan ritual ini ditujukan untuk penghuni atau penjaga mata air. Harapan dari ritual ini adalah penjaga atau penghuni mata air melaksanakan tugasnya yaitu menjaga mata air, supaya tugas itu dilaksanakan dengan baik maka warga memberikan sajen berupa rujak jeruk bali, rujak kelapa,

---

<sup>9</sup> mengolah lahan tanah

<sup>10</sup> istilah ketika membuat bendungan atau memperbaiki bendungan

<sup>11</sup> selokan-selokan

rujak tebu, rujak jambu, rujak pisang raja, *congcot* (nasi tumpeng kecil), air putih, air kopi pahit, air susu dan sesaji lainnya. Sajen tadi diletakkan dalam satu wadah yaitu *nyiru*<sup>12</sup>.

Beberapa sajen yang disediakan tadi merupakan representasi dari penghasilan yang dihasilkan dari alam yang digarap oleh warga Kampung Tajakembang. Ritual dilakukan sebagai rasa syukur mereka kepada Tuhan dan kepada roh-roh penjaga mata air yang sudah menjaga air. Ritual ini biasanya diakhiri dengan acara makan bersama. Acara makan bersama merupakan acara santai dan waktu untuk bersenda gurau. Interaksi yang terjadi dalam acara makan bersama ini biasanya berisi perilaku-perilaku warga seperti berbagi makanan atau saling mencicipi makanan orang lain, adanya obrolan-obrolan kecil yang memancing canda dan tawa.

Saluran irigasi selesai diperbaiki kemudian keesokan harinya para warga mengolah lahan sawah atau membajak sawah. Membajak sawah ini dilakukan menggunakan mesin *tracktor* yang telah disediakan warga kampung. *Tractor* biasanya hanya digunakan pada lahan yang luas dan medannya tidak sulit, untuk medan yang sulit dilakukan dengan cara dicangkul. Kegiatan yang dilakukan secara kolektif adalah kegiatan membuat *galengan*<sup>13</sup>.

Warga yang ikut ritual ini diikuti oleh semua warga kampung yang terdiri dari suami, istri dan anak. Margaret Mead dalam bukunya “*Male and Female: A Study of the Sexes in a Changing World*”, memberikan kesimpulan bahwa dalam suatu rumah tangga perempuan dan laki-laki memiliki peranan yang berbeda dari segi pekerjaan. Dia menyebutkan “laki-laki membawakan makanan dan si perempuan mengolah makanan”. Margaret juga mengatakan bahwa penyiapan makanan adalah monopoli wanita dalam hampir semua masyarakat dan laki-laki pengadaan bahan pokok atau yang mencari nafkah.

Ungkapan Margaret Mead terjadi di Kampung Tajakembang dimana para suami setelah acara makan selesai langsung melakukan pekerjaan yaitu memperbaiki bendungan, saluran irigasi dan membajak sawah. Istri-istri bertugas

---

<sup>12</sup> Tempat untuk memilah beras dari kotoran atau menampi beras

<sup>13</sup> Jalan setapak pembatas petak sawah

untuk membawakan dan menyiapkan makanan, sedangkan anak-anak mereka yang sudah mencukupi umurnya, khususnya anak laki-laki membantu ayah dan perempuan membantu ibu. Anak laki-laki yang masih belum mampu membantu kegiatan sang ayah mereka hanya mengikuti makan bersama dan berkomunikasi dengan anak lainnya dan mereka biasanya membantu membawakan tempat makanan yang sudah kosong untuk kembali ke rumah bersama ibu mereka. Ketika proses ritual selesai para orangtua menjelaskan kepada anak mereka maksud diadakan ritual ini, supaya anak mereka tahu mengapa hal ini dilakukan.

#### **3.3.1.2 *Teubar***

Selesaiannya memperbaiki bendungan dan saluran irigasi, keesokan harinya para warga bergotong royong untuk menebar benih atau warga menyebutnya *teubar*. Menebar benih ini dilakukan oleh setiap KK dalam waktu yang bersamaan di lahan masing-masing yang telah disediakan. Sebelum melakukan menebar benih, warga berkumpul di tempat yang telah ditentukan sambil membawa benihnya masing-masing. Benih yang akan di *teubar* didoakan terlebih dahulu oleh *punduh* secara kolektif di depan masjid kecil atau mushola yang ada di kampung. Doa yang dipanjatkan berisi permintaan kepada Tuhan supaya selamat dalam proses mengolah lahan pertanian dan mendapatkan hasil panen yang maksimal. Waktu benih setelah ditaburkan sampai tumbuh daun padi sekitar 40 hari.

#### **3.3.1.3 *Ngaseuk Pare***

Ritual yang dilakukan setelah bibit di *teubar* tumbuh yaitu ritual *ngaseuk*<sup>14</sup>. Sajen dalam ritual *ngasek* sama seperti pada ritual *ngolah*. Sehari sebelum *ngaseuk* para warga melakukan permohonan disertai sajen dan makan bersama pada malam hari di mushola. Ritual yang disertai sajen ini ditujukan kepada Nyi Pohaci/Dewi Sri/Dewi Padi. Keesokan harinya para warga kampung melakukan penanaman atau *ngasek* yang dilakukan dalam waktu yang sama dan dikerjakan secara kolektif supaya waktu yang digunakan efisien. *Ngaseuk* ini juga merupakan peristiwa atau kegiatan warga kampung yang didalamnya terdapat nilai-nilai gotong royong.

---

<sup>14</sup> Tandur (menanam padi)

Laki-laki, perempuan dan anak-anak juga terlibat dalam prosesi *ngasek* ini. Mereka semua melakukan kegiatan *ngasek* ini secara bersama-sama. Anak-anak yang ikut ke sawah biasanya mereka membantu para orangtua mereka membawakan benih padi yang sudah diikat kemudian diberikan kepada orang tua mereka untuk ditanamkan, selain itu mereka menunggu hidangan makanan di saung sawah. Menurut salah satu warga yaitu Delon;

“anak-anak diajak ke sawah supaya mereka terbiasa sejak dini bagaimana proses menanam padi, karena kelak kedepan mereka yang akan meneruskan tradisi kita ini. Jika mereka tidak dibiasakan sejak kecil mereka akan buta akan pengetahuan tentang pertanian. Selain mengetahui proses bertani, diajaknya anak untuk melihat kerjasama kami yang kompak sehingga hal ini akan tertanam dipikiran mereka bahwa segala sesuatu itu harus dikerjakan secara bersama-sama supaya menghemat waktu dan pekerjaan cepat selesai”.

Menunggu tanaman padi siap di panen tentunya ada perawatan antara jarak waktu tanam menuju panen. Perawatan yang biasanya dilakukan warga yaitu *ngoyos*. *Ngoyos* merupakan kegiatan membersihkan lahan yang berisi tanaman padi dari gulma atau rumput-rumput liar yang mengganggu. Kegiatan *ngoyos* ini juga dilakukan secara kolektif atau bersama-sama.

Selain gulma dan rumput liar ada juga hama hewani yang menyerang padi. Warga kampung biasanya membasmi hama ini menggunakan pestisida alami yaitu berupa campuran jahe, kunir, kencur, gula merah sedangkan untuk pupuk berupa campuran susu murni dan madu. Penggunaan pupuk alami ini bisa membuat tanah subur dan tidak cepat turun kesuburannya.

Simanjuntak (2013: 363) mengatakan pemakaian pupuk kimia dapat mengakibatkan tanah rusak mulai dari berkurangnya bahan organik tanah menurun, struktur tanah rusak dan pencemaran lingkungan. Proses membasmi hama ini biasanya didahului dengan ritual berupa doa yang ditujukan kepada Nyi Pohaci sebagai dewi yang memberikan keselamatan terhadap tanaman supaya tetap subur tanamannya beserta tanahnya. Menginjak usia padi sekitar 145 hari, selanjutnya padi siap untuk dipanen.

### 3.3.2 Memanen Padi dan Sedekah

#### 3.3.2.1 *Sadon*

Memasuki masa panen warga kampung berbondong-bondong memanen secara bersama-sama. Sebelum melakukan panen warga terlebih dahulu berkumpul di tempat yang telah ditentukan. Di tempat tersebut mereka berdoa secara bersama-sama yang dipimpin oleh *punduh* kampung selaku orang yang dihormati. *Pepunduh* akan memanjatkan doa kepada Tuhan Maha Esa dan Nyi Pohaci sebagai rasa syukur mereka. Kegiatan berkumpul dan memanjatkan doa ini dinamakan *ritual sadon*. Ritual *Sadon* tersendiri berisi doa kepada Tuhan atas rasa syukur. Jumri mengatakan rasa syukur itu adalah;

*”anu tos dipasihkeun ka urang disyukuri, ulah aya rasa ngabanding-bandingkeun kanu sejen. Jadi jelema kudu ngajaga ucapan ulah asal ucap bisi jadi panyakit. Kanggo bararudak teruskeun anu entos dilakonan kolot. Naon anu tos dilakonan kolot demi maraneh hirup, kusabab itu maraneh kudu neruskeun. Lingkungan kudu terus aman sareung aya terus ulah sampe rusak”*

“Semua yang sudah diberikan kepada kita harus disyukuri, jangan memiliki rasa untuk membanding-bandingkannya kepada yang lain. Menjadi orang harus menjaga ucapan supaya tidak datang penyakit. Teruntuk anak-anak (penerus) harus meneruskan apa yang sudah dilakukan orangtua. Semua yang dilakukan orangtua demi menghidupi kalian, oleh karena itu kalian harus meneruskannya. Terakhir jaga lingkungan supaya tetap ada, jangan rusak dan lestari”

Ritual *sadon* ini berisi doa dan harapan kepada antar sesama dan anak-anak yaitu untuk selalu memiliki rasa rendah hati dan tidak boleh marah dan sombong atas hasil yang telah dicapai. Supaya kehidupan berlanjut maka para penerus harus meneruskan apa yang sudah dilakukan para orangtua mereka, karena apa yang telah dilakukan para orangtua merupakan tindakan yang ditujukan untuk mempertahankan kehidupan, maka dari itu para penerus atau pemuda harus melestarikannya sebagai rasa syukur dan hormat mereka kepada leluhur dan para orang tua.

Selesai ritual *sadon* warga langsung melakukan panen di sawah yang telah ditentukan. Panen dimulai dari sawah yang harus dipanen pertama sampai dengan sawah yang terakhir ditentukan. Prosesi panen ini dilakukan secara

bersama-sama dan hasil panen akan dimasukan ke *leuit* atau penyimpanan berukuran 3m x 4m yang dibangun di sawah masing-masing pemilik. Bagi warga yang tidak memiliki lahan sawah akan mendapatkan *bawon*<sup>15</sup> dari pekerjaan yang telah dilakukan.

### 3.3.2.2 Sedekah Bumi

Sedekah bumi merupakan ungkapan rasa syukur mereka terhadap alam karena telah memberikan nyawa atau kehidupan kepada mereka. Tanpa adanya alam mereka tidak akan ada. Ritual sedekah bumi biasa dilakukan setelah prosesi panen selesai dan padi sudah *ditutu*<sup>16</sup> menjadi beras. Sedekah bumi dilakukan di masjid atau mushola kampung. Warga kampung seperti biasa menyediakan sajen berupa *rurujakan* seperti halnya ritual *ngolah*. Sedekah bumi tidak hanya sebagai rasa syukur akan hasil panen padi tetapi hasil-hasil alam lainnya.

Proses sedekah bumi ini dipimpin oleh *punduh* kampung. *Punduh* membacakan *ijab* atau doa seperti berikut:

*“menta kabarokahan kasalametannana, ari etanamah urang teh pan lamun kasadulur urang tea mah jadi jelema beres ka sadulurna nu opat(amarah,keindahan,serakah,keutamaan) lima pancer(kita/manusia) nya urang atuh dideetkeun rezekinya dijauhkeun balaina sareng menta kabarokahana kasalametan tinu Kawasa”*

“minta kebarokahannya, sikap kita ke saudara kita itu yaitu ke saudara empat (amarah,keindahan,serakah,keutamaan) kelima pusat semoga kita didekatkan rezekinya dan dijauhkan kejelekannya dan minta kebarokahan, keselamatan dari yang Kuasa”

Maksud dari doa diatas itu adalah kita harus mampu mengendalikan sifat yang ada pada diri kita yaitu amarah, keindahan, serakah dan keutamaan (4 saudara) yang terdapat dalam diri (lima *pancer*/pusat).

Contoh pengendalian sifat tersebut yaitu kita tidak boleh memiliki rasa *amarah* atas hasil panen yang tidak maksimal, kita tidak boleh memiliki rasa yang berlebihan terhadap hal-hal yang *indah* seperti hasil panen yang melimpah. Melimpahnya hasil panen jangan sampai membuat diri kita ingin menambah hasil

---

<sup>15</sup> Padi yang diberikan kepada orang yang sudah membantu.

<sup>16</sup> Kegiatan menumbuk padi untuk memisahkannya dari kulit

itu dengan membuka lahan baru atau eksploitasi lahan. Kita tidak boleh *serakah* atas hasil yang kita punya, maka kita harus saling berbagi dan kita tidak boleh mengutamakan keutamaan sendiri diatas kepentingan kelompok. Keempat sifat tersebut, kita atau diri kita sebagai pusat kendali harus mampu mengontrolnya supaya diri ini tidak rusak dan tetap memiliki rasa empati. Ajaran-ajaran yang tersirat dari doa tersebut merupakan ajaran yang sering diajarkan para orangtua kepada anak mereka supaya anak mereka mampu mengendalikan hawa nafsu. Sedekah bumi menandakan prosesi ritual terakhir dalam tradisi pertanian di Kampung Tajakembang. Setelah prosesi ini ritual kembali kepada prosesi *Ngolah*.

### **3.3.3 *Leuit* Penyelamat Lingkungan**

Kampung Tajakembang merupakan kampung yang dihuni oleh warga suku sunda. Suku Sunda memiliki sistem penyimpanan hasil panen padi yang di simpan pada *leuit*. *Leuit* ini merupakan tempat penyimpanan padi berukuran 4x3 meter yang memiliki kontruksi dari kayu dan berdinding kayu pula dan beratap genting. *Leuit* ini dibangun di sawah masing-masing pemilik. Keberadaan *leuit* ini berguna bagi warga masyarakat untuk mengefisienkan waktu tempuh antara jarak penyimpanan, jika disimpan di rumah waktu yang digunakan banyak. Keberadaan *leuit* mempermudah warga dalam hal penyimpanan, jadi padi yang sudah dikarungi bisa langsung disimpan.

Pak Jumri mengatakan, pembuatan *leuit* ini dilihat dari sudut pandang spiritualnya adalah sebagai tempat Nyi Pohaci berdiam. Jika dilihat dari sudut pandang ini alasan dibuatnya *Leuit* jauh dari rumah karena Nyi Pohaci tidak bisa berdekatan atau tinggal dekat dengan manusia, maka dibuatkan *leuit* sebagai tempatnya. Adanya kepercayaan ini para warga tidak memiliki rasa khawatir terhadap padi yang di simpan di *leuit* karena sudah dilindungi oleh Nyi Pohaci.

Orang sunda sudah memegang teguh prinsip dari *leuit* itu sendiri, prinsipnya adalah "*kanggo nyimpeun sareng kanggo jajaga poe isuk*" artinya adalah untuk menyimpan dan untuk menjaga dimasa yang akan datang. Maksud dari prinsip adalah bahwa dengan adanya *leuit* ini pasokan padi yang tersedia bisa digunakan untuk keperluan yang dadakan seperti cadangan padi apabila terjadi musibah gagal panen, ada warga yang tidak mempunyai padi atau kehabisan padi



dan untuk pasokan cikal bakal benih. Warga kampung akan menggunakan padi dari *leuit* untuk keperluan selain pangan yaitu dijual apabila padi sudah mulai menguning lagi baru dijual.

### **3.4. Solidaritas dalam Daur Hidup**

Daur hidup merupakan proses kehidupan manusia mulai dari dalam janin, dilahirkan, menikah, dan meninggal. Daur hidup memiliki proses yang berbeda-beda dari cara menyikapinya atau ada ritual khusus yang dilakukan disetiap masing-masing daur hidup tadi. Mulai dari proses kelahiran, pernikahan dan kematian.

#### **3.4.1 Tradisi Kelahiran**

Kelahiran termasuk salah satu awal dimulainya kehidupan manusia. Sebelum terjadinya kelahiran di Kampung Tajakembang ada istilah *mitoni*. Mitoni ini adalah proses ritual menghadapi usia kandungan 4 bulan dan 7 bulan. Kampung Tajakembang istilah 4 dan 7 bulan sama yaitu *mitoni*. Selamatan acara *mitoni* diadakan oleh anggota keluarga yang bersangkutan dan dibantu oleh warga sekitar.

Bantuan yang diberikan biasanya bersifat materi dan tenaga. Bantuan materi berupa beras secukupnya, bantuan tenaga yaitu meracik dan mempersiapkan makanan untuk syukuran yang dikerjakan oleh para wanita. Acara *mitoni* diselenggarakan pada malam hari yang dipimpin oleh *pepunduh* dan kyai. Permohonan doa dilakukan dua akali yaitu dengan cara Islam dan dengan cara sunda wiwitan (meminta doa kepada Tuhan dan roh-roh nenek moyang) disertai sajen kemudian dilanjutkan pengajian. Selesai acara doa kepada yang ghoib dilanjutkan acara makan bersama sebagai tanda rasa syukur akan ada warga baru sekaligus sebagai ajang silaturahmi warga disertai bincang santai perihal masalah kehidupan.

Menginjak bulan ke 8 atau mendekati 9 bulan, pihak keluarga biasanya siaga dan dibantu oleh beberapa warga. Bantuan itu seperti, membantu menjemput dukun bayi untuk proses persalinan. Warga yang ditugaskan untuk menjemput dukun bayi biasanya diberikan doa terlebih dahulu oleh *punduh* supaya selamat diperjalanan.

Peristiwa yang paling ditunggu adalah lahirnya bayi ke dunia dengan selamat. Lahirnya bayi merupakan hal bahagia dan kewajiban bagi para warga untuk melakukan *Nguyen*. *Nguyen* merupakan kegiatan yang selalu dilakukan para warga Kampung Tajakembang ketika ada bayi yang baru lahir sampai usia satu bulan. Kegiatan *nguyen* adalah kegiatan menunggu bayi pada malam hari di rumah sang bayi. Para warga biasanya berkunjung ke rumah bersangkutan untuk menunggu dan menjaga bayi. Hal ini dilakukan supaya tempat bayi tetap ramai dan terhindar dari marabahaya.

Para warga biasanya mengisi acara *nguyen* ini dengan bermain kartu gapleh atau kartu remi, bersenda gurau dan makan kudapan yang disediakan tuan rumah. Terkadang para warga sudah terbiasa membawa makanan ringan sendiri untuk dimakan bersama, seperti sukro, wafer, rengginang dan minuman berupa kopi. Adanya acara seperti ini menjadikan kediaman sang bayi tetap hangat dan berbahagia. Para warga yang setia menjaga sampai larut malam biasanya para laki-laki dan para istri pulang ke rumahnya masing-masing dengan alasan menjaga rumah dan anak mereka yang mulai mengantuk.

### **3.4.2 Tradisi Hajatan Pernikahan**

Hajatan merupakan resepsi dari acara penting seperti khitanan dan pernikahan. Acara resepsi ini dilakukan sebagai rasa syukur keluarga besar. Hajatan biasanya dihadiri oleh kerabat luar kampung, warga sekitar dan warga luar kampung. Acara hajatan ini biasanya para warga membantu mulai dari mempersiapkan sampai selesai acara secara kolektif.

Warga yang hajatan biasanya akan didatangi oleh para warga luar kampung maupun dalam kampung untuk *Nyambungan*. Tradisi *nyambungan* merupakan tradisi yang dilakukan warga setempat dengan memberikan aneka makanan ringan seperti rengginang, sayuran, pisang, bihun, mie, kue bolu dan uang tunai. Tradisi ini merupakan ajang memberikan utang kepada yang punya hajatan, dimana barang-barang yang diberikan warga akan dikembalikan lagi dilain waktu ketika mereka melakukan hajatan lagi.

Khusus warga Kampung Tajakembang barang-barang yang diberikan berupa kayu bakar, sayuran, beras dan hasil alam lainnya dan uang secukupnya

menyesuaikan keadaan lingkungan sosial. Barang-barang ini akan dikembalikan lagi apabila yang memberi akan melaksanakan hajatan.

Acara hajatan pernikahan ini sebagai ajang mempertemukan sanak saudara atau kerabat dari luar kampung yang merantau atau menetap di luar kampung untuk kembali ke kampung dan bersilaturahmi kembali. Jarak dan waktu yang memisahkan akan terobati lewat acara ini. Pihak kerabat biasanya memberikan bantuan materi yang cukup banyak untuk yang punya hajatan, hal ini dilakukan sebagai rasa empati mereka terhadap saudara.

### **3.4.3 Upacara Kematian**

Upacara kematian merupakan upacara yang haru. Kematian akan menghampiri semua makhluk yang hidup di muka bumi ini. Sama halnya seperti ritual-ritual daur hidup lainnya, kematian ada tersendiri untuk ritualnya.

Peristiwa ini merupakan peristiwa dimana perasaan simpati dan empati warga sekitar terbangun dan tergugah merasakan sedih yang sama. Kesedihan tersebut mereka tuangkan kedalam kegiatan bantu-bantu mempersiapkan rangkaian ritual kematian dari awal sampai akhir.

Upacara kematian di Kampung Tajakembang, para warga meluangkan semua waktu mereka untuk keluarga yang berduka. Suasana seperti ini membuat pikiran warga seragam, hanya ada satu dipikiran warga kampung yaitu membantu keluarga yang berduka. Selain warga kampung, sanak saudara dan kerabat juga datang dari luar kampung untuk ikut berempati atau melayat.

Solidaritas lahir dalam acara duka ini dan semakin menumbuhkan rasa solidaritas itu tetap terjaga sampai seterusnya<sup>17</sup>. Sanak saudara yang datang biasanya mereka akan tinggal di kampung untuk sementara dan apabila yang meninggal adalah orangtua maka mereka akan berembug siapa yang akan meneruskan kehidupan di kampung itu.

Rasa solidaritas warga kampung diwujudkan dalam kegiatan ini, diantaranya ada warga yang memandikan jenazah, mengkafani, membuat keranda dari bambu, menyolatkan, membuat lubang kuburan dan yang bertugas memanggul jenazah dari rumah duka ke kuburan.

---

<sup>17</sup> Jumri

Kampung Tajakembang yang warganya beragama Islam, mereka mengurus jenazah dengan cara Islam. Sudin mengatakan, jenazah yang meninggal akan mengalami tahap-tahap perlakuan yaitu dimandikan, dikafani, disholatkan dan dikuburkan. Usai dikuburkan masih ada rangkaian ritual yaitu tahlilan sampai 7 hari, masuk hari ke 7 masuk ritual *katujuhna* (hari ketujuh), ritual 40 hari hari ke seratus dan ritual hari keseribu. Semua ritual tersebut diisi dengan doa-doa dari *punduh* dan kyai. Ritual yang dilaksanakan tentunya membutuhkan biaya dan makanan untuk menjamu tamu yang datang. Kebutuhan tersebut biasanya akan terpenuhi karena dibantu oleh kerabat dan warga kampung, mereka akan memberikan beras dan bahan makanan lainnya.

#### **3.4.4 Tradisi Hari Besar Agama**

Hari besar agama yang dirayakan di Kampung Tajakembang adalah hari besar agama Islam. Hari besar agama Islam yang dimaksud adalah Idul Fitri dan Idul Adha. Idul Fitri untuk warga Kampung Tajakembang biasanya mereka melaksanakan solat Id di lapangan sepak bola Cijeruk (lapangan Desa), hal ini dilakukan shoalat di lapangan supaya warga dari semua Dusun bisa tertampung dalam satu tempat yang sama.

Ajang perayaan hari besar agama sebagai ajang berkumpulnya kembali sanak saudara dan kerabat dari luar kampung. Berkumpulnya sanak saudara dan kerabat ini sudah menjadi tradisi di semua lapisan masyarakat dan juga Kampung Tajakembang.

Khusus warga Kampung Tajakembang, peristiwa ini merupakan sesuatu hal yang berharga, karena di kampung ini warga yang bisa tinggal tidak boleh lebih dari 15 KK. Hal itu disebabkan karena dua faktor yaitu faktor kepercayaan dan faktor alamiah. Dilihat dari faktor kepercayaan, warga akan mendapatkan *kawalat* berupa musibah, bencana dan penyakit sedangkan dari faktor alamiah karena kondisi geografi dan ekonomi yang tidak memadai sehingga daya tampung warga terbatas.

#### **3.4.5 Gotong Royong Membuat Rumah Tetangga dan Kerja Bakti**

Rumah merupakan tempat untuk berlindung dari bahaya yang di timbulkan oleh alam seperti dinginnya malam, panasnya siang, derasnya hujan

dan buasnya binatang. Mendirikan rumah atau membuat tidak bisa dilakukan oleh sendiri tetapi butuh bantuan orang lain. Hal-hal yang diperlukan ketika akan membuat rumah yaitu biaya dan tukang. Tukang biasanya didatangkan dari luar kampung. Tradisi di Kampung Tajakembang dalam mendirikan rumah dilakukan secara bersama oleh warga sekitar sampai selesai.

Bentuk bantuan yang biasa diberikan warga yaitu bantuan tenaga dan bantuan materi. Bantuan tenaga seperti kegiatan membantu mengangkat dan memasangkan barang-barang. Kegiatan yang dilakukan laki-laki biasanya berupa kegiatan memasangkan genteng, kusen pintu, *ngaduk* (mengaduk semen dan pasir) dan menyusun bata dan teras. Para wanita biasanya ikut membantu dalam membuat makan ringan maupun berat untuk para lelaki yang kemudian jamuan makan ini akan dilakukan waktu Dzuhur.

Bantuan dalam bentuk materi biasanya warga Tajakembang akan memberikan beras, sayuran berupa bonteng, terong dll serta uang secukupnya. Bantuan dalam bentuk materi ini merupakan bantuan yang sifatnya “*nyambungan*” atau menyambung menabung. Sistem bantuan tersebut artinya dilakukan supaya ketika akan membuat rumah atau memperbaiki rumah dikemudian hari akan mendapatkan bantuan balik. Bantuan ini sifatnya suka rela dan tidak dipatok jumlahnya yang penting membantu.

Kerja bakti merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk menyelesaikan suatu kegiatan yang di dalamnya ada interaksi antar warga. Interaksi yang terjadi dalam kerja bakti diantaranya komunikasi berupa ucapan dan kontak fisik. Nilai-nilai yang terdapat dalam kerja bakti berupa nilai kebersamaan dan rasa kebersamaan yang kuat untuk menyelesaikan sesuatu supaya mengefisienkan waktu.

Kerja bakti warga kampung diantaranya kerja bakti merawat bendungan, irigasi, kerja bakti membersihkan jalan dan menghias lingkungan ketika HUT RI. Kegiatan kerja bakti di Kampung Tajakembang tidak mengenal status ataupun kelas, misalnya antara warga biasa dengan pejabat pemerintahan desa melebur menjadi satu yaitu sebagai orang yang bekerja untuk lingkungan. Meleburnya warga dengan pejabat pemerintah desa ini sebagai ajang untuk mempererat ikatan

silaturahmi atau ikatan persaudaraan antar sesama untuk saling mengenal, yang kemudian akan tumbuh rasa saling peduli antar sesama sehingga tumbuhlah rasa solidaritas.

## **BAB IV**

### **MAKNA DAN BENTUK SOLIDARITAS KAMPUNG TAJAKEMBANG**

#### **4.1. Makna atau Alasan Terbangunnya Solidaritas**

Herbert Blummer menjelaskan konsepnya tentang interaksi simbolik, Blumer (Ahmadi, 2008: 309) menunjuk bahwa tindakan atau interaksi antar manusia memiliki sifat khas. Sifat kekhasan tersebut bahwa manusia saling mengartikan, mempunyai definisi akan tindakannya, tidak hanya sekedar reaksi dari tindakan individu kepada individu lainnya. Tanggapan atau interpretasi seseorang tidak dibuat langsung atas tindakan itu, akan tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan. Blumer menjelaskan ketika berbicara tentang makna maka ada konsep yang harus dipahami yaitu tidak ada yang inheren<sup>18</sup> dalam suatu obyek sehingga obyek (tindakan-tindakan) memiliki makna bagi manusia. Herbert Blumer menjelaskan:

“Makna berasal dari interaksi dengan orang lain, bahwa makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu yang dimaksudkan. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan memberikan batasan tersendiri bagi orang lain, bahwa aktor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan makna dalam hubungannya dengan situasi dimana ia di tempatkan dan arah tindakannya. Sebenarnya interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang sudah ditetapkan, tapi sebagai sesuatu proses pembentukan dimana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarah dan pembentukan tindakan (Ahmadi, 2008: 310)”

Berbicara tentang makna solidaritas dalam kegiatan dan aturan yang ada di masyarakat Kampung Tajakembang, maka akan muncul pertanyaan bagaimana kegiatan-kegiatan dan aturan-aturan solidaritas itu terus berjalan dan mengapa warga melakukannya. Dibalik kegiatan-kegiatan solidaritas, sebenarnya apa yang menjadi alasan kegiatan-kegiatan dan aturan-aturan solidaritas dilakukan.

---

<sup>18</sup> KBBI: tidak dapat diceraikan atau melekat

#### **4.1.1 Kebersamaan, Kerukunan, Kekompakan dan Ikhlas sebagai nilai Solidaritas**

Kegiatan-kegiatan yang mendukung solidaritas yang sudah di paparkan di Bab III yaitu proses-proses terbentuknya solidaritas mengandung nilai-nilai kebersamaan, kerukunan, kekompakan dan rasa ikhlas. Warga Kampung Tajakembang antusias mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan, keantusiasan ini dilatarbelakangi beberapa hal, beberapa hal yang menyebabkan antusias akan dibahas di sub-bab berikutnya. Pada sub-bab ini akan membahas nilai-nilai yang terkandung dalam solidaritas.

Nilai yang dimaksud diantaranya ada nilai kebersamaan, nilai ini membuat hubungan antar warga menjadi akrab. Masyarakat menafsirkan kegiatan yang dilakukan ada tujuannya, yaitu untuk kebersamaan. Rasta (warga kampung) menjelaskan atas dilakukannya kegiatan oleh warga:

“Di Kampung Tajakembang warga akan berbondong-bondong ikut kegiatan yang dilakukan. Apalagi jika kegiatan ini terdapat acara makan bersama, para warga akan semakin antusias ikut. Mereka akan datang demi memeriahkan acara, seperti acara ritual sebelum acara dan acara sedekah bumi. Warga akan membawa hidangan masing-masing yang antinya akan dimakan bersama. Kegiatan gotong royong juga menjadi salah satu kegiatan yang sering dilakukan dari dahulu, jika tidak mengikuti kegiatan, saya merasa tidak enak dengan warga lain.”

Nilai kerukunan juga tertanam pada solidaritas Kampung Tajakembang. Kebersamaan tidak berarti jika di dalamnya tidak ada kerukunan. Untuk menciptakan kerukunan warga kampung melakukan musyawarah terlebih dahulu untuk menentukan waktu yang tepat dan memastikan setiap individu bisa ikut kegiatan yang akan dicanangkan. Karwa (warga kampung) menjelaskan bisa kerukunan ini bisa tercipta:

“Alhamdulillah wasyukurillah, warga kampung jika akan melakukan sesuatu yang berkaitan dengan orang banyak didahului dengan musyawarah. Warga kumpul biasanya di rumah ketua adat atau di mushola. Musyawarah ini dilakukan supaya kegiatan dan warga tidak terbentur jadwal, karena semisal kegiatan ini dilakukan tanpa dimusyawarahkan akan terjadi masalah sehingga muncul konflik”

Setelah adanya nilai kebersamaan dan nilai kerukunan maka akan terbentuk nilai kekompakan. Nilai kekompakan disini adalah adanya pembagian



tugas yang jelas dalam kegiatan. Seperti menentukan yang menjadi pemimpin atau koordinator kegiatan, koordinator penggerak warga atau yang menyebarkan informasi, koordinator konsumsi dan koordinator lainnya. Tertatanya pembagian tugas akan menjadikan kegiatan berjalan sesuai rencana.

Keikutsertaan masyarakat pada setiap kegiatan yang dilakukan secara total sekarang mungkin jarang dijumpai, apalagi hal tersebut jika terjadi di masyarakat perkotaan mungkin akan sedikit dijumpai. Jumri mengatakan:

“budaya gotong royong di perkampungan sudah menjadi budaya. Apalagi kampung ini warganya sedikit, banyak persamaan antar warga kampung, dari segi matapencaharian, kepercayaan dan pendidikan sama. Mau tidak mau harus gotong royong supaya beban yang ada bisa diminimalisir. Hidup individual di kampung ini tidak akan bisa. Jika mau hidup individual maka orang itu harus kaya dulu. Rasa ikhlas melaksanakan gotong royong akan timbul dengan sendirinya karena dilandasi oleh kebutuhan dan dilandasi kebiasaan sejak lama. Di kampung ini tidak ada persaingan tentang ekonomi, warga di kampung saling bantu untuk kehidupan tetap jalan, tujuan utama warga kampung adalah bisa makan dan bisa menyekolahkan anak minimal SMP”

Penjelasan Jumri di atas membuktikan bahwa di Kampung Tajakembang tidak ada persaingan ekonomi, tidak adanya persaingan ekonomi didukung kegiatan-kegiatan kolektif yang sering dilakukan, seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya (bab III). Hal ini berbeda dengan kondisi kehidupan perkotaan, seperti yang dijelaskan oleh Delon, salah satu warga yang kembali ke kampung Tajakembang setelah merantau sebagai buruh pabrik konveksi:

“hidup di rantau beda dengan hidup di kampung, ketika kita tidak mampu bersaing dalam kondisi ekonomi kita akan kena imbasnya sendiri, seperti dalam hal mencari makan harus serba beli, berbeda dengan di kampung jika mau buah tinggal petik, mau umbi tinggal ambil, mau ikan tinggal mancing dan jika tidak ada nasi tinggal ngambil, jadi hidup di kampung itu serba gampang dalam pangan. Urusan sandang dan papan akan teratasi oleh hasil bumi yang kita jual. Hidup di kota harus punya skill selain tani. Biaya di kota serba mahal, contohnya kencing juga bayar Kang, Hidup di kota harus bayar kontrakan. Saya kembali ke kampung untuk meneruskan warisan tani. Tabungan yang saya dapatkan dari penghasilan di kota saya manfaatkan untuk mendukung kebutuhan tani dan kehidupan di kampung”

#### **4.1.2. Wujud Solidaritas sebagai Pemenuhan Ekonomi**

Merujuk pada hasil wawancara yang dilakukan, Jumri sebagai Ketua Adat Kampung Tajakembang mengatakan:

“Kita sebagai warga Kampung Tajakembang dengan jumlah warga yang sedikit harus saling membantu, yang mampu menolong yang tidak mampu dan yang tidak mampu harus memiliki sikap baik terhadap yang menolong. Bentuk bantuan tersebut bisa berupa jasa dan barang. Barang bisa kita buktikan dengan adanya leuit atau tempat menyimpan padi sebagai cadangan padi. Ketika saling tolong menolong diharapkan akan muncul perasaan ingin membantu, supaya kelak jika kita mendapatkan kesusahan tertolong. Sederhananya kita menolong sebagai bentuk tabungan kita yang tidak terlihat dimana kelak tabungan itu akan kita peroleh lagi”

Hasil wawancara diatas menandakan bahwa kehidupan di Kampung Tajakembang terdiri dari orang saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan ini dapat dikatakan sebagai hubungan saling menguntungkan. Dikatakan menguntungkan karena seseorang yang memiliki ekonomi yang baik (lahan yang luas) dapat menolong yang kurang mampu (lahan kecil). Seseorang yang berekonomi baik akan membutuhkan bantuan orang lain untuk mengerjakan sesuatu hal, seperti menggarap lahan dan lain-lain, karena pekerjaan ini tidak dapat dikerjakan sendiri, begitupun sebaliknya yang berekonomi kurang mampu membutuhkan tambahan ekonomi.

Hubungan yang terjadi tidak memperdulikan rasa ikhlas maupun tidak ikhlas yang penting kehidupan mereka berjalan baik dan tidak ada halangan. Permasalahan seperti seseorang membicarakan hal-hal buruk kepada orang lain atau rasa tidak suka terhadap orang, itu merupakan hal yang diacuhkan, karena jika mereka menciptakan permasalahan atau membesar-besarkannya, maka akan terjadi hubungan tak harmonis atau retak<sup>19</sup>. Masyarakat kampung akan terus bekerjasama secara kolektif karena kegiatan ini merupakan salah satu cara meminimalisir permasalahan ekonomi.

George Homans (Johnson, 1986: 68-69) dalam teori pertukaran dasar tidak hanya terbatas pada hubungan antara orang-orang yang senang satu sama lain atau merasa kegiatan bersamanya itu saling menguntungkan. Seseorang mungkin akan

---

<sup>19</sup> Wawancara bulan Agustus 2019 dengan Rasta (43thn) (Ketua RT 03)

berinteraksi dengan orang yang mereka tidak sukai, meskipun perasaan tidak suka itu menjadi lebih besar kalau interaksi itu diteruskan. Pola ini dapat dengan mudah dijelaskan dalam hubungannya dengan kebutuhan atau *cost* (biaya) untuk menghindari interaksi. Kalau biaya-biaya (imbalan) ini cukup tinggi, orang akan terus berinteraksi meskipun disertai perasaan kurang enak demi lancarnya kehidupan (saling membutuhkan).

Permasalahan yang terjadi seperti timbulnya rasa ikhlas dan tidak ikhlas serta rasa tidak suka terhadap orang, biasanya para warga akan datang ke Ketua Adat untuk membicarakan dan menyelesaikannya. Ketua adat akan memanggil orang yang berselisih atau bersangkutan ke rumahnya untuk membicarakan secara-cara baik-baik.

Penjelasan diatas membuktikan bahwa solidaritas terbentuk karena persamaan kebutuhan dan persamaan tempat tinggal. Kebutuhan disini adalah kebutuhan pertanian dan acara-acara yang diselenggarakan warga. Semua kebutuhan tadi tidak bisa dikerjakan sendiri, karena melihat kondisi ekonomi yang tidak mencukupi jika memanggil orang untuk dibayar dalam bentuk uang. Pengganti upah atau bayarannya mereka ganti dengan cara gotong royong atau tolong menolong dimana pertolongan ini sifatnya timbal balik.

Saeprudin (warga kampung) menjelaskan kegiatan kolektif yang sering dilakukan memiliki maksud untuk meringankan kegiatan yang ada. Diharapkan dari kegiatan tolong menolong ini terjalin hubungan yang disertai rasa ingin membantu satu sama lain. Saeprudin juga mengatakan;

“tolong menolong ini dilakukan semata-mata untuk meringankan pekerjaan supaya cepat selesai dan harapan lainnya adalah mereka mengharapkan adanya bantuan yang sepadan setelah melakukan pertolongan itu”

Perkataan Saeprudin diatas membuktikan bahwa kegiatan tolong menolong memiliki dua arti yaitu menolong dan ditolong. Ketika seseorang menolong maka sikap selanjutnya yang akan datang atau akibatnya adalah ditolong. Hal ini sesuai dengan norma resiprositas dimana hubungan timbal balik antara orang yang satu dengan orang yang lainnya. Hubungan timbal balik ini memiliki arti bahwa sikap saling bantu yang akan melahirkan solidaritas.

Solidaritas sebagai fungsi ekonomi di sini adalah hubungan yang terjadi antar warga Kampung Tajakembang dengan tujuan untuk meringankan beban yang ada pada setiap warga. Beban ini akan terasa ringan jika mereka saling membantu satu sama lain. Contohnya meringankan pengeluaran biaya dalam bentuk uang yang dapat diminimalisir lewat kerjasama yang sifatnya timbal balik.

#### **4.1.3. Wujud Solidaritas pada Resiprositas Umum**

Resiprositas umum sikap individu dan kelompok memberikan barang dan jasa tanpa menentukan batas waktu pengembalian, dalam resiprositas ini antara pihak-pihak percaya akan saling memberi dan mereka juga percaya hal tersebut akan diberikan kembali dengan waktu belum pasti. Modelnya seperti kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, dimana kasih sayang ini akan terbalaskan berupa kebaikan sang anak kelak kepada antar sesama, tidak harus langsung kepada ibunya (Hudayana, 2013: 24). Di Kampung Tajakembang dibuktikan dengan adanya falsafah hidup *Muncang labuh ka puhu* (Kemiri jatuh lagi ke pangkal) istilah ini digunakan orang sunda dan melekat pada diri mereka bahwa seseorang yang bepergian jauh ke luar kampung atau merantau akan kembali ke kampung halamannya (Indrawardana, 2012: 4). Falsafah ini tertanam pada setiap generasi penerus kampung yang bersedia meneruskan kehidupan di kampung semata-mata untuk menjaga warisan. Delon mengatakan :

“hidup di kampung sebenarnya enak, akan tetapi rasa enak ini ada batasnya. Artinya segala sesuatu yang ada di kampung dibatasi, seperti jumlah warga harus dibatasi karena masalah lokasi yang berupa tanah miring, penghasilan produksi untuk kebutuhan juga ikut terpengaruh karena tidak bisanya membuka lahan atau menebang pohon sembarangan untuk tambahan produksi, jika dilakukan akan datang bencana. Saya sebelum menikah bekerja dulu di kota kemudian menikah dengan orang Cijeruk kemudian mengajaknya tinggal di Kampung Tajakembang”

Penjelasan Delon di atas menandakan wujud dari rasa solidaritas dia kepada orangtuanya sekaligus kampung dengan cara tinggal di Kampung Tajakembang untuk meneruskan apa yang sudah diajarkan orangtuanya kepada dia, mulai dari proses bertani kolektif dan gotong royong pada acara-acara kampung. Balas jasa yang dilakukan Delon merupakan sikap dari resiprositas umum yang diharapkan orangtuanya karena dia melakukan hal sesuai apa yang diharapkan orangtua.

Kehidupan di desa, resiprositas umum antar kerabat sangat penting sebab mereka terikat oleh harta warisan yang merupakan sumber mata pencaharian mereka. Kecuali itu, desa dengan tradisi pertanian memberikan nilai perkawinan sebagai media untuk mempertahankan kekayaan, seperti yang terjadi di Tajakembang warga akan kembali ke kampung setelah merantau. Kondisi seperti ini tidak berlaku di perkotaan, di mana orang mendapatkan nafkah hidup dari kemampuan individu, berbeda dengan kota, Kampung Tajakembang mendapat penghasilan dari mata pencaharian yang seragam yaitu bertani secara kolektif (solidaritas mekanik).

Swarzt dan Jordan (Hudayana, 2013: 25) mengatakan sistem resiprositas umum berlaku pada masyarakat yang memiliki hubungan kerabat dekat. Berdasarkan faktor-faktor genetis, mereka mempunyai naluri untuk meneruskan keturunan dan melindungi anggotanya lewat bentuk perlindungan terhadap antar sesama seperti yang dilakukan warga Kampung Tajakembang yaitu menjaga lingkungan alam dan sosial lewat pembatasan KK dan kerja kolektif.

Resiprositas umum tidak memiliki aturan yang ketat dalam hal memberi dan mengembalikan. Perlakuan moral dari “masyarakat” atau “kelompok” akan mengontrol individu jika tidak ikut atau melanggar dalam resiprositas umum. Pelanggaran pada resiprositas ini dinilai sebagai suatu perbuatan munafik, dosa, durhaka, curang, tidak jujur, tidak bermoral dan sebagainya. Perlakuan berupa umpatan, peringatan lesan, atau gunjingan yang dapat menurunkan martabat (Hudayana, 2013: 25). Contohnya seperti yang terjadi di Kampung Tajakembang, dimana seorang warga yang tidak ikut kegiatan-kegiatan kolektif yang sudah menjadi tradisi akan disikapi oleh masyarakat berupa *nyinyiran*.

Resiprositas simbolik sebagai salah satu bentuk dari resiprositas umum. Contohnya:

”suatu adat kebiasaan memberi dan menerima sebagai media untuk menjalin hubungan persahabatan semata, tanpa mempunyai makna yang dekat dengan usaha memenuhi kebutuhan ekonomi. Di Barat, misalnya, orang menjalin persahabatan dengan menyelenggarakan makan bersama, dan acara makan di sini sekedar sebagai media menjalin persahabatan, tetapi bukan makanan itu sendiri yang berfungsi untuk mendapatkan persahabatan (Hudayana, 2013: 25-26)”

Contoh di atas sama seperti yang sering dilakukan warga Kampung Tajakembang, di mana para warga saling memberi makanan satu sama lain ketika acara makan bersama pada tradisi proses bertani dan sedekah bumi serta lainnya.

#### **4.1.3.1 “Resiprositas Umum” pada Tradisi *Babantu* atau Gotong Royong**

Resiprositas umum juga berlaku di kalangan golongan masyarakat yang miskin, dan golongan masyarakat yang memperoleh nafkah tidak tetap. Beberapa ahli menilai gotong royong sebagai kata lain dari resiprositas:

“Resiprositas merupakan suatu mekanisme untuk mengatasi kemiskinan. Pendapat ini dapat dibenarkan, mengingat dengan melakukan kerjasama resiprositas, orang desa dapat berbagai resiko menghadapi kekurangan pangan, sandang dan papan. Orang desa mempunyai adat sambatan dalam bercocok tanam dan membangun rumah dan dengan lembaga tersebut pekerjaan dan biaya yang ditanggung menjadi ringan karena dibantu oleh warga masyarakat (Hudayana, 2013:26-27)”.

Pernyataan di atas terbukti dari perilaku masyarakat Tajakembang yaitu mengerjakan secara kolektif dalam proses pertanian mereka, proses kolektif ini merupakan satu-satunya yang dilakukan di Kecamatan Dayeuhluhur, selain warga Tajakembang biasanya mengerjakan pertanian mereka melalui bantuan buruh tani berupah.

Bentuk lain resiprositas umum yang ada di kampung Tajakembang seperti pada kegiatan saling membantu atau *babantu* pada acara lahiran dan kematian, bentuk bantuan yang diberikan bisa berupa materi dan jasa yang tidak diperhitungkan. Dua acara ini merupakan acara suka dan duka secara mental. Secara otomatis jiwa akan terdorong untuk melakukan pertolongan. Dimana pertolongan ini akan dibalas dilain waktu, ketika peristiwa itu menimpa kita dan balasan di akhirat kelak. Pada intinya segala sesuatu yang dilakukan tersimpan harapan-harapan baik atas apa yang telah dilakukan, entah kapan harapan dan balasan itu datang, itulah resiprositas umum sebagai wujud solidaritas.

Selain *babantu*, warga kampung juga melakukan kegiatan patungan yang diwujudkan pada kewajiban untuk menyisihkan minimal satu karung padi sekitar 45-50 kg, kemudian disimpan di “*leuit bersama*”, “*leuit bersama*” berfungsi apabila ada kekurangan pangan pada salah satu anggota kampung, padi ini nantinya akan digunakan untuk bersama-sama.

#### **4.1.4. Wujud Solidaritas pada Resiprositas Sebanding**

Resiprositas sebanding adalah pertukaran barang dan jasa yang dipertukarkan sebanding. Pertukaran sebanding segalanya sudah ditentukan mulai dari kapan pertukaran berlangsung, kapan memberikan, kapan menerima dan kapan mengembalikan. Pertukaran ini dapat dilakukan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun individu dengan kelompok (Hudayana, 2013: 27-28).

Resiprositas sebanding memiliki ciri dengan adanya norma-norma atau aturan-aturan atau sangsi-sangsi untuk mengendalikan individu-individu dalam melakukan transaksi. Individu yang melanggar aturan akan mendapatkan hukuman sesuai perjanjian atau berupa tekanan moral dalam masyarakat.

Resiprositas sebanding juga muncul sebagai perwujudan dari solidaritas sosial, tetapi memiliki perbedaan dengan resiprositas umum, dalam resiprositas umum sifat kesetiakawanan penuh sedangkan sikap kesetiakawanan resiprositas sebanding tak penuh, artinya individu-individu tetap mengharapkan kembali atas apa yang mereka berikan atau tidak mau rugi.

Umumnya resiprositas sebanding berfungsi untuk membina solidaritas sosial dan menjamin kebutuhan ekonomi sekaligus menjamin kehilangan atas apa yang dipertukarkan. Namun fungsi ini akan rusak jika individu tidak bisa konsekuen dalam pengembalian. Di Kampung Tajakembang mengatasi terjadinya kerusakan fungsi tersebut dengan cara melakukan angsuran atau menyicil dalam proses pengembaliannya.

##### **4.1.4.1 “Resiprositas Sebanding” pada tradisi “Nyambungan/menghutangi”**

Di masyarakat Suku Jawa, misalnya, terdapat acara memberi uang sumbangan kepada penyelenggara upacara hajatan pernikahan atau khitanan. Peristiwa seperti ini, tamu yang hadir menyumbangkan barang atau uang dengan harapan nanti dikemudian hari akan menerima pengembalian (Hudayana, 2013). Adat memberi sumbangan tersebut terkandung suatu pengertian tentang tingkah laku menabung untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan yang akan muncul di kemudian hari.

“*Nyambungan*” atau “sumbangan untuk menyambung” adalah kegiatan yang dilakukan warga Tajakembang dalam suatu hajatan, tujuannya untuk membantu sarana penghelatan acara. Tradisi *nyambungan* ini adalah prosesi pemberian sumbangan kepada yang mempunyai acara di mana nantinya materi yang di berikan akan kembali ke yang memberi.

Kerjasama yang dilakukan di masyarakat Tajakembang tidak terlepas dari hubungan kekerabatan dari *karuhun* yaitu Eyang Suradika. Tenaga kerja biasanya diambil dari keluarga. Acara hajatan ini terdiri dari panitia-panitia, seperti penerima tamu, penulis sumbangan. Sumbangan yang diberikan berupa uang, beras, sayuran, buah-buahan, makanan ringan, dll. Keluarga dan kerabat dekat atau tetangga ini membantu mulai dari proses persiapan, pelaksanaan dan ketika acara selesai. Pihak kerabat biasanya memberikan bantuan materi yang cukup banyak untuk yang punya hajat, hal ini dilakukan sebagai rasa empati mereka terhadap saudara.

Selesaiannya acara hajatan, yang mempunyai hajatan wajib membalas atas apa yang dilakukan keluarga dan kerabat di kemudian hari. Balasan tersebut berupa jasa dan materi. Balasan jasa yaitu bantuan tenaga pada proses persiapan, pelaksanaan dan acara selesai. Balasan materi biasanya berupa uang, beras, makanan ringan, sayuran, buah-buahan, dll.

Khusus untuk sesama warga Kampung Tajakembang balasan yang wajib dikembalikan adalah uang, uang wajib dikembalikan nominalnya harus sama atau lebih besar ketika warga tersebut mempunyai hajatan, sedangkan balasan selain uang bisa diangsur di hari-hari lain baik ketika ada acara maupun tidak ada acara, Jumri mengatakan:

“tetapi warga Tajakembang Alhamdulillah bisa mengembalikannya tanpa angsuran”.

Ketika warga yang menyumbang tidak mengadakan hajatan di kemudian hari, maka uang tersebut dikembalikan ketika warga membutuhkannya.

Hubungan kekerabatan merupakan faktor untuk mempermudah yang mempunyai hajat dalam menjalankan acara, karena tenaga kerja tercukupi. Hubungan kekerabatan ini dijalin dari kegiatan sehari-hari yaitu acara arisan



Kampung Tajakembang, seperti acara arisan setelah panen atau *Barnen*<sup>20</sup> sebesar Rp 100.000,- per KK, acara arisan mingguan khusus ibu-ibu dan acara ngobrol-ngobrol setelah jumatatan khusus laki-laki. Obrolan yang dibicarakan seputar pertanian dan keadaan ekonomi rumah tangga. Acara obrolan inilah yang menjadikan hubungan kekerabatan menjadi semakin erat, karena mereka jadi tau sama tau dan lahirlah rasa solidaritas.

Rasa solidaritas ini terlihat pada perilaku warga yang saling meminjamkan peralatan masak dan saling memberikan makanan jika salah satu warga mempunyai acara. Secara otomatis, baik ada undangan atau pun tidak ada undangan, warga akan membantu salah satu warga yang mengadakan acara. Bantuan yang diberikan seperti membantu mengerjakan pekerjaan di dapur dan mempersiapkan hal lainnya, sebagai imbalan langsungnya warga akan diberikan makanan kemudian imbalan tidak langsungnya warga akan dibantu kembali ketika akan mengadakan pesta atau acara.

#### **4.1.5. “15 KK” sebagai Solidaritas Menjaga Alam**

Prinsip solidaritas terbentuk dari kenyataan bahwa manusia merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari alam semesta atau istilah lainnya adalah solidaritas kosmik. Manusia dalam kedudukannya dengan alam dan semua makhluk hidup di alam ini sederajat, sehingga melahirkan semangat dalam diri manusia berupa perasaan solid, perasaan sepenanggungan dengan alam dan makhluk lainnya (Keraf, 2010: 171). Perasaan-perasaan tersebut akan dirasakan oleh manusia jika alam ini mengalami permasalahan atau gejala. Manusia akan merasa sedih dan kecewa jika alam ini rusak.

Sikap warga kampung Tajakembang dalam hal menjaga alam ditunjukkan lewat perilakunya yaitu penggunaan pestisida alami (sudah dijelaskan pada bab III) karena penggunaan bahan kimia dapat merusak kesuburan tanah. Mereka menggunakan pestisida anorganik hanya sebagai pelengkap serta jumlahnya yang sedikit. Warga kampung juga memanfaatkan kotoran hewan seperti kambing untuk pupuk alami. Pupuk kambing ini biasanya mereka gunakan untuk tanaman selain padi. Kotoran hewan lainnya adalah air kencing kelinci, air kencing kelinci

---

<sup>20</sup> *BARNEN* (Bubar Panen)

digunakan warga kampung untuk membasmi hama pada setiap tanaman tani seperti padi dan cabe dengan cara di semprotkan.

Bijak dalam menebang pohon yang akan dijual merupakan salah satu perilaku warga Kampung Tajakembang. Pohon yang dijual biasanya adalah pohon yang sudah benar-benar besar dan jenis kayu ini adalah kayu albasiah. Pendapatan dari penjualan kayu ini mereka gunakan untuk membeli kebutuhan bertani dan kebutuhan rumah tangga. Rusma (84 tahun warga kampung) mengatakan perihal menebang pohon:

*“kieu ceng, sawareh pamasukan duit warga kampung tina nuaran albi nu aya di kebon. Albi anu dituar dipilihan ceng teu asal nuar. Albinu di tuaranu tos kolot terus jumlahna teu loba-loba, sacukupnawe sakalieun dahar jeung nyakolakeun incu”*

“Begini Nak, sebagian pemasukan uang warga kampung dari pohon albasiah yang ada di kebun. Albasiah yang ditebang dipilih Nak, tidak asal menebang. Albasiah yang di tebang merupakan albasiah yang sudah berumur serta jumlah yang ditebang tidak banyak-banyak, secukupnya saja yang penting bisa dipakai untuk makan dan menyekolahkan anak”

Lokasinya yang berkontur tebing dan curam membuat para warga berhati-hati ketika akan menebang pohon atau membuka lahan tertentu. Alasan inilah yang menjadikan Kampung Tajakembang mempunyai jumlah warga terbatas. Jumlah ini dipengaruhi oleh faktor geografis dan ekonomi. Secara tingkat kesuburan tanah, wilayah ini merupakan wilayah subur karena sumber air yang melimpah. Melimpahnya sumber air berasal dari hutan lindung yang terletak di utara kampung. Namun dilihat dari sisi kontur tanah yang miring mengakibatkan susah membuka lahan dan menambah rumah atau hunian baru, jika hal ini dilakukan akan terjadi longsor atau bencana karena tumbuhan sebagai pengikat tanah hilang. Faktor geografis ini juga berpengaruh terhadap kebutuhan ekonomi. Kebutuhan ekonomi di Kampung Tajakembang hanya terbatas pada jumlah warga yang ada, jika jumlah warga melebihi kapasitas ekonomi yang ada maka kebutuhan ekonomi tidak bisa terpenuhi. Penjelasan diatas sesuai dengan apa yang dikatakan Keraf (2010: 171) yaitu:

“Prinsip Solidaritas Kosmis memicu masyarakat untuk menyelamatkan lingkungan hidup karena alam dan semua kehidupan di dalamnya mempunyai nilai yang sama dengan kehidupan manusia. Solidaritas

Kosmis juga mencegah manusia supaya tidak merusak dan mencemari alam beserta kehidupan di dalamnya, sama seperti manusia tidak akan merusak kehidupannya serta merusak rumah tangganya sendiri”

Warga kampung meminimalisir permasalahan ekonomi dengan cara pergi mencari pekerjaan lain ke luar kampung baik itu bekerja sebagai buruh, berdagang ke luar kota dan menikah kemudian ikut pasangannya. Warga yang berada di luar kampung (merantau baik menetap) akan membantu perekonomian warga yang berada di dalam kampung jika penghasilan mereka lebih baik. Cara kedua yang dilakukan warga adalah mengerjakan pekerjaan pertanian secara gotong royong dimana kegiatan ini bisa *cover* kebutuhan ekonomi. Warga kampung membeli *trackor*/pembajak sawah secara iuran yang nantinya digunakan bersama.

Bertahannya warga Kampung Tajakembang memberikan dampak positif terhadap warga di luar kampung, karena warga Kampung Tajakembang sering merawat irigasi karena posisinya yang dekat dengan bendungan. Mereka merawat sumber irigasi supaya tetap mengalir sehingga dampak positif tidak hanya dirasakan warga kampung tapi warga luar kampung juga merasakannya. Hal-hal positif ini nantinya akan dirasakan kembali oleh warga Tajakembang jika mereka memerlukan bantuan.

Solidaritas untuk menjaga alam atau solidaritas kosmis merupakan hubungan manusia dengan alamnya. Ketika manusia mampu menyesuaikan diri dengan alam maka mereka akan mendapatkan dampaknya. Dampak yang dirasa seperti bertahannya kehidupan yang harmonis walaupun ada salah satu anggota yang kurang pro, hal ini bisa diatasi karena mereka secara sendirinya akan sadar akan keadaan. Lestari dan terhindarnya alam dari bencana maka kehidupan pun akan berjalan dengan semestinya, inilah yang dinamakan hubungan timbal balik antara alam dengan manusia.

Keraf (2010: 171) menjelaskan bahwa solidaritas kosmis memiliki fungsi mengendalikan moral manusia seperti semacam tabu dalam masyarakat tradisional. Keesing (1989; 131) juga mengatakan sistem kepercayaan yang dianut masyarakat tradisional biasanya berhubungan dengan alam dan pertalian mereka dengan alam merupakan hal sakral, hal sakral itu seperti tabu, tabu yang

dipercayai masyarakat Kampung Tajakembang adalah kepercayaan pembatasan 15 KK, mereka percaya jika dihuni lebih dari 15 KK akan mendapatkan musibah berupa penyakit dan kematian yang menimpa warga, dengan adanya kepercayaan ini secara tidak langsung mengharmoniskan perilaku manusia dengan ekosistem seluruhnya. Solidaritas ini berfungsi untuk mengontrol perilaku manusia dalam batas-batas keseimbangan kosmis atau menjaga keseimbangan jumlah penduduk dengan kondisi alam.

#### **4.1.6. Solidaritas dalam Etika Subsistensi Ekonomi Petani**

Kelompok manusia atau ekosistem manusia telah terpengaruh oleh pemanfaatan yang berlebihan terhadap sumber daya, di mana ini menyebabkan sumber daya menjadi langka. Sifat keserakahan, kesombongan, dan keangkuhan manusia adalah sifat-sifat penyebab sumber daya menjadi langka. Holthaus mengatakan bahwa manusia pada umumnya memandang alam hanya sebagai “sumber daya” yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup bukan sebagai “sumber” dari semua kehidupan yang harus dihormati (Sulistyobudi, 2017: 134).

Kampung Tajakembang memiliki pandangan yang berbeda terhadap alam. Masyarakat memandang alam ini sebagai “sumber” bagi semua kehidupan. Salah satu sikap warga menghormati alam adalah memanfaatkan keadaan alam yang subur secara wajar dengan tidak membuka lahan berlebihan dan mereka lebih memilih keluar kampung untuk memenuhi kebutuhan. Perilaku tersebut sudah tertanam sejak dahulu kala<sup>21</sup>.

Warga Kampung Tajakembang jika kekurangan faktor produksi dari hasil pertanian biasanya mereka pergi ke luar kampung menjadi buruh tani seperti membantu memanen yang nantinya dapat *bawon*, menawarkan bantuan kepada petani luar kampung untuk memikul padi sehingga akan mendapatkan upah dan membantu memikul bandar kayu yang nantinya akan mendapatkan upah. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan pada waktu kosong ketika padi warga Kampung Tajakembang dalam proses pertumbuhan.

Etika subsistensi ekonomi petani warga Tajakembang selain ditunjukkan lewat mencari pekerjaan ke luar kampung, mereka memiliki pola dalam bertani

---

<sup>21</sup> Wawancara bulan Agustus 2019 dengan Jumri (ketua Adat)

yaitu dengan mengerjakan semua kegiatan bertani secara bersama untuk mengurangi biaya dan memanfaatkan tanaman lainnya sebagai sumber kehidupan mereka. Warga Tajakembang mampu mensubsisten kebutuhannya lewat alam, kebutuhan lauk-pauk didapatkan dari alam seperti ayam, ikan, daun singkong, daun karet muda, pete dan jengkol sedangkan kebutuhan sandang mereka dapatkan dari hasil alam yang mereka jual.

Kampung Tajakembang adalah kampung yang memperdulikan sesama, dicirikan dengan sikap tolong menolong yang selalu mereka lakukan pada setiap kegiatan, hal ini dilakukan karena mereka terbatas dalam ekonomi dan geografis. Etika subsistensi petani menurut James C. Scott adalah petani yang tidak mampu membiayai keluarganya jika jumlah anggota keluarga melebihi batas kecukupan ekonomi maka mereka harus mencari cara lain supaya bisa teratasi (Scott, 1981: 23-39). Cara yang dilakukan warga Tajakembang adalah dengan cara pergi ke luar kampung untuk mencari tambahan produksi dan menanamkan perilaku hidup yang saling menguntungkan seperti tolong menolong dan kerja kolektif dimana disitu tumbuh rasa solidaritas.

## **4.2. Bentuk Solidaritas**

### **4.2.1. Solidaritas Mekanik**

Solidaritas oleh Durkheim dibagi menjadi dua yaitu mekanis dan organis. Masyarakat yang bertipe organis memiliki ciri homogen atau sama dalam hal pekerjaan. Ikatan masyarakat bertipe solidaritas mekanis memiliki tanggung jawab yang sama, misalnya sebagai pekerja tani jika di Kampung Tajakembang. Solidaritas mekanis memiliki hukuman bersifat *represif* atau menekan, misalnya akan dikucilkan jika tidak sesuai kehidupan kolektif, hal seperti ini akan menyadarkan seseorang dengan sendirinya. Berbeda dengan mekanis, solidaritas organis memiliki pembagian kerja yang terstruktur dan satu sama lain saling bergantung, salah satu contoh di Kampung Tajakembang seperti adanya ketua RT yang terikat oleh pemerintahan desa.

Kampung Tajakembang jika merujuk pada teori Durkheim masuk kedalam masyarakat bertipe mekanis karena dilihat dari pekerjaannya yang seragam yaitu sebagai petani dan dilihat dari kepercayaan beragama Islam bercampur sunda

wiwitan, kedua ciri ini membuktikan bahwa kampung ini beripe mekanis. Setiap warga kampung mempunyai tugas yang sama yaitu bertugas sebagai petani, dimana kegiatan bertani ini dikerjakan secara bersama (kolektif) untuk mempermudah pekerjaan terselesaikan dan meminimalisir biaya. Para warga bergotong-royong dan saling membantu menggarap sawah atau lahan untuk bertahan hidup.

Jumlah warganya yang sedikit dan kondisi ekonomi yang pas-pasan membuat “Keluarga Kampung Tajakembang” mau tidak mau harus bekerja sama dalam keseharian mereka mulai dari hal pertanian, sedekah bumi, kerja bakti setiap Jumat dan hajatan karena hal tersebut jika dilakukan secara individu banyak faktor yang kurang mendukung seperti faktor ekonomi dalam pembiayaan upah. Kegiatan kolektif yang dilakukan Kampung Tajakembang memiliki tujuan utama yaitu untuk bertahan hidup dan bisa makan. Pak Dasta (65) mengatakan;

*“tutulung itu penting ceng. Hirup di kampung kudu saling tutulung. Kusabab bisa ngajadikeun kampung rukun, contona rukun katatangga. Di kampung kudu daek diajak babarengan. Lamun nempo kana kondisi kampung ieu, sifat saling tutulung kudu terus aya, kusabab bade kasaha deui menta tulung salain ka tatangga”*

“Saling menolong penting mas. Hidup di kampung harus saling menolong, karena bisa menjadikan kampung rukun, contohnya rukun kepada tetangga. Di kampung harus mau diajak berkumpul atau bareng-bareng. Jika melihat kondisi kampung ini, sifat saling menolong harus dijaga, karena kepada siapa lagi meminta tolong selain ke orang dekat atau tetangga”.

Penjelasan Dasta diatas menggambarkan bahwa keadaan kampung Tajakembang yang kurang berkecukupan, mulai dari jumlah warga yang sedikit dan lokasi yang jauh sehingga mengharuskan warga untuk bergotong royong untuk meneruskan roda kehidupan. Kampung Tajakembang berpedoman bahwa kekompakan dan kerukunan merupakan modal utama mereka hidup di wilayah yang jauh dari pusat pemerintahan desa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian Solidaritas Kampung Tajakembang dengan menggunakan teori solidaritas dari Durkheim, teori antropologi lingkungan dari Rambo dan Vayda, teori moral ekonomi petani dari James Scott dan teori resiprositas dari Sahlins terhadap tiga pertanyaan : (1) Apa saja faktor yang mempengaruhi solidaritas ? (2) Bagaimana proses solidaritas di Kampung Tajakembang ?, dan (3) Bagaimana pemaknaan solidaritas bagi warga Kampung Tajakembang ?

1. Faktor-faktor atau nilai dan norma yang mempengaruhi solidaritas :

Faktor-faktor terbangunnya solidaritas di Tajakembang juga disebabkan oleh kebudayaan yang tertanam sejak dulu seperti faktor (1) Falsafah Hidup dan (2) Faktor kepercayaan Sunda Wiwitan. Faktor Falsafah Hidup tertuang pada norma bersikap orang sunda yaitu “*silih asih, silih asah dan silih asuh*” (saling mengasihi, saling memelihara dan saling melindungi), falsafah ini menjadi budaya religius masyarakat sunda (Sulistiyobudi, 2017: 75). Kampung Tajakembang masih menganut falsafah ini sampai saat ini. Warga kampung merealisasikan falsafah ini dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam bentuk sikap saling tolong menolong. Sikap tersebut mereka tuangkan pada kegiatan-kegiatan seperti gotong royong membangun rumah tetangga, bekerja sama dalam hajatan seseorang, *nguyen*, dan menolong warga yang mengalami kesusahan seperti gagal panen. Faktor kedua adalah kepercayaan Sunda Wiwitan, faktor kepercayaan tertuang pada ajaran “*Sunda Wiwitan*” merupakan ilmu tentang pengelolaan alam sunda dan ilmu tentang sistem sosial alam sunda yang menjadi keyakinan orang sunda. Ajarannya adalah ilmu cara mengelola air, ilmu cara mengelola area pesawahan, ilmu cara menata lingkungan, mengelola hubungan sosial masyarakat dan memahami alam ini merupakan titipan Tuhan YME. Di ajaran sunda wiwitan hidup tidak boleh eksploitatif terhadap alam dan hidup harus saling memberi (Wawancara dengan Jumri Ketua Adat).

2. Proses adanya solidaritas :

Kampung Tajakembang adalah kampung dengan jumlah warga terbatas, warganya terdiri dari orangtua dan penerusnya, penerus di sini adalah anak-anak mereka. Jumri (ketua adat Kampung Tajakembang) mengatakan umur yang dimiliki manusia bisa berguna bagi antar sesama jika mereka mengajarkan nilai-nilai tradisi kampung kepada anak-anak mereka, supaya kelak nilai-nilai tersebut akan digunakan penerusnya untuk keberlanjutan kampung. Pewarisan ini dilakukan pada kegiatan solidaritas yang dilakukan warga. Para orangtua akan mengajak anak mereka turun langsung kedalam proses solidaritas.

Proses solidaritas di Kampung Tajakembang dilakukan pada kegiatan tradisi seperti bertani, mulai dari mengolah lahan pertanian, memanen dan sedekah bumi. Serangkaian tradisi dalam bertani dilakukan secara kolektif sudah menjadi tradisi sejak dahulu. Selain melalui tradisi pertanian, proses solidaritas juga terbentuk dari kegiatan tolong menolong pada kegiatan daur hidup seperti tradisi kelahiran, tradisi pernikahan/khitanan (hajatan), upacara kematian, hari besar agama, gotong royong membuat rumah dan kerja bakti lingkungan. Selain pada acara-acara tertentu tadi, proses solidaritas juga terbangun dari kegiatan sehari-hari seperti arisan, pengajian, Jumatan dan bermain ke tetangga

3. Makna solidaritas bagi warga Kampung Tajakembang:

Alasan warga Kampung Tajakembang melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan solidaritas disebabkan latarbelakang keadaan ekonomi dan geografis yang terbatas. Dilakukannya kegiatan kolektif dan gotong-royong ini semata-mata karena untuk meringankan kebutuhan ekonomi, di mana warga akan saling menolong satu sama lain atau berbalas jasa/barang dan untuk menjaga lingkungan alam mereka melakukannya dengan cara tidak membuka lahan baru supaya tetap lestari dan terhindar dari bencana. Salah satu wujud solidaritasnya tertuang pada resiprositas umum (menyimpan penghasilan panen mereka ke dalam *leuit* untuk kebutuhan bersama/sumbangan dan budaya kerja kolektif atau gotong royong), resiprositas sebanding (tradisi *nyambungan/menghutangi*), solidaritas kosmik (menjaga kampung supaya tidak lebih dari 15 KK dan tidak



buka lahan) dan etika subsistensi ekonomi petani (mencari tambahan sumber ekonomi lain).

Kegiatan kolektif ini berjalan lancar karena warga kampung memiliki bentuk solidaritas mekanik. Tidak berfungsinya salah satu individu tidak akan berpengaruh besar pada kehidupan. Melihat dari pekerjaannya yang seragam yaitu sebagai petani dan dilihat dari kepercayaannya beragama Islam bercampur sunda wiwitan, kedua ciri ini membuktikan bahwa kampung ini bertipe mekanis. Setiap warga kampung mempunyai tugas yang sama yaitu bertugas sebagai petani, dimana kegiatan bertani ini dikerjakan secara bersama (kolektif) untuk mempermudah pekerjaan terselesaikan dan meminimalisir biaya. Para warga bergotong-royong dan saling membantu menggarap sawah atau lahan untuk bertahan hidup. Kampung Tajakembang berpedoman bahwa kekompakan dan kerukunan merupakan modal utama mereka hidup di wilayah yang jauh dari pusat pemerintahan desa.

## **5.2. Saran**

1. Bagi warga dan pemerintah terkait, karena masih kentalnya budaya sunda yaitu Sunda Wiwitan yang ada di Kampung Tajakembang patut dipertahankan dan dikenalkan ke wilayah sekitar karena budaya ini mampu menularkan nilai-nilai solidaritas positif untuk sosial maupun alam.
2. Untuk pemerintah diharapkan penelitian ini dijadikan referensi bagaimana membantu warga yang memiliki akses yang sulit untuk diberikan sarana penunjang, seperti bantuan penyediaan penerangan di sepanjang jalan dan memperbaiki jalan untuk transportasi. Transportasi yang baik dan lancar akan melancarkan apapun yang dibutuhkan oleh lokasi terkait
3. Bagi peneliti lain, diharapkan karya tulis ini bisa menjadi acuan dalam pembahasan yang serupa dan diharapkan bisa dijadikan untuk mengatasi permasalahan konflik karena masalah persaingan dalam pekerjaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi. 2008. Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Jurnal Mediataor*, Vol. 9 No. 2, Edisi Desember 2008. hlm 301-315. Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/2005
- Anshoriy, HM. Naasruddin & Sudarsono. 2008. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asnidar, Anna. 2007. *Solidaritas Kekerabatan Pada Masyarakat Jawa Perantauan (Studi Deskriptif Di Kelurahan Sawit Seberang, Kecamatan Sawit Seberang, Kabupaten Langkat)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Bintari, Pramudyasari Nur. 2016. Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *JPIS. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 25, No. 1, Edisi Juni 2016. hlm 57-76
- Camalia, Navila. 2018. *Keluarga dan Nilai Tradisi Budaya Sunda (Studi Deskriptif keluarga Sunda di Kampung Genteng RT 002/ RW 002 Kota Sukabumi)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Hamidah. 2011. *Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Ngarot di Desa Lelea Indramayu)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Hartika, Windri. 2016. *Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Hasbullah. 2012. REWANG: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Sosial Budaya* Vol. 9 No. 2 Juli-Desember 2012. hlm 231-243. Fakultas Ushuludin. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Riau
- Hudayana, Bambang. 2013. Konsep Resiprositas dalam Antropologi Ekonomi. *Jurnal Humaniora Online*. ISSN Online: 2302-9269. hlm. 20-34. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. diakses 17 Nov 2019 <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/2076>

- Indrawardana, Ira. 2012. Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *Jurnal Komunitas* 4 (1). 2012. hlm 1-8. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Isdijoso, Widjajanti dkk. 2016. “Penetapan Kriteria dan Variabel Pendataan Penduduk Miskin yang Komprehensif dalam Rangka Perlindungan Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota”, Makalah The SMERU Research Institute disampaikan pada acara *Penyusunan Draft Peraturan Pemerintah tentang Kriteria dan Tata Cara Perlindungan Penduduk Miskin*. Kementrian Dalam Negeri
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid I ter. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid II ter. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia
- Jones, Pip dkk. 2016. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Edisi II. Alih Bahasa Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Keesing, Roger M. 1989. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jilid I. Terjemahan oleh Drs. Sammuel Gunawan, MA. Jakarta: Erlangga
- Keraf, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Laiya, Bambowo. 1983. *Solidaritas Kekeluargaan dalam Salah Satu Masyarakat Desa di Nias*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mansoben, Johszua Robert. 1995. *Sistem Politik Tradisional Di Irian Jaya*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
- Mawara, Jetty E.T. 2015. Solidaritas Kekerabatan Suku Bangsa Bantik Di Kelurahan Malalayang I Manado. *e-journal “Acta Diurna”* Volume IV. No.2. Tahun 2015.
- Naafs, Suzanne. 2012. Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda* Volume I No. 2 September 2012. hlm 89-106
- Permana, R. Cecep Eka. 2006. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Sa'diyah, Iis Durotus. 2016. *Solidaritas Masyarakat Kuningan Di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan)*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Scott, James C. 1981. *Moral Ekonomi Petani; Pergolakan dan subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial: Masalah-masalah sosial dalam sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Simanjuntak, Afriandi dan Ratna Rosanty Lahay dkk. 2013. Respon Pertumbuhan dan Produksi Bawang Merah terhadap Pemberian Pupuk NPK dan Kompos Kulit Buah Kopi. *Jurnal Online Agroteknologi* Vol. I, No. 3, Juni 2013. ISSN No. 2337-6597. hlm 362-373. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatra Utara. Medan
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*, (Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*, (Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth). Tiara Wacana: Yogyakarta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyobudi, Noor. 2017. *Budaya Spiritual Parahyangan Di "Tanah Mataram", Sistem Kepercayaan Komunitas Adat Tajakembang*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB): DI. Yogyakarta
- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2009. *Sosiologi Lingkungan*. PT Rajagrafindo Persada Rajawali Pers: Jakarta
- Suparlan, Parsudi.,2007. *Hubungan Antar suku Bangsa. Modul A2209/2SKS*. Perguruan tinggi Ilmu Kepolisian.
- Syarbaini, Dr. H. Syahril, M.A. dkk. 2012. *Konsep Dasar Sosiologi & Antropologi: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Hartomo Media Pustaka
- Thohir, Mudjahirin. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*. Semarang: Fasindo Press
- Vayda, A. P. 1968. *Ecology, Cultural and Non-Cultural dalam Introduction to Cultural Anthropology*. J. A Clifton (ed). Houghton Mifflin: Boston

- Vredendregt, Jacob. 1984. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia
- Widianto, Bambang. 2009. *Perspektif Budaya: Kumpulan Tulisan Koentjaraningrat Memorial Lectures I-V/2004-2008*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Wiraprama, Alreiga Referendiza. 2014. Kajian Pola Permukiman Dusun Ngibikan Yogyakarta dikaitkan dengan Perilaku Masyarakatnya. *Jurnal Arsitektur NALARs* Volume 13 No 1 Januari 2014. hlm 31-36. Fakultas Teknik. Universitas Muhammadiyah Jakarta. Jakarta

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Interview Guide

Berikut merupakan pertanyaan yang diajukan kepada informan :

No.	Pertanyaan	Informan
1.	Bagaimana sejarah, asal-usul atau cerita Kampung Tajakembang ?	Ketua Adat
2.	Mengapa warga Kampung Tajakembang sedikit ?	Warga kampung dan ketua adat
3.	Kenapa warga kampung Tajakembang pergi ke luar kampung ? dan Siapa yang keluar kampung ?	Warga kampung
4	Kenapa tetap bertahan di kampung Tajakembang ?	Warga kampung
5	Apa matapencaharian warga kampung ?	Warga kampung
6	Bagaimana sistem ekonomi warga kampung Tajakembang ?	Ketua adat
7	Apa saja kegiatan yang dilakukan warga kampung sehari-hari ?	Ketua adat dan warga kampung
8	Apa kepercayaan atau <i>sesembahan</i> yang dilakukan warga kampung ?	Ketua adat
9	Apa nilai yang terkandung dari kepercayaan yang dianut ?	Ketua adat
10	Bagaimana penerapan atau praktik dari nilai-nilai yang terkandung dalam kepercayaan ?	Ketua adat dan warga kampung
11	Selain karena kepercayaan, mengapa warga melakukan kegiatan <i>babantu</i> atau kerja kolektif (solidaritas) ?	Warga kampung

12	Mengapa anak-anak kecil terlibat dalam kegiatan solidaritas ?	Warga kampung
13	Apa rata-rata tamatan pendidikan warga kampung ?	Warga kampung dan ketua adat
14	Bagaimana perlakuan pemerintah desa terhadap warga Kampung Tajakembang ?	Pihak pemerintah desa dan warga kampung
15	Bagaimana perlakuan warga kampung terhadap pemerintah desa ?	Warga kampung dan pihak pemerintah desa

## Lampiran 2 Daftar Informan

No.	Nama	Umur	Aktivitas	Status
1	Jumri	65	Bertani	Ketua Adat
2	Sudin	35	Pegawai desa	Kadus
3	Darto	34	Bertani	Warga
4	Delon	36	Bertani	Warga yg kembali ke kampung
5	Dasta	65	Bertani dan serabutan	Warga
6	Rusma	84	Tidak bekerja	Warga sepuh
7	Saeprudin	44	Bertani	Warga
8	Rasta	43	Ketua RT	Ketua RT Kampung
9	Karwa	63	Bertani	Warga



### Lampiran 3 Biodata Penulis

Nama :Wandi Priana  
 Tempat/Tanggal Lahir :Cilacap, 13 April 1996  
 Alamat :Bingkeng RT 01/01, Dayeuhluhur, Kab. Cilacap,  
 Jawa Tengah

#### Pendidikan Formal

Jenjang	Nama	Kabupaten	Tahun masuk	Tahun Lulus
SD	SD Negeri Bingkeng 01	Cilacap	2003	2009
SMP	SMP NEGERI 1 DAYEUEHLUHUR	Cilacap	2009	2012
SMA	SMA NEGERI 1 DAYEUEHLUHUR	Cilacap	2012	2015

#### Pelatihan/Kursus

Jenjang/Instansi	Nama Pelatihan/Kursus	Kota	Tahun
FIB UNDIP	Grand Opening Mentoring	Semarang	2015
Jurusan Antropologi UNDIP	LKMM-PD	Semarang	2015
Extra Kampus	DMI KAMMI	Semarang	2015
UNDIP	ESQ Character Building-I	Semarang	2016
FIB UNDIP	Training Legislatif FIB	Semarang	2016
Jurusan Antropologi UNDIP	<i>Soft Skill</i> Penyusunan Proposal dan Analisis Budaya	Semarang	2017

### Organisasi, Seminar, Riset dan Kepanitiaan

Nama	Kedudukan	Kota	Tahun
KAWAN	Kepala Bidang PSDM	Semarang	2017
DEWARUCI	Anggota	Semarang-Cilacap	2016-2017
Seminar Lokakarya “Memperkuat Sistem deteksi Dini di Jawa Tengah dalam Rangka Merajut Kehidupan Berbangsa dan Bernegara yang Inklusif dan Toleran”	Peserta	Semarang	2018
Kids Fashion Survey oleh CREA	Surveyor	Semarang	2019
Quick Count oleh Lembaga KONSEP	Surveyor	Majenang	2019
Apel Kebangsaan “Kita Merah Putih”	Crew/Anggota	Semarang	2019

#### Lampiran 4 Foto Dokumentasi Penulis



Bentuk *Leuit*



Penulis (kanan) dan Pak Jumri-Ketua Adat (Kiri)



Gardu Listrik Kampung Tajakembang terletak di Desa Kutaagung



Pintu Masuk Perkampungan





Gerbang Pembatas antara Kampung Tajakembag, Desa Cijeruk dengan Desa Kutaagung. Jalan wilayah kampung sudah diaspal sedangkan jalan dari wilayah Desa Kutaagung belum diaspal (2019)



Kiri dan kanan jalan curam



Kunjungan Pihak Pemerintah Desa ke Kampung Tajakembang



Kerja Kolektif warga Kampung Tajakembang memelihara saluran irigasi